

Struktur Bahasa Kendayan

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Kedayan

Ju Tamin Suratman
 Maret 1983

Struktur Bahasa Kedayan

Oleh:
Donatos Lansau
Rusmani Handayani
J.B. Djemiran Mangunsudarsono
Yoseph Thomas
Hery Suyatman
Yohanes Yan Pius



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Seri Bb 61

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibetuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang, (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 maskah laporan penelitian

bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Kendayan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Kendayan", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura, dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Suparyanto dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahaesa atas segala karunia dan bimbingan-Nya di dalam pelaksanaan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat sejak tahap persiapan sampai menjadi naskah laporan.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, selama ini bahasa daerah tertentu ikut memberikan andil yang tidak kecil, baik dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, maupun ungkapan. Sehubungan dengan hal itu, kemungkinan besar bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat juga ikut memberikan andil.

Sampai saat ini belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang bahasa-bahasa daerah Kalimantan Barat, baik mengenai struktur bahasa, latar belakang sosial budaya, maupun unsur-unsur bahasanya..

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional serta inventarisasi bahasa-bahasa daerah, Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura mendapat kepercayaan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta untuk melakukan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang mencakup tiga aspek, yakni struktur bahasa Melayu Pontianak, struktur bahasa Kendayan, dan struktur bahasa Punan.

Dalam melaksanakan penelitian ketiga aspek bahasa daerah di Kalimantan Barat, kami banyak sekali mendapat bantuan yang berupa pemikiran-pemikiran, informasi, serta fasilitas-fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak;

2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak;
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat di Pontianak;
4. Bapak Wali Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kotamadya Pontianak;
5. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Sambas;
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Pontianak beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Pontianak;
7. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu;
8. Bapak Temenggung, kepala-kepala suku, pemuka masyarakat beserta para informan dan responden;
9. Saudara Ketua serta anggota tim pelaksana penelitian aspek bahasa Melayu Pontianak, bahasa Kendayan, dan bahasa Punan;
10. masyarakat yang berada dalam wilayah penelitian bahasa itu.

Semoga amal kebaikan itu mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan yang Mahaesa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belum sempurna, masih terdapat kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan walaupun kami telah melaksanakannya semaksimum mungkin dengan batas kemampuan yang ada pada kami. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan.

Akhirulcata mudah-mudahan hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya daerah Kalimantan Barat.

Penanggung jawab,

Drs. Syahroen Alan

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Definisi Istilah	5
1.7 Populasi dan Sampel	8
1.8 Metode dan Teknik	8
1.8.1 Metode Penelitian	8
1.8.2 Teknik Penelitian	8
1.8.2.1 Teknik Sampling	8
1.8.2.2 Teknik dan Pengumpulan Data	9
1.8.2.3 Teknik Pengolahan Data	11
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	 12
2.1 Nama Bahasa	12
2.2 Wilayah Bahasa Kedayan	13
2.3 Jumlah Penutur Asli Bahasa Kedayan	15
2.4 Peranan Bahasa Kedayan	15
2.5 Kedudukan Bahasa Kedayan	16
2.6 Beberapa Dialek dalam Bahasa Kedayan	16

2.7 Tradisi Sastra Lisan	17
2.7.1 Pantun	17
2.7.2 <i>Singkara/Singkuremengan</i> (Cerita)	18
2.7.3 <i>Basalong</i> (Kiasan/Sindiran)	19
2.7.4 <i>Balenggang</i>	20
2.7.5 <i>Baliliatn</i>	20
2.7.6 <i>Badendo</i>	21
2.7.7 <i>Babuis</i>	21

Bab III Fonologi	25
3.1 Ilmu Bunyi dan Kegunaannya	25
3.1.1 Vokoid Bahasa Kedayan	27
3.1.2 Distribusi Vokoid	29
3.2 Diftong	31
3.3 Kontoid	31
3.3.1 Deskripsi Kontoid Bahasa Kedayan	31
3.3.2 Distribusi Kontoid Bahasa Kedayan	34
3.4 Fonem Segmental	37
3.4.1 Fonem Vokal	37
3.4.2 Variasi Fonem Segmental	38
3.4.3 Deret Vokal	40
3.4.4 Deret Konsonan	43
3.5 Struktur Suku Kata	46

Bab IV Morfologi	49
4.1 Penjenisan Kata	50
4.1.1 Kata Benda	51
4.1.1.1 Pengertian	51
4.1.1.2 Fungsi	52
4.1.1.3 Bentuk Kata Benda	52
4.1.1.4 Transposisi	53
4.1.1.5 Bentuk Jamak	53
4.1.2 Kata Ganti	53
4.1.2.1 Kata Ganti Orang	53
4.1.2.2 Kata Ganti Empunya	54
4.1.2.3 Kata Ganti Penanya	54
4.1.2.4 Kata Ganti Penunjuk	54
4.1.2.5 Kata Ganti Penunjuk Tempat	55
4.1.2.6 Kata Ganti Penghubung	55

4.1.3 Kata Kerja	55
4.1.3.1 Pengertian	55
4.1.3.2 Fungsi	56
4.1.3.3 Kata Kerja Transitif dan Intransitif	56
4.1.3.4 Bentuk Kata Kerja	56
4.1.3.5 Transposisi	57
4.1.4 Kata Sifat	58
4.1.4.1 Pengertian	58
4.1.4.2 Fungsi	58
4.1.4.3 Bentuk Kata Sifat	58
4.1.4.4 Kelompok Kata	59
4.1.4.5 Tingkat Perbandingan	59
4.1.4.6 Transposisi	60
4.1.5 Kata Bilangan	60
4.1.5.1 Pengertian	60
4.1.5.2 Macam Kaa Bilangan	61
4.1.5.3 Transposisi	62
4.1.6 Kata Keterangan	62
4.1.6.1 Pengertian	62
4.1.6.2 Macam Kata Keterangan	63
4.1.7 Kata Sambung	64
4.1.8 Kata Depan	64
4.1.9 Kata Seru	65
4.2 Bentuk Kata	66
4.2.1 Kata Dasar	67
4.2.2 Kata Berafiks	67
4.2.2.1 Prefiks	67
4.2.2.2 Sufiks	73
4.2.2.3 Konfiks	74
4.2.3 Kata Ulang	75
4.2.3.1 Perulangan Menyeluruh	76
4.2.3.2 Perulangan Sebagian	76
4.2.4 Kata Majemuk	76
4.2.4.1 Kelompok yang Menurut Hukum DM	76
4.2.4.2 Kelompok yang Menyalahi Hukum DM	77
4.2.4.3 Kelompok yang Menjumlahkan	77
4.2.4.4 Kelompok yang Mempertentangkan	77
4.2.4.5 Kelompok Ungkapan	78

Bab V Sintaksis	79
5.1 Struktur Sintaksis	80
5.1.1 Struktur Modifikasi	80
5.1.2 Struktur Predikatif	82
5.1.3 Struktur Subjek	87
5.2 Koordinasi Eliptik	89
5.2.1 Struktur Koordinasi Terpisah	90
5.2.2 Struktur Koordinasi Korelatif	90
5.3 Ragam Kalimat	90
5.3.1 Kalimat Penyapa/Pemberi Salam	90
5.3.2 Kalimat Panggilan/Sebutan	90
5.3.3 Kalimat Seru	91
5.3.4 Kalimat Berita	91
5.3.5 Kalimat Perintah	91
5.3.6 Kalimat Tanya	92
5.3.7 Klausa Terikat	92
5.4 Kalimat Urut	99
5.5 Kalimat Sahunan	101
 Bab VI Kesimpulan	 104
6.1 Latar Belakang Sosial Budaya	104
6.2 Struktur Fonologi	106
6.3 Struktur Morfologi	107
6.4 Struktur Sintaksis	108
 DAFTAR PUSTAKA	 112
LAMPIRAN	115
1. INSTRUMEN I	115
2. INSTRUMEN II	119
3. INSTRUMEN III	125
4. INSTRUMEN IV	128
5. PUISI	145
6. DONGENG	147
7. PETA 1	151
8. PETA 2	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Wilayah Kecamatan Pemakai Bahasa Kedayan	14
Tabel 2 Wilayah Pemakai Bahasa Kedayan Menurut Penutur Asli .	14
Tabel 3 Beberapa Perbedaan Dialek	14

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Lambang Bunyi Vokal Bahasa Kendayan	26
Bagan 2	Lambang Bunyi Konsonan Bahasa Kendayan	26
Bagan 3	Ciri-ciri Vokoid Bahasa Kendayan	28
Bagan 5	Distribusi Vokoid Bahasa Kendayan	29
Bagan 6	Ciri-ciri Kontoid Bahasa Kendayan	32
Bagan 7	Cara Mengucapkan Kontoid Bahasa Kendayan	33
Bagan 8	Distribusi Kontoid Bahasa Kendayan	34
Bagan 9	Distribusi Vokal Silabik yang Berdiri Sendiri sebagai Suku Kata	38
Bagan 10	Distribusi Deret Vokal Bahasa Kendayan	42
Bagan 11	Deret Konsonan Bahasa Kendayan	43

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berawal dengan adanya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang telah dipakai sebagai *lingua franca* di seluruh kepulauan Indonesia, yaitu selama berabad-abad sebelum bangsa Portugis datang di Indonesia pada abad ke-15. Kedudukan sebagai bahasa negara dimilikinya sejak tahun 1945 sesuai dengan Pasal 36. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjalankan tugas sebagai (1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) sarana penyatuan bangsa, dan (4) sarana perhubungan antarbudaya dan daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia bertugas sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1972).

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia seperti dikemukakan di atas, peranan bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara tidak sedikit. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yang menerangkan bahwa bahasa daerah yang terdapat di wilayah Republik Indonesia merupakan unsur kebudayaan nasional yang hidup dan dilindungi oleh negara.

Bahasa daerah menjalankan tugas sebagai (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan ma-

syarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1972). Di samping itu, di dalam hubungannya dengan tugas bahasa Indonesia, bahasa daerah bertugas pula sebagai (1) penunjang bahasa nasional, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan (3) bahasa pengantar atau pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar yang terdapat di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain.

Bahasa daerah Kendayan merupakan salah satu bahasa daerah di kepulauan Indonesia pada umumnya dan di Kalimantan Barat pada khususnya. Bahasa Kendayan mempunyai tugas yang sama dengan bahasa daerah lain terhadap perkembangan bahasa nasional, baik yang berperan sebagai faktor penunjang maupun sebagai sumber bahan. Akan tetapi, saat ini gambaran yang lengkap dan sah tentang bahasa Kendayan—baik mengenai struktur unsur-unsur dan latar belakang sosial budaya—sangat langka. Padahal, gambaran itu sangat diperlukan dalam rangka pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan sah, diperlukan suatu penelitian yang sungguh-sungguh dan berencana.

Hasil penelitian ini agar dapat dinikmati dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas. Hal ini mengingat bahwa bahasa tertulis merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam penyebaran informasi. Kesimpulannya adalah bahwa penelitian bahasa Kendayan sangat diperlukan karena mempunyai kegunaan yang positif sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

1.2 Masalah

Di atas telah dijelaskan bahwa peranan bahasa daerah terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa nasional sangat penting. Akan tetapi, penelitian terhadap bahasa daerah sangat langka, termasuk penelitian terhadap bahasa Kendayan yang dijadikan objek penelitian ini. Dari bahasa daerah kita dapat mengayak untuk dipindahkan ke dalam bahasa nasional, baik yang meliputi struktur bahasa maupun kosa katanya. Di samping itu, informasi atau data tentang bahasa daerah tertentu dapat dijadikan bahan dalam rancangan mengenai pembinaan bahasa nasional atau bahasa daerah itu sendiri.

Anggota tim selama dalam penelitian belum menemukan sebuah buku pun yang ditulis dengan menggunakan bahasa Kendayan. Penulis telah berusaha mencari ke pusat-pusat pendidikan yang tertua di daerah pedalaman yang dikelola oleh misi, tetapi tidak berhasil menemukannya. Penelitian

mendapat informasi bahwa di kalangan intelektual Kalimantan Barat yang didukung oleh pemerintah daerah dahulu ada usaha menyusun kamus bahasa Kendayan, tetapi rencana yang sudah dicoba untuk dijalankan itu mengalami hambatan di tengah jalan.

Kelangkaan dalam penulisan tentang sesuatu karya tulis, baik yang bersifat ilmiah maupun sastra dalam bahasa Kendayan mendorong peneliti lebih tekun dan berusaha mencari data dan informasi secara relatif lengkap dan sah. Peneliti yakin bahwa kedudukan penelitian ini cukup fungsional di antara sekian banyak penelitian tentang bahasa dan sastra daerah yang sudah dan sedang dilakukan dan dikembangkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Di samping itu, inventarisasi khazanah bahasa daerah juga dapat dijadikan bahan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan penelitian selanjutnya, misalnya, dalam bidang kosa kata dan sosiolinguistik.

Perkembangan linguistik deskriptif di Indonesia masih sangat baru, jelek dibandingkan dengan perkembangan linguistik di negara-negara rumpun bahasa Indo-German. Oleh karena itu, kekurangan atau kelangkaan linguistik dan buku sangat terasa, apalagi buku-buku linguistik yang khusus membahas bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mudah-mudahan penelitian ini akan memberikan sumbangan yang tidak sedikit dan bermanfaat terutama di bidang linguistik, di samping sebagai pembuka jalan atau pemberi dorongan bagi sarjana-sarjana atau linguistik-linguistik yang mempunyai minat dan terpenggil terhadap penelitian yang sama atau bahasa daerah yang lain.

Terjemahan sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia saat ini rupanya sedang digalakkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini bertujuan supaya kekayaan rohaniah bangsa benar-benar menjadi warisan nasional dan tidak hanya menjadi milik suku bangsa yang mempergunakan daerah itu (Rosidi, 1976). Sastra yang dimaksudkan itu tentunya meliputi sastra lisan dan tertulis. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada peneliti-peneliti yang lain atau mengenalkan hasil sastra daerah dalam bentuk sastra lisan yang terdapat pada pemakai bahasa Kendayan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data dan informasi yang diolah sehingga tersusun suatu gambaran yang relatif lengkap dan sah mengenai struktur dan latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang membatasi penelitian ini adalah sebagaimana yang

tercantum dalam tujuan penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada struktur bahasa Kendayan daripada sosiolinguistiknya. Hal ini sesuai dengan yang sudah dirumuskan dalam judul. Pengertian struktur bahasa di sini adalah pola-pola organisasi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi pola bunyi bahasa, tata kata, dan tata kalimat (Rivers, 1970:33).

Secara garis besar ruang lingkup penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan, yang meliputi:
 - 1) siapa dan berapa jumlah penutur asli bahasa Kendayan;
 - 2) sikap penutur asli terhadap bahasanya;
 - 3) ragam bahasa Kendayan menurut situasi sosial dan lokal;
 - 4) fungsi bahasa Kendayan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan formal;
 - 5) ragam dan perkembangan sastra lisan dan tulisan.
- b. Struktur bahasa Kendayan meliputi:
 - 1) struktur bunyi atau fonologi bahasa Kendayan;
 - 2) struktur kata atau morfologi bahasa Kendayan;
 - 3) struktur kalimat atau sintaksis bahasa Kendayan;
 - 4) kosa kata dasar dan beberapa hasil sastra bahasa Kendayan.

Dalam penelitian ini tidak mungkin diberikan secara maksimum sejumlah kosa kata bahasa Kendayan. Peneliti memilih kata-kata yang diperlukan sesuai dengan keperluan dalam memberikan contoh-contoh, pola-pola struktur bahasa Kendayan. Kata-kata yang diambil juga dibatasi makna katanya, yaitu makna leksikal dan makna struktural.

Batas wilayah pemakai bahasa Kendayan meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sambas dan Kabupaten Pontianak. Oleh karena di Kabupaten Sambas dan Pontianak terdapat pemakai bahasa daerah yang lain, termasuk bahasa Melayu, bahasa Kendayan merupakan bagian dari semua pemakai bahasa daerah di kedua daerah kabupaten itu. Ruang lingkup bahasa Kendayan dalam penelitian ini meliputi semua wilayah pemakai bahasa Kendayan di kedua daerah itu yang meliputi beberapa kecamatan dan kampung.

1.5 Kerangka Teori

Untuk dapat menjabarkan penelitian ini secara ilmiah kita harus mengikuti atau menggunakan metode-metode yang diterima sebagai metode ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan metode empiris induktif, tetapi menggunakan metode deduktif karena dianggap sesuai dengan perkembangan

tata bahasa generatif atau linguistik struktural.

Teori itu adalah sebagai berikut.

- a. Setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan (unit linguistik) yang sistematis dan dapat dijabarkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu, yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan-satuan dalam tingkatan yang lain.
- b. Satuan-satuan kebahasaan dapat dianalisis atau dijabarkan secara bertingkat-tingkat dan tingkatan-tingkatan itu mempunyai hubungan atau saling berkaitan antara tingkatan yang satu dan tingkatan yang lebih tinggi.
- c. Tingkatan satuan kebahasaan yang lebih tinggi mempunyai unsur-unsur atau bagian yang lebih rumit dan kompleks. Artinya adalah bahwa untuk menjabarkan atau menganalisis struktur tingkatan yang lebih tinggi diperlukan suatu hasil analisis struktur tingkatan di bawahnya.
- d. Fungsi umum unit bahasa ialah menghubungkan arus ujar dengan konsep atau yang dimaksud.
- e. Analisis bahasa dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) analisis fonologis; (2) analisis morfologis; (3) analisis sintaksis (Gleason, 1961: 66).

1.6 Definisi Istilah

Untuk tidak menimbulkan salah pengertian dalam menentukan makna beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan sehingga menjadi jelas dan meyakinkan.

a. *Struktur Bunyi atau Fonologi*

Struktur bunyi atau fonologi dalam penelitian ini adalah semua bunyi ujaran dan fonem bahasa Kendayan termasuk ciri-ciri dan pola-polanya dalam pembentukan morfem dan kata.

b. *Struktur Kata atau Morfologi*

Struktur kata atau morfologi dalam penelitian ini adalah bentuk kata bahasa Kendayan yang meliputi ciri-ciri pola morfologis, fungsi, dan arti leksikal atau struktural.

c. *Struktur Kalimat atau Sintaksis*

Struktur kalimat atau sintaksis dalam penelitian ini adalah ciri-ciri pola

struktur kalimat yang meliputi klausa dan frase bahasa Kendayan.

d. *Analisis Fonologis*

Analisis fonologis dalam penelitian ini merupakan penjabaran fonem-fonem bahasa Kendayan, yaitu untuk menyelusuri ciri-ciri fonetik yang lebih terperinci dalam rangka pemerian pola-pola organisasinya.

e. *Analisis Morfologis*

Analisis morfologis dalam penelitian ini merupakan penjabaran morfem-morfem bahasa Kendayan yang lebih mendasar untuk mencari ciri-ciri morfologisnya dalam rangka menemukan pola-pola organisasi morfemnya.

f. *Analisis Sintaksis*

Batasan dari pengertian ini adalah suatu penjabaran kalimat, klausa, dan frase bahasa Kendayan untuk mencari ciri-ciri sintaksis sehingga dapat menemukan pola organisme sintaksisnya.

g. *Kumpulan Satuan Kebahasaan yang Sistematis*

Konsep ini mengandung pengertian bahwa satuan-satuan dalam tingkatan mempunyai struktur tertentu. Struktur itu dapat diuraikan untuk menemukan ciri-ciri itu sendiri atau ciri-ciri dalam hubungannya dengan satuan yang lain dalam tingkatan yang sama atau dalam tingkatan yang lain.

h. *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa*

Latar belakang sosial budaya bahasa dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu keterangan yang berhubungan dengan bahasa dan penutur asli bahasa Kendayan yang meliputi nama bahasa, lokasi dan luas wilayah bahasa, jumlah penutur asli, bahasa-bahasa di sekitar bahasa Kendayan, variasi dialektis sosial dan geografis, fungsi dan kedudukan dalam masyarakat, tradisi lisan, dan tradisi sastra tulisan.

i. *Fungsi Bahasa*

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim, 1976:19).

j. *Kedudukan Bahasa*

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim, 1976:19).

k. *Penggolongan Bahasa Menurut Fungsi*

Penggolongan bahasa menurut fungsi dalam penelitian ini batasannya

dikutip dari buku *Politik Bahasa Nasional* jilid I yang dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang meliputi batasan bahwa:

- 1) bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial, dan kebudayaan;
- 2) bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah legislatif, eksekutif, dan yudikatif;
- 3) bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi;
- 4) bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah;
- 5) bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

1. *Penutur Asli*

Yang dimaksud dengan penutur asli dalam penelitian ini adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Kendayan dan mengikuti pembatasan yang diberikan oleh Harris, yaitu penutur asli suatu bahasa adalah orang yang melewati beberapa tahun pertama dalam belajar berbicara memakai bahasa masyarakat sebagai bahasa ibu, kalau dia tidak meninggalkan masyarakatnya dalam waktu yang lama (Harris, 1969:13—14).

m. *Ciri-ciri Khas*

Ciri-ciri khas yang dimaksudkan di sini adalah ciri-ciri khas dalam kebahasaan yang mencakup ciri-ciri struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis yang terdapat dalam bahasa Kendayan.

n. *Kosa Kata Dasar*

Kosa kata dasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejumlah kata-kata bahasa Kendayan yang diperoleh dari informan dengan jalan menerjemahkan sejumlah kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kendayan. Kata-kata yang diterjemahkan diambil dari daftar kata Swadesh yang terdapat dalam buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1976.

o. *Variabel yang Dikontrol*

Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini merujuk kepada rangsangan dalam bentuk satuan kebahasaan yang meliputi unsur-unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Rangsangan ini disusun dalam suatu instrumen yang dibuat sesudah dilakukan survei pendahuluan. Di samping instrumen yang berhubungan dengan struktur bahasa di atas, juga digunakan instrumen

dalam bentuk angket yang memuat informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan.

p. *Variabel yang tak Terkontrol*

Variabel yang tak terkontrol meliputi unsur-unsur, keterangan, dan bahan-bahan lain yang diungkapkan dalam reponsi yang diberikan oleh para informan dalam bentuk cerita, penjelasan, dan tuturan atau percakapan bebas.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran bahasa Kendayan dan sejumlah penutur asli bahasa Kendayan sumber data.

Sampel dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran dari daerah sumber data dan sejumlah penutur asli bahasa Kendayan dari daerah sumber data.

Data dikumpulkan dari daerah-daerah sumber data yang meliputi dua daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas. Data diambil dari semua daerah pemakai sejumlah penutur atau pemakai bahasa Kendayan cukup representatif, baik dari segi jumlah maupun mutu.

Data yang dikumpulkan meliputi tiga perangkat data, yaitu yang diwujudkan dalam instrumen II dan III mengenai kosa kata dasar dan kalimat, ditambah instrumen I yang berbentuk angket yang berhubungan dengan sosial budaya bahasa Kendayan.

1.8 Metode dan Teknik

1.8.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang cocok adalah metode deskriptif. Artinya adalah bahwa penelitian ini dilaksanakan apa adanya dengan kata lain sesubjektif mungkin. Walaupun demikian, data yang dikumpulkan diolah, dianalisis, dan dipilih sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan dan untuk membuktikan hipotesis yang dikemukakan dalam bagian 1.5.2.

1.8.2. Teknik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik penelitian yang diuraikan di bawah ini.

1.8.2.1 Teknik Sampling

Sampling merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi.

Berhubung populasi dalam penelitian ini mempunyai kemungkinan yang sama dalam mewakili populasi, penelitian menggunakan teknik sampling tidak terbatas atau *unrestricted random sampling* (Good dan Svates, 1954: 601 — 602). Di samping itu, untuk mengarahkan sampel pada tujuan penelitian digunakan juga teknik sampling terarah.

Survei pendahuluan yang dilakukan di daerah-daerah sumber data dari daerah Kabupaten Pontianak dan Sambas menunjukkan bahwa bahasa Kendayan mempunyai dua dialek geografis utama. Semua daerah sumber data disampel meskipun letak dan jarak yang harus ditempuh jauh. Kedua dialek yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Dialek bahasa Kendayan Mempawah Hulu, yang terdapat di Kabupaten Pontianak, meliputi Kecamatan Karangan, Kecamatan Menjalin, Kecamatan Toho, dan Kecamatan Pinyoh. Dialek bahasa Kendayan Mempawah Hulu ini menurut historis dan geografisnya merupakan pusat dari bahasa Kendayan.
- b. Dialek bahasa Kendayan Slakau, yang terdapat di Kabupaten Sambas, meliputi Kecamatan Slakau, Sekura, Tebas, Singuwang, Samalantan, Menterado, dan Sungai Raya.
- c. Dialek bahasa Kendayan Sanyah terdapat di Kecamatan Sengah Temila.
- d. Dialek bahasa Kendayan Menyuke terdapat di Kecamatan Menyuke.

Menurut jumlah penutur aslinya, dialek bahasa Kendayan Mempawah Hulu mempunyai jumlah penutur asli yang terbanyak dibandingkan jumlah penutur asli bahasa Kendayan, Sengah Temila dan Menyuke, yaitu meliputi 65% dari semua penutur asli bahasa Kendayan.

1.8.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dipergunakan tiga perangkat instrumen, yaitu sebagai berikut.

- a. Instrumen I digunakan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan dalam bentuk angket.
- b. Instrumen berupa daftar kata dalam bahasa Indonesia yang harus diisi oleh responden dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Kendayan.
- c. Instrumen III berupa daftar kalimat bahasa Indonesia yang akan diisi oleh responden ke dalam bahasa Kendayan.

Supaya data yang terkumpul mempunyai kesahihan dan dapat dipertanggungjawabkan, ketiga instrumen itu disusun melalui teknik sebagai berikut.

- 1) Penyusunan instrumen I dilakukan dan disusun berdasarkan indikator latar belakang dan sosial budaya bahasa Kebudayaan. Indikator ini dirumuskan sesuai dengan pegangan kerja dan rancangan penelitian. Bentuk instrumen ini berupa daftar angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan (1) riwayat hidup informan, (2) latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan, antara lain, nama bahasa, wilayah, pemakaian, penutur asli, sikap penutur asli terhadap bahasanya, ragam bahasa Kendayan menurut situasi sosial dan lokal, dan ragam serta perkembangan sastra lisan dan tulisan. Pertanyaan-pertanyaan ditulis dalam bahasa Kendayan, sedangkan jawabannya diberikan secara lisan dan tertulis.
- 2) Penyusunan instrumen II dan III disusun secara bersama-sama oleh anggota tim yang di antaranya ada penutur asli bahasa Kendayan sesudah didahului dengan penjabaran survei pendahuluan. Penyusunan instrumen ini diilhami oleh contoh-contoh instrumen yang terdapat pada hasil penelitian bahasa Rejang. Hasil penyusunan instrumen diteliti oleh ketua proyek dan kontraktor.
- 3) Sebagai pelengkap dibuat pula instrumen IV yang merupakan pembantu dan penambahan data terutama untuk mengumpulkan kosa kata data.
- 4) Semua instrumen sebelum disebarkan dicoba ujikan, untuk diketahui kelemahan-kelemahannya, lalu direvisi, barulah keempat instrumen diperbanyak dan disebarkan.
- 5) Pengumpulan data dilakukan dengan jalan sebagai berikut.
 - a) Merekam ujaran-ujaran informan dalam bentuk jawaban kepada rangsangan yang terdapat dalam instrumen I, II, III, dan IV.
 - b) Mengadakan wawancara dengan orang-orang yang terkemuka, misalnya kepala kampung, guru, pemimpin organisasi desa, anak pelajar, baik yang ada di desa maupun di kota dan orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi untuk mencari keterangan yang sebanyak mungkin mengenai struktur dan latar belakang sosial budaya bahasa Kendayan. Data yang terkumpul dengan cara ini ada yang direkam dan ada pula yang dalam bentuk tulisan dan dianggap sebagai variabel tidak terkontrol.
 - c) Menyebarkan daftar angket kepada sejumlah penutur asli bahasa Kendayan yang berasal dari daerah sumber data (penutur dialek bahasa Kendayan Slakau dan bahasa Kendayan Mempawah Hulu).

1.8.2.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan diolah dengan teknik sebagai berikut.

- a. Data yang direkam ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis dengan menggunakan lambang IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Daftar lambang itu dapat dilihat pada awal Bab III dalam buku ini.
- b. Data diklasifikasikan ke dalam tingkatan fonologis, morfologis, dan sintaksis dengan menggunakan kategori dan pola struktur kebahasaan yang lazim diterapkan melalui linguistik struktural. Kategori dan pola struktur itu dikutip tidak sekadar untuk menjamin efektivitas pekerjaan, tetapi penamaan (*nomenclature*) dan definisinya dilandaskan seluruhnya pada ciri-ciri khas bahasa Kendayan.
- c. Data diseleksi untuk mengambil bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Seleksi seperti ini serasi dengan metode deskriptif karena ada suatu titik dalam pekerjaan ilmuwan bahasa atau linguist yang menyebabkan unsur-unsur seleksi tidak terelakkan. Akan tetapi, penting disadari bahwa seleksi bagi ilmuwan bahasa didasarkan pada keputusan metodologis tertentu dan bukanlah pada pertimbangan estetis kabur yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas. (Allen dalam Allen dan Corder-corder, Ed., 1975;33).
- d. Sesudah diklasifikasikan dan diseleksi, data dianalisis secara struktural dan kontrastif sesuai dengan prosedur dan teknik yang lazim dipergunakan dalam ilmu linguistik struktural. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai teknik ini dipaparkan dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Penelitian terhadap bahasa Daya Kendayan bermaksud untuk mengetahui apakah bahasa Daya Kendayan merupakan bahasa atau hanya dialek dari bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mencerminkan bahwa sasaran penelitian ialah untuk mengetahui struktur bahasa Daya Kendayan. Sebagai pelengkap informasi mengenai bahasa ini, perlu pula diketengahkan latar belakang sosial budaya yang meliputi beberapa hal sebagai berikut.

2.1 *Nama Bahasa*

Dari hasil penelitian tentang bahasa Daya Kendayan di Propinsi Kalimantan Barat, yaitu di Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas, dapat dikemukakan bahwa untuk menghindari kesalahan dalam penyebutan nama bahasa, kita pakai penuturan asli mereka yang mempergunakan bahasa itu, yaitu bahasa Daya Kendayan. Ucapan dalam bahasa ini mempunyai ciri-ciri, yaitu penggunaan dua atau tiga huruf mati berurutan dan tekanan-tekanan pada akhir kata.

Contoh: <i>bahaupm</i>	'rapat'	<i>pulakng</i>	'pulang'
<i>badiapm</i>	'berhenti/tempat'	<i>Makatn</i>	'makan'
	'tinggal'		
<i>kita'</i>	'kamu/kalian'	<i>mana'</i>	'tidak ada'
<i>diri'</i>	'kita'	<i>ampaikng</i>	'sekarang'

Untuk mengetahui keaslian bahasa ini, kita tidak dapat menanyakannya kepada orang-orang muda, siswa-siswa, atau mahasiswa sebab pada umumnya mereka sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sehingga pembicaraan sehari-hari tidak jarang banyak kita dengar bahasa Indonesianya. Oleh karena itu, keaslian bahasa Daya Kendayan dapat kita temui pada mereka yang tinggal di desa-desa yang agak jauh dari jalan raya, orang-orang tua,

dan orang dewasa lainnya yang masih buta huruf. Kemudian kalau kita lihat dari segi etimologi, bahasa Daya Kendayan terdiri dari dua kata, yaitu kata *daya* dan *kanayatn*.

Daya adalah nama induk suku. Suku Daya pada mulanya adalah satu asal. Hal ini tercermin dari adat-istiadat dan kebudayaan suku Daya yang terdapat di seluruh Pulau Kalimantan yang banyak persamaannya. Kemudian karena terdesak oleh suku-suku pendatang dari luar Pulau Kalimantan, mereka memencar ke daerah-daerah pedalaman. Tiap-tiap kelompok kemudian menambahkan nama tertentu di depan nama induk suku tadi sehingga kita mengenal anak-anak suku, yaitu:

- suku Daya Kanayatn
- suku Daya Punan
- suku Daya Taman
- suku Daya Kayan
- suku Daya Siberuang
- suku Daya Iban

Jadi, Daya tidak sama dengan kata *daya* yang berarti 'hulu sungai atau pehu-luan'. Daya sama halnya dengan nama suku yang lain, misalnya, Sunda, Batak, Ambon, Manado, Tengger, Badaui, dan sebagainya.

Menurut penuturan orang-orang tua, Kanayatn berasal dari nama sebuah bukit. Kemudian daerah-daerah di sekitar bukit itu disebut Benua Kanayatn. Bahasa yang dipergunakan di Benua Kanayatn adalah bahasa Kanayatn. Adapun letak bukit yang dimaksud adalah di perbatasan antara Kecamatan Samalantan, Kecamatan Mempawah Hulu, dan Kecamatan Bengkayang. Dari informasi yang terkumpul dan contoh kata-kata yang dapat dilihat pada halaman-halaman berikut nanti serta memperhatikan pula adat-istiadat, kebudayaan, dan asal kata Daya Kanayatn yang mempunyai perbedaan dengan suku-suku lainnya, baik dalam bahasa maupun adat-istiadat dan kebudayaannya, tim berkesimpulan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh suku Daya Kanayatn adalah bahasa dan bukan merupakan dialek. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Kanayatn.

2.2 Wilayah Bahasa Kendayan

Wilayah pemakaian bahasa Kendayan meliputi sebagian Kabupaten Sambas dan hampir seluruh Kabupaten Pontianak, yang meliputi kecamatan-kecamatan seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 1
WILAYAH KECAMATAN PEMAKAI BAHASA KENDAYAN

No.	Kabupaten	Kecamatan dalam Kabupaten	
1.	Sambas	1. Sungai Raya	4. Singkawang
		2. Samalantan	5. Bengkayang
		3. Tebas	6. Sekura
2.	Pontianak	1. Sungai Pinyuh	6. Mempawah Hulu
		2. Sengah Temila	7. Sungai Ambawang
		3. Toho	8. Mandor
		4. Menyuke	9. Terentang
		5. Menjalin	10. Sungai Raya

Di kecamatan-kecamatan yang ada dalam Tabel 1 itu bahasa Kanayatn dipakai sebagai bahasa ibu. Yang perlu diketahui ialah bahwa ada beberapa kecamatan yang hanya sebagian saja masyarakatnya menggunakan bahasa Kendayan.

TABEL 2
WILAYAH PEMAKAI BAHASA MENURUT PENUTUR ASLI

No.	Wilayah	Sabutan Bahasa
1.	Mempawah Hulu	Kenayatn Banana'/Baahe
2.	Mempawah/Sairi	Kanayatn'/Baahe
3.	Sidik	Kanayatn'/Baahe
4.	Sangah	Kanayatn Banana'/Baahe
5.	Manyuke	1. Kanayatn Banana'/Baahe 2. Kanayatn Baampape 3. Bahasa Banyadu' 4. Bahasa Bangin
6.	Sunge Ambawang	Kanayatn Banana'/Baahe
7.	Bangkayakng	1. Kanyatn Baahe/Banana' 2. Bahasa Banyadu' 3. Bahasa Bakati'
8.	Singkawang	1. Kanayatn Banana'/Baahe 2. Kanayatn Badarneo

Dari semua sebutan bahasa dalam Tabel 2, yang jauh berbeda adalah bahasa Banyadu', bahasa Bangin, dan bahasa Bakati'. Pada bahasa yang lain, perbedaan yang ada hanyalah dalam dialeknya saja.

2.3 Jumlah Penutur Asli Bahasa Kendayan

Telah dikatakan bahwa di kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam Tabel 1 pada umumnya memakai bahasa Kendayan sebagai bahasa itu. Menurut perkiraan camat-camat dan para informan, pemakai bahasa Kendayan $\pm$ 350.000 jiwa. Dalam jumlah ini tidak termasuk mereka yang berasal dari suku lain, tinggal di kecamatan-kecamatan itu dan dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Kendayan.

2.4 Peranan Bahasa Kendayan

Peranan atau fungsi bahasa Kendayan, seperti yang telah dikemukakan, adalah sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat Daya Kanayatn. Dalam pergaulan dengan orang-orang yang bukan suku Daya Kanayatn, orang Kanayatn mempergunakan:

- a. Bahasa Kanayatn (Kendayan) kalau yang diajak bicara pandai/mengerti bahasa Kendayan.
- o. Kalau yang diajak bicara tidak pandai berbahasa Kendayan dan orang Kendayan itu sendiri tidak berpendidikan atau pendidikannya rendah sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa campuran antara bahasa Kendayan dan bahasa Indonesia.

Yang perlu pula diketahui adalah bahwa orang Kendayan pada umumnya mengerti arti kata yang diucapkan dalam bahasa Indonesia walaupun mereka belum fasih berbahasa Indonesia.

Bahasa Kendayan dipakai oleh orang Kendayan dalam:

- a. berbelanja di pasar;
- b. keluarga;
- c. pergaulan antara mereka;
- d. pertemuan-pertemuan desa;
- e. pertemuan-pertemuan sosial seperti pesta kawin, pesta padi, upacara adat, upacara penguburan, rapat-rapat penentuan waktu mulai kerja ladang/sawah, doa-doa dalam pengobatan, penyampaian-penyampaian instruksi atau pengumuman Pemerintah;
- f. pergaulan-pergaulan di sekolah, di kantor-kantor yang pegawainya pada umumnya orang Kendayan. Akan tetapi, dalam urusan-urusan atau acara-

acara resmi—misalnya di kantor camat atau dalam mengajar, rapat-rapat umum yang dihadiri oleh semua suku bangsa (walaupun mayoritas peserta orang Kendayan)—bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

2.5 *Kedudukan Bahasa Kendayan*

Suatu bahasa tidak lain adalah salah satu nilai budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Kebanggaan berbahasa Kendayan di kalangan masyarakat Kendayan terutama dipengaruhi oleh rasa persaudaraan, persamaan daerah tempat tinggal, dan pelambang persatuan dan pendidikan. Hal ini dikatakan demikian karena makin rendah tingkat pendidikan atau tidak berpendidikan sama sekali serta letak desa yang jauh dari kota dan pergaulan umum makin besar kebanggaan mereka akan bahasanya. Bagi mereka yang dekat dengan pergaulan umum, dekat dengan kota, pendidikannya cukup tinggi, dan lebih-lebih yang tinggal di kota kebanggaan menggunakan bahasa daerahnya semakin berkurang karena mereka sudah mempunyai kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa pergaulan.

2.6 *Beberapa Dialek dalam Bahasa Kendayan*

Dalam bahasa Kendayan terdapat beberapa dialek yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal. Dialek-dialek itu sebenarnya tidak banyak variasinya dan bahkan kadang-kadang hanya perbedaan dalam lagu bahasa saja.

TABEL 3
BEBERAPA PERBEDAAN DIALEK

Daerah Mempawah/Sairi	Daerah Sambas	Daerah Sangah	Daerah Menyuke	Bahasa Indonesia
makatn	makotn	majuh	makatn	makan
lumpat	umpat	mpat	ampat	dari
kamile	amile	kamie	mile	kapas
keatn	ka'diatn	kaikng	kaikng	kemari
diahe	jare	jahe	jahe	kepana
babotn	babotn	babotn	babi	babi
ampahe	dameo	leamea	lemae	bagaimana
naung	naun	naung	naun	itu/sana
siamo	siamo	silamo	silamo	alat penangkap ikan

lamari	lamari	amari	limari	lemari
gonyel	gonye	gonyel	gonyel	kuning
babaro	babaro	nyaboro	babaro	sendirian
kita'	kita'	ita'	kita	kalian/kamu

Perbedaan dalam intonasi dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa yang dipakai di daerah Mempawah/Sairi dan Menyuke termasuk bahasa yang sedang, maksudnya, ucapannya datar. Misalnya: *kamile* → daerah Sangah terbagi dua, yaitu yang sama dengan daerah Mempawah/Sairi dan yang lembut, misal, *kamie* → daerah Sambas termasuk campuran antara yang datar dan yang halus.

Dalam bahasa Kendayan dikenal pula beberapa rasa bahasa, misalnya, bentuk-bentuk hormat.

Contoh:

kata *kamu* *kao* untuk teman biasa
 kita' untuk orang yang dihormati atau dituakan
 kata *makan* *makatn* untuk orang yang dihormati atau dituakan
 majuh untuk teman biasa/sebaya atau yang lebih muda

Kemudian para pemuka masyarakat atau pemuka adat biasanya dalam memberikan petiti menggunakan rasa bahasa, kiasan-kiasan dan pantun-pantun. Bahasa yang mereka pergunakan disebut bahasa Basalong.

2.7 Tradisi Sastra Lisan

Masyarakat Kendayan memiliki pula sastra lisan yang luas dan pada umumnya sama. Sampai sekarang sastra lisan ini masih hidup di kalangan masyarakat Kendayan. Di bawah ini akan disajikan nama-nama serta contoh-contoh sastra lisan.

2.71 Pantutn (Pantun)

Contoh:

keto-keto buria' tanyukng
 buria' tanyukng ai' parabi
 repo-repo diri' barayukng
 diri' barayukng adi' baradi'

kaeto-keto buria di tanjung
 buria' tanjung di air Perabi
 senang-senang kita berteman
 kita berteman adik-beradik

keto = nama sejenis burung kecil
 buria' = sejenis burung keto

2.7.2 *Singkara/Singkurmengan*

Contoh:

Dee ada sabuah kampung ka'sisi panamukng. Waktu koa manjawat roah aya' (bagawe). Ka' kampung koa idup/badipm uga' kamuda' ene dua madi' dah nana' ba urakng tuga. Ka muda' badua koa idup man ene'nya. Idupnya kodo sakali. Rumahnya rompokng, atapnya bantero, badinikng kopak. Pakeannya kapoa' kayu. Nele' urakng baroah, kamuda' badua tadi ampus minta-minta ngago' makatn. Salain koa kamuda' badua tadi uga' mao' nontonna', jukut roah palis baliatn-balenggang. Tapi ahe nang kamuda' ka' koanamu. Ia dingansar, dingole-satn, dinyaranah, kodo narataktn. Lalu kamuda' badua tadi nangis pulakng dan babatak ka' ene'nya. Ka ene'nya, ame ampus ka' roah-dangan, diri' urakng kodo, nana' bapangaheatn. Ene' nya minta' ka' jubata supaya urakng-urakng ba roah tadi dibare' balasatn. Lalu ia ngago akal. Ia nyuruh lanak manjawat lubakng. Ia man ucu'nya mulai' bakamas. Lantas ucikngnya ia mare' paca'. Nele' lubakng dah jauh di lanak ngali', lalu ucingnya ia ngalapasatn, mereka dari tama' ka' lubakng nunaan lanak. Ucikng tadi ngeong-ngeong ampus ka' radakng tampat urakng baroah tadi. Nele' ucikng bapaca' ngeong-ngeong, semua urakng nang nele'nya bagalakatn. Ina' lama lalu

Dahulu ada sebuah kampung di tepi gunung. Waktu itu mengadakan pesta besar. Di kampung itu hidup juga anak kecil dua adik beradik yang tidak mempunyai orang tua. Kedua anak kecil itu hidup dengan neneknya. Hidupnya miskin sekali. Rumahnya bocor atapnya, berlubang, berdinding kulit kayu. Pakaiannya kulit kayu. Melihat orang pesta, kedua anak tadi pergi minta-minta mencari makan. Selain itu, kedua anak tadi juga ingin nonton karena pesta tadi disertai dengan *liatn* dan lenggang. Akan tetapi, apa yang didapat anak-anak itu. Mereka diusir, dihina, dimaki, miskin tak punya apa-apa. Lalu kedua anak tadi menangis, pulang, dan memberitahukannya kepada neneknya. Kata neneknya, jangan pergi ke pesta orang. Kita miskin, tidak mempunyai harta benda. Neneknya minta kepada dewa-dewa supaya orang-orang yang pesta tadi dikutuk. Lalu ia mencari akal. Disuruhnya landak menggali lubang. Ia dan cucunya mulai ber-kemas. Lalu kucingnya diberi sarung. Melihat lubang sudah jauh digali landak, lalu kucingnya dilepaskannya, mereka lari masuk ke lubang mengikuti landak. Kucing tadi mengeong pergi ke rumah betang tempat orang pesta tadi. Melihat kucing memakai sarung,

tututn ujatn batu nyaru dasar, rumah batabungkaratn, batakng kayu batumangan. Urakng sakampong-kampongan kanyaruatn. Rumah-rumah, urakng, sagana ahe nang ada jaji batu. Dango ne' Poro' pahayamannya, dango padinya ulakngnya, urakng nang ngasu' ngicakng ui, nyahatn bade, samuanyanya jaji batu. Sampe ampeatn dango ne' Poro' masih ada, urakng ngasu' jaji batu uga' masih ada, pahayaman, dulakng masih ada, tapi samua agal-agal batu. Sampe ampeatn kade' urakng nang beruntukng masih nangan bunyi dau, ganakng, agukng, bau kamanyan, bau wangi-wangian/bau nyaman. Panamukng tempat baroah tadi ampeatn damanya Bukit Batu, tempatnya ka' samak Pa' kumakng.

mengeong-neong, semua orang yang melihatnya tertawa. Tidak lama lalu turun hujan batu, angin kencang. Rumah terbongkar, batang kayu bertumbangan. Orang sekampung dilanda oleh angin ribut. Rumah-rumah, orang-orang dan segala apa yang ada menjadi batu. Pondok nenek Poro', tempatnya memberi ternak makan, lumbung padinya, diulangngnya, orang yang sedang berburu membawa rotan, menyandang bedil, semuanya menjadi batu. Sampai sekarang dangau nenek Poro' masih ada: orang yang berburu menjadi batu juga masih ada, tempat memberi ternak makan masih ada, tapi semuanya sudah membatu. Sampai sekarang kalau hujan panas, kalau orang yang beruntung/bertuah masih mendingar bunyi gamelan, gendang, gong, bau kemenyan, bau wangi-wangian atau bau enak.

Gunung tempat diadakan pesta tadi sekarang namanya Bukit Batu, tempatnya/letaknya dekat Pakumbang.

2.7.3 (*Basalong* (*Kiasan/Sindiran*))

Kiasan biasanya dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang tabu atau ditujukan kepada binatang-binatang yang berbisa dan buas. Untuk menyebut roh-roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus, dipakai bahasa yang halus pula.

Contoh:

Ame kita' akar ra ngaco kami urang talino, diri bajatn sama bajatn, nggo' makatn sama ngago'

Jangan kalian (ular) mengganggu kami orang di dunia, kita berjalan sama berjalan, mencari makan sama

makatn, maraga diri balainnan, ame diri' bageba-geba, bakaco-kaco. Diri sing kajah ka' maraga diri.

mencari makan, cara kita berlainan, jangan kita saling menghalangi saling mengganggu. Kita masing-masing ikut/turut cara kita.

2.7.4 *Balenggang*

Balenggang adalah upacara pengobatan orang sakit, yang dibawakan oleh seorang dukun dan seorang juru basa (juru bahasa) dengan memakai sesajen yang bahannya adalah:

ayam		<i>tumpi</i>	'cucur'
taman	'janur'	<i>lamang</i>	'lemang'
<i>baras poe</i>	'beras pulut'	<i>baras sungguh</i>	'beras biasa'
bunga-bunga		<i>batakng taman</i>	'teman melekatkan janur
nanas muda			bunga-bunga dan di
<i>maragong</i> (sejenis tumbuhan			bawahnya diletakkan
parasit			sesajen'
beras kuning		kemenyan	
kunyit		batu-batuan (milik dukun)	
<i>tangkitan</i>		pupuk (kumpulan hati ayam, tembolok	
kelapa muda		jantung ayam, cucur kecil, lemang kecil,	
sirih		ramu-ramuan)	
gambir		pinang, ($\pm \frac{1}{4}$ m tiap jenis) air	
kapur sirih		rokok dari daun nipah	
tembakau jawa		lilin	
kain merah $\frac{1}{4}$ m		kain putih $\frac{1}{4}$ m	
kain kuning $\frac{1}{4}$ m		air biasa untuk merendam bunga	

Balenggang dilakukan pada malam hari, biasanya 3 malam. Upacara ini diiringi dengan gendang, gong, dan gamelan. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa kiasan (sastra) yang seluruhnya memakai bahasa asli Kendayan. Orang-orang muda pada umumnya tidak begitu mengerti bahasa ini.

2.7.5 *Baliatn*

Baliatn sama maksudnya dengan *balenggang*, yaitu untuk pengobatan orang sakit. Gong, gendang, gamelan tetap dipergunakan; demikian juga untuk mendampingi dukun diperlukan juru bahasa. Bahan-bahan yang dipergunakan pada umumnya sama dengan *balenggang*. Perbedaannya ialah dalam *baliatn* tidak mengenal taman dan janur, tetapi ayam tetap ada. Di samping itu, juga memakai babi. Cara penyajian upacara *baliatn* jauh menda-

lam bahasanya daripada *balenggang*. Jika dipakai tingkatan, *baliatn* berada di atas *balenggang*. bahasa *baliatn* sukar sekali dimengerti karena bentuknya yang khas dan seperti juga *balenggang*, bahasa *baliatn* juga sulit dimengerti oleh orang-orang muda. *Baliatn* juga dilaksanakan malam hari, yaitu 3 atau 7 malam berturut-turut.

2.7.6 *Babendo*

Badendo adalah upacara pengobatan orang sakit yang lebih sederhana. *Badendo* berada pada urutan ketiga setelah *baliatn balenggang*. Bahan-bahan yang dipakai juga sederhana, yaitu:

ayam	<i>tumpi</i> (cucur)	beras <i>sunnguh</i> (biasa)
pupuk (kumpulan sajian)	air bunga selasih	beras ketan
	<i>boho</i> (beras yang dibungkus daun)	
sirih	gambir	pinang
kapur sirih	kemenyan	kelapa muda
<i>tangkitan</i> (sejenis mandau) dan sebagainya.		

Bahan-bahan itu diletakkan di atas palar. Bunyi-bunyiannya terdiri dari gamelan, gendang, dan ada juga gong. Akan tetapi, yang dipakai adalah gamelan. Dukun dan juru bahasa tetap ada; bahasa yang dipakai sama dengan *baliatn* dan *balenggang*.

2.7.7 *Babuis*

Babuis adalah cara pengobatan yang paling sederhana yang biasanya diadakan di simpang-simpang jalan atau perempatan jalan atau tempat-tempat yang dianggap menjadi biang keladi timbulnya penyakit. Bahan sesajenan juga sederhana, yaitu cukup dengan beberapa biji cucur, leman dalam bambu kecil, ayam satu ekor, telur, sirih jadi, dan rokok (yang sudah siap dipakai). Pembawa upacara tidak usah seorang dukun; orang biasa juga dapat. Yang penting adalah bahwa dia pandai *nyangahatn* (berdoa) dan mengetahui nama-nama kiasan untuk roh-roh halus yang tinggal di tempat-tempat tertentu.

Beberapa jenis sastra lisan itu bahasanya memang agak sulit untuk dimengerti oleh kalangan muda. Menurut penuturan mereka, tidak semua orang dapat menjadi dukun dan juru bahasa. Juru bahasa memperoleh kepandaian-nya dengan sering mengikuti dan mendengarkan upacara-upacara. Hal itu dilakukan bertahun-tahun lamanya. Seorang dukun, selain melalui proses

seperti juru bahasa juga dipanggil secara khusus. Yang dimaksud dipanggil secara khusus di sini ialah bahwa pada diri orang itu akan berdatangan dengan sendirinya berbagai jenis dan bentuk batu-batuan, jenis gigi-gigian, dan *buntat-buntatan* (benda yang seharusnya berongga, tetapi tidak berongga). Kalau ia tidak mau dan walaupun batu-batuan dibuang, tetapi kalau roh halus yang menghendaki dia menjadi dukun, maka batu tadi akan datang kembali. Batu-batuan itu biasanya disimpan dalam sebuah tempayan kecil (guci), yang direndam dengan minyak kelapa yang ditanak.

Bahan yang dipakai dalam upacara, bentuk upacaranya, bahasanya, dan pembawa acara dalam *baliatn*, *balenggang*, *badendo*, *babuis*, dari dahulu sampai sekarang tetap sama (turun-temurun).

Adapun bentuk bahasanya dapat kita ikuti pada cukilan doa berikut.

Doa Tanam Padi

O . . . pama jubata patampa pajaji jubata pangorok biti bintakng jubata, kampas bungaris pale nibukng tapakng kaladatn kayu aya' kayu tinggi, dibabah nele' dipucuk ngedokng mobo' nangar naringah ka' saru sam-padoku, bamang curitaku. Aku nyaru' pama urakng tuha nang tamula idup, tamula jaji, idup ka' janter tumpuk radakng. Aku nyaru' pama ne' Bamakng nian urakng nang nuruntatn biti' padi ka' talino, aku nyaru, pama da' ne' unte' nian urakng tuha nang nuruntatn adat ka' talino. Aku nyaru' urakng tuha ne' Jamani tabikng tingi, pa' Janggi pusat ai' nian urakng nang nuruntatn baras banyu tujuh biti', nang dinali dinamputn, adat lama adat are' nang pasansa' pajanyakng. Aku nyaru' we' Bande' nabur we' noko' nian urakng nang nuruntatn sampore' pangkodo ka' talino, pama ampore' goyakng nang tatama' darah ampa'. Aku nyaru' urakng tuha nang badiapm ka' taluk ranto tingkumu' pasak sunge aku nyaru' urakng tuha nang badiapm ka' panamukng, aku nyaru' urakng tuha nang badiapm ka' panyugu kadiaman . . . jubata. Kita' atakng batuttur baalapatn, kita' atakng duduk badantar batinih atak, duduk basanding nyampe' ka' bahu, kita' atakng ngicakng pangkodo pangalias, pangulincir, ampanat, kita' atakng ngicakng rajaki nang murah reme, nian nang kami mulih kami minta' ka' kita' jubata' Ame kita' atakng bamuha masapm; batinyak nyarikng. Ame kita' atakng ngicakng atigalo-galo'. Kami minta' binyak ka' jagu' na' talale' atakng ka' padakng na' talantur. Banasi' tampe bangi, babaras tampe bangam-bapati' katibakng pahit, ampa ngeker bafu ampar, ampa nyenok karasik. Udah aku nyaru' pama urakng tuha, aku matakatn ma' namu remehan da' sianu', ia nang ngaremeah tengah umanya, ia minta' babiti' calikng,

tangke basige aur, na' barabahatn, na' dapat tampuh, na' dapat tose' ba bamangnye minta'.

A . . . ian aku madahatn na! pupuk ramu remahan na' sianu ia nabure' jongko ka' jubata. Sang suang sang suambut aku muang kita' nyambut man jari koekng tata' langan, kita' nyambut man rajaki nang murah reme, kita' makatn baketep gare' singkanyang parut. Udah aku nyaru. pama urakng tuha, aku 'nyaru setan ibalis, aku nyaru' pidara urakng nang mati lama, mati baharu, aku nyaru' antu gumbalang, antu tanah, aku nyaru' sigumba' gumbang raja lubakng, aku nyaru' saringko raja mimpi, aku nyaru' saringkunyit raja kamang alias raja kayu, dempor boak raja bintianak. Aku nyaru' kita marea' kita' ongko' bagiatn, ame kita' ngaco ngaru' ka' uma tahutn tumpuk radakng. Kade' ada nang atakng ba muha masapm batinyak nyarink, kita' jaji sabar benteng, kita' nang mampapm mampi' nya jubata.

Terjemahan:

Jubata adalah utusan Tuhan untuk menuju Tuhan; dengan perantaraan Jubata segala doa ditujukan pada Tuhan sebab Tuhan yang menciptakan dan menjadikan dan menempa segala yang ada di dalam dunia. Tuhan ada di mana-mana, di atas, di bawah, dan ia mohon diperhatikan, mohon dilihat juga segala doanya mohon didengarkan oleh Tuhan. Pada kalimat yang kedua, di situ ia memanggil segala arwah orang tua zaman dahulu karena orang-orang ini juga termasuk utusan Tuhan untuk mengadakan segala peraturan yang ada di dunia, misalnya hukum adat. Hukum adat diatur oleh seorang yang tahu akan adat istiadat; orang itu bernama *unte*'. Orang itu diutus oleh Tuhan turun ke dunia untuk mengatur tentang adat-istiadat. Ia memanggil orang-orang yang tidak diketahui status atau asal mulanya. Mereka juga memanggil dalam doanya agar orang itu juga dapat ikut serta. Ia menuturkan atau mengatakan tentang permohonannya. Ia mohon agar kedatangan orang-orang yang dipanggil dalam doanya bukan membawa efek yang tidak baik, melainkan membawa rezeki, kedamaian (baik pada diri pribadi maupun kepada sesama manusia dan pada tanaman mereka) agar dilindungi secara abadi oleh Tuhan atau orang-orang yang diutus oleh Tuhan (dewa-dewa). Setelah ia memanggil Tuhan lewat utusan Jubata dan juga utusan-utusan Tuhan yang lainnya dan setelah ia menyebutkan panggilannya serta segala permohonannya dalam doa, kemudian ia memberitahukan segala makanan yang disuguhkan (sesajen) dan menyerahkannya. Selain ia memanggil Tuhan lewat utusan Jubata dan utusan lainnya, ia juga memanggil segala setan iblis. Pada setan juga diberi suguhan. Suguhan untuk setan itu dimaksudkan agar setan tidak mengganggu atau meru-

sak tanaman mereka atau kehidupan mereka.

Suatu hal yang perlu kita kagumi dalam sastra lisan ini ialah bahwa kemampuan mereka untuk mempelajari bahasa yang asli dengan bentuk dan caranya yang khusus, yaitu di luar kepala. Hal itu disebut di luar kepala karena pada masyarakat Daya' Kendayan tidak dikenal huruf dan sastra tulisan. Mungkin suatu hal yang perlu dilanjutkan ialah bahwa penelitian terhadap sastra lisan ini belum pernah diadakan. Penelitian bahasa Kendayan ini mungkin merupakan penelitian yang pertama. Yang sudah beberapa kali diteliti adalah hukum adat Daya' Kendayan.

BAB III FONOLOGI

3.1 Ilmu Bunyi dan Kegunaannya

Peneliti bahasa yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakaiannya. Tanpa menguasai ilmu bunyi, kita akan kandas. Bahkan kita akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Begitu pula dalam menyelidiki bahasa Kendayan, tanpa mengetahui secara tepat bunyi-bunyi bahasa pada bahasa itu, tidak akan mencapai tujuan yang kita harapkan. Apalagi dalam penyelidikan bahasa Kendayan melalui teknik penyelidikan di lapangan. Sebelum meletakkan dasar-dasar tata bahasa, kita harus mengenal bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari orang yang akan kita pakai sebagai informan haruslah menguasai bentuk pengucapan bahasa Kendayan itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya. Fonetik mempergunakan data-data deskriptif dasar fonetik ilmiah untuk memberikan kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi-bunyi ujar itu.

Orang yang sudah terlatih dalam ilmu bunyi mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa karena ia telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan ujar.

Bunyi bahasa dan fonem biasanya dituliskan dengan menggunakan seperangkat lambang tertentu. Untuk menuliskan bunyi dan fonem bahasa Kendayan dipakai huruf dan lambang abjad fonetik internasional (*International Phonetic Alphabet*) yang lebih dikenal dengan singkatan IPA. Tentu saja dalam pelambangan huruf atau alfabet ini perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tim peneliti bahasa Kendayan dalam membuat lambang

hanya menggunakan huruf-huruf yang ada dalam mesin ketik biasa. Dalam melambangkan hambat glotal digunakan lambang (?). Untuk melambangkan bunyi /e/, dipakai huruf *e* biasa. Untuk bunyi /w/ dipakai huruf *e*, yaitu huruf *e* dengan tanda apostrof di atasnya.

BAGAN 1

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/a/	mani, calah	ma:ni, ca:lah	mandi, merah
/3/	repo, marake	re:po, ma:ra:ke	gembira, dingin
/i/	diri, ijo	di:ri, i:jo	kita, hijau
/I/	suling, bukit	su:lin, bu:kIt	seruling, bukit
/o/	boro, jantung	bo.ro, jan:ton	buaya, jantung
/c/	nocok, ponok	nc:co?, pc:nc?	minum, pendek
/u/	julita, buku	ku:li:ta, bu:bu	lampu pelita, buku
/U/	pilanuk, sammut	pi:la:mU?, sam:mUt-	pelanduk, semut

BAGAN 2

LAMBANG BUNYI KONSONAN BAHASA KENDAYAN

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/p/	panyakng, kapala	pa:nakn, ka:pa:la	panjang, kepala
/b/	banih, bakata	ba:nih, ba:ka:ta	benih, berkata
/m/	manuk, mae	ma:nUk, ma:e	ayam, mana
/w/	uwek, silawar	u:wek, si:la:war	ibu, celana
/t/	talun, batakng	ta:lu, ba:tak	tiga, pohon
/d/	dautn, idukng	da;Utn, i:dUk	daun, hidung
/r/	Duriatn, tare-nyekng	du:ri: yatn, ta:re:nekn	Durian, telinga
/n/	ennam, nian	an:nam, ni:yan	enam, ini
/s/	asak, sangahe	a:sak, sa:na:he	satu, berapa
/l/	lapan, sabalas	la:pan, sa:ba:las	delapan, sebelas
/c/	ucuk, nocok	u:cUk, nc:cok	cucu, minum

/j/	jandela, jahat	jan:de:la, ja:hat	Jendela, jelek
/n/	nyaruk, barenyah	na:rUk, ba:re:nah	mengawetkan, bernyanyi
/h/	ahe, sangahe	a:he, sa:na:he	apa, berapa
/ʔ/	enak, dapak	e:niʔ da:paʔ	nenek, depa
/tn/	dautn, ikatn	da:Utn, i:katn	daun, ikan
/pm/	itapm	i:tapm	hitam
/kng/	idukng	i:dUkn	hidung

Keterangan:

- [...] melambangkan deskripsi fonetik
 /.../ melambangkan deskripsi fonemik
 ? melambangkan deskripsi bunyi glotal
 ' melambangkan deskripsi bunyi pada kata *enek*.

Secara fonetis bunyi bahasa dalam bahasa Kendayan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid ialah bunyi yang diucapkan melalui mulut tanpa mendapat hambatan pada alat-alat ucap sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru melalui alat-alat ucap. Kontoid ialah bunyi yang diucapkan melalui mulut mendapatkan hambatan pada penutupan laring.

3.1.1 Vokoid Bahasa Kendayan

Vokoid bahasa Kendayan dapat dijumpai dalam beberapa macam, yang terdiri dari sembilan buah vokoid, yaitu /a e ʔ i o c u U/

Setiap vokoid bahasa Kendayan dapat digambarkan atas gejala sebagai berikut.

- Tinggi relatif lidah, yaitu tinggi, agak tinggi, rendah, dan agak rendah
- Bagian lidah yang diangkat, yaitu depan, tengah, dan belakang.
- Panjang relatif pada waktu pengucapan, yaitu panjang dan pendek.
- Bentuk bibir waktu pengucapan, yaitu bulat dan tak bulat.

/a/ adalah vokoid rendah, depan, tak bulat

/ʔ/ adalah vokoid depan, rendah, tak bulat

/e/ adalah vokoid depan, agak tinggi, tak bulat

/i/ adalah vokoid depan, tinggi, tak bulat

/U/ adalah vokoid depan, agak tinggi, tak bulat

/o/ adalah vokoid belakang, agak rendah, bulat

/c/ adalah vokoid belakang, agak rendah, bulat

/u/ adalah vokoid belakang, tinggi, bulat

/U/ adalah vokoid belakang, agak tinggi, bulat

Deskripsi di atas jika diperhatikan masing-masing mempunyai ciri-ciri yang dapat diamati melalui pancaindra. Ciri masing-masing vokoid dapat dilihat pada tabel berikut ini.

BAGAN 3
CIRI-CIRI VOKOID BAHASA KENDAYAN

Ciri	Vokoid									
	a	3	e	e	i	I	o	C	u	U
Tinggi	—	—	—	—	+	—	—	—	+	—
Sedang	—	—	—	+	—	+	—	—	—	+
Rendah	+	+	+	—	—	—	—	—	—	—
Depan	+	+	—	+	+	+	—	—	—	—
Tengah	—	—	+	—	—	—	—	—	—	—
Belakang	—	—	—	—	—	—	+	+	+	+
Bulat	—	—	—	—	—	—	+	+	+	+
Tak bulat	+	+	+	+	+	+	—	—	—	—
Agak rendah	—	—	—	—	—	—	+	+	+	—

Keterangan: + menyatakan ada
— menyatakan tidak ada

Bagan di bawah ini menyatakan atau melukiskan cara pengucapan masing-masing vokoid.

BAGAN 4
CARA PENGUCAPAN VOKOID BAHASA KENDAYAN

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi bulat	i	—	u
Tinggi tak bulat			
Sedang bulat	e	—	—
Sedang tak bulat			
Rendah bulat	—	—	—
Rendah tak bulat			

3.1.2 Distribusi Vokoid

Sebuah vokoid berposisi pada awal, pada bagian tengah (di antara dua bunyi lain), atau pada posisi akhir (sebagai bunyi akhir sebuah kata). Tabel di bawah ini menggambarkan distribusi vokoid bahasa Kendayan, yaitu kedudukan yang mungkin ditempati oleh masing-masing vokoid pada sebuah kata dasar. Untuk melukiskan vokoid, dipakai beberapa kata dasar yang ditulis dengan simbol fonetik.

BAGAN 5
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA KENDAYAN

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
i	[i:katan] [i:dUkn] [i:so] [i:tapm]	[di:ri] [gi:gi] [gi:gIt] [si:yakn]	[ti:ŋ i] [ba:di:ri] [a:ti] [a:pi]
I	—	[ku:nIt] [ka:ra:sIk] [pa:sIr] [du:wIt] [gi:gIt]	—
a.	[a:ku] [a:pa?] [a:dIk] [a:h] [am:pa:hatn]	[sa:bu:nan] [ba:ta'lo?] [i:katn] [si:la:war] [ka:ra:t æ]	[ko'wa] [da:ma] [ma:ta] [ra:sa] [b3:ra]
ɛ		[tɛ:lɛ] [ma:r?] [ne:o?]	[a:hɛ] [sa:na:] [sa:ɛ]
e	[e:me?]	[so:met] [can:ker] [ren] [ta:ge?] [un:te?]	—

O	—	[bo:ro] [ko:ta?] [ta:lo?] [lo:yah] [la:o?]	[bo:ro]
C	—	{ta:lc:bc?} [pe:nc?] [kon:kokn] [ko:son]	—
u	[u:lar] [u:cU?] [u:rakn] [u:dak]	[ku:ku] [bu:lu] [ru:mIn] [du:riyatn] [bu?:ut]	[ja:lu] [gu:tu] [pa:ra:hu]
U	—	[pi:la:nU?] [da:Utn] [ma:nUk] [u:cU?]	—

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari distribusi vokoid dalam bahasa Kendayan, yaitu:

1. vokoid /i/ terdapat pada semua kedudukan;
2. vokoid /I/ hanya terdapat pada kedudukan tengah kata tertutup;
3. vokoid /a/ terdapat pada semua kedudukan;
4. vokoid /3/ terdapat pada kedudukan di tengah suku kata tertutup dan pada akhir kata, sedangkan pada posisi awal tidak dijumpai;
5. vokoid /e/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah saja, sedangkan pada posisi akhir tidak ada;
6. vokoid /O/ hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir saja, sedangkan pada posisi awal tidak ada;
7. vokoid /c/ hanya terdapat pada posisi tengah, sedangkan pada posisi awal dan akhir tidak ada;
8. vokoid /u/ terdapat pada kedudukan awal, tengah, akhir suku kata terbuka;
9. vokoid /U/ hanya terdapat pada posisi tengah, sedangkan pada posisi awal dan akhir tidak ada;
10. vokoid /e/ pada bahasa Kendayan tidak dikenal.

3.2 *Diftong*

Diftong adalah dua vokal yang berurutan dan diucapkan dalam satu pengucapan. Sepanjang pengetahuan kami dan wawancara dengan para penutur asli atau informan, bunyi diftong tidak ada. Jelasnya bunyi diftong tidak dijumpai dalam bahasa Kendayan.

3.3 *Kontoid*

Kontoid ialah bunyi, yang dalam pengucapannya, arus udara dihambat oleh penutupan larinks atau jalan udara di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah yang akhirnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat suprasegmental.

Kontoid bahasa Kendayan dapat diidentifikasi ke dalam 21 macam, yaitu:

/b c d g h j k l m n p ? r s t w y t n k n p m n/

Distribusi di bawah ini mendeskripsikan kontoid bahasa Kendayan.

3.3.1 *Deskripsi Kontoid Bahasa Kendayan*

Variabel yang digunakan untuk mendeskripsikan kontoid bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

- a. Cara pengucapan: hambat (lepas atau tak lepas) geser, desis afrikatif, nasal, lateral, getar, dan semi vokoid;
 - b. Daerah artikulasi: bilabial, dental alveolar, alveopalatal, velar, dan glotal.
 - c. Kegiatan larinks: bersuara atau tak bersuara.
- | | |
|-----|--|
| /b/ | bunyi hambat bilabial bersuara yang lepas |
| /c/ | bunyi afrikatif alveopalatal tak bersuara yang lepas |
| /d/ | bunyi hambat dental bersuara yang lepas |
| /g/ | bunyi hambat velar bersuara yang lepas |
| /h/ | bunyi geser glotal tak bersuara yang lepas |
| /j/ | bunyi afrikatif alveopalatal tak bersuara yang lepas |
| /k/ | bunyi hambat velar tak bersuara yang lepas |
| /l/ | bunyi lateral alveolar bersuara yang lepas |
| /m/ | bunyi nasal bilabial bersuara yang lepas |
| /n/ | bunyi nasal alveolar bersuara yang lepas |
| /p/ | bunyi hambat bilabial tak bersuara yang lepas |
| /ʔ/ | bunyi hambat glotal tak bersuara yang lepas |
| /r/ | bunyi getar dental bersuara yang lepas |
| /s/ | bunyi desis alveolar tak bersuara yang lepas |

- /t/ bunyi hambat dental tak bersuara yang lepas
 /w/ bunyi semi vokoid labiodental bersuara lepas
 /y/ bunyi semi vokoid alveopalatal bersuara yang lepas
 /tn/ bunyi nasal dental bersuara tak lepas
 /pm/ bunyi nasal hambat velar bersuara tak lepas
 /n/ bunyi nasal alveopalatal bersuara yang¹⁻

Catatan:

Bunyi nasal *m*, *n*, *ng*, *tn*, *kng*, dan *pm* dalam bahasa Kendayan kadang-kadang tidak diucapkan sengau sepenuhnya. Dalam kombinasi dan urutan letak *tn*, *kng*, dan *pm*, bunyi nasal menjadi setengah nasal.

Ciri-ciri setiap kontoid bahasa Kendayan dapat diamati pada tabel berikut.

BAGAN 6 -
CIRI-CIRI KONTOID BAHASA KENDAYAN

Ciri	Kontoid																			
	b	c	d	g	h	j	k	l	m	n	p	?	r	s	t	w	y	tn	kn	pm
Bilabial	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Labiodental	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Dental	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
Alveopalatal	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Velar	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Glotal	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Hambat	+	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Geser	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Afrikat	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Getar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+
Lateral	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Semi Vokoid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-
Bersuara	+	-	+	+	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-
Tak Bersuara	-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	+	+
Lepas	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
Tak Lepas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+

Keterangan: + menyatakan ada - menyatakan tidak ada

Bagaimana cara masing-masing kontoid itu diucapkan diperlihatkan pada Bagan 7. Dalam Bagan 7 setiap kontoid mendapat nama menurut daerah artikulasi dan cara pengucapan. Deskripsi verbal, pemetaan dalam tabel, dan penjelasan dengan bagan diharapkan mampu memberikan keterangan yang jelas tentang kontoid bahasa Kendayan.

BAGAN 7
CARA PENGUCAPAN KONTROID BAHASA KENDAYAN

Cara Pengucapan	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Velar	Glotal
Hambat	TBL p	t			k	ʔ
	BTL b	d			g	
Geser	TB					h
	B					
Desis	TB		s			
	B					
Afrikat	TB			c		
	B			j		
Getar	TB					
	B		r			
Nasal	TB pm		n		n	
	B m		n	n	d	

Lateral	TB					
	B	l				
Semi Vokoid	TB					
	B	w	y			

Keterangan: B bersuara
 TB tak bersuara
 L lepas
 TL tak lepas

3.3.2 Distribusi Kontoid Bahasa Kendayan

Kedudukan kontoid dapat berada di awal, tengah, atau akhir suatu kata. Suatu kontoid dapat menempati ketiga kedudukan atau dua kedudukan bahkan hanya satu kedudukan saja.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat distribusi, yaitu kedudukan yang ditempati oleh setiap kontoid pada suatu kata. Kata-kata yang dipakai sebagai contoh adalah kata dasar saja dan tidak diberi berkurung siku, walaupun kata-kata itu ditulis dalam deskripsi fonetik, demi kesederhanaan penulisan. Arti setiap kata yang dipakai sebagai contoh ada di sampingnya.

BAGAN 8
 DISTRIBUSI KONTOID BAHASA KENDAYAN

Kon- toid	Kedudukan				
	Awal		Tengah		Akhir
/b/	bo:ro	'buaya'	kam'ban	'bunga'	—
	ba?:li:ma	'berlima'	sa'ba'las	'sebelas'	
	ba:batn	'babi'	sam'bi:lan	'sembilan'	
	bu?:Ut	'rambut'	ba:bah	'rendah'	
/cc/	ca:ca:pl?	'rasa'	ka:ca	'kacang'	—
	ca:wān	'cangkir'	cin'cItn	'cincin'	
			i:ck	'minum'	
/d/	di:ri	'kita'	u:dak	'muda'	—
	da:pak	'depa'	i:dUk	'hidung'	

/g/	ga:tu	'kutu'	da:gi	'daging'	—		
	gu:rIk	'berbaring'	ja:go	'dagu'			
	ga:gas	'bagus'					
/j/			a:h	'apa'	ba:r:nah	'bernyanyi'	
			da:hatn	'cabang'	pa:nUh	'penuh'	
	ji:lah	'lidah'	tu'ha	'tua'	ji:lah	'lidah'	
	ja:lu	'babi'	ba:ju	'baju'	—		
	ja:gUt	'jenggot'	i:jo	'hijau'			
/k/	ja:dak	'nakal'	u'jatn	'hujan'			
	ka:o	'engkau'	ba:ja:latn	'berjalan'			
	ko:a	'itu'	ba:la:ki	'bersuami'	pi:la:nUk	'pelanduk'	
/l/	ka:ki	'kaki'	da:Uk	'daun'	ka:pok	'kulit kayu'	
	li:ma	'lima'	i:katn	'ikan'	se:tek	'satu'	
			sa:balas	'sebelas'	tu:gal	'kayu pelu- bang' tanah	
/m/	la:pan	'delapan'	mi:lak	'tiap-tiap'	gum-pal	'gumpal'	
	lu:bak	'lubang'	m:l t	'mulut'	ban:tal	'bantal'	
	ma:	'mana'	li:ma	'lima'	n:nam	'enam'	
/n/	ma:katn	'makan'	sam'mUt	'semut'	da:lapm	'dalam'	
	ma:ta	'mata'	sp:met	'kumis'	i:tapm	'hitam'	
	ni:yan	'ini'	jan:da	'janda'	i:katn	'ikan'	
/p/	nan:da:ra	'perawan'	pi:la:rUk	'pelanduk'	ra:cUtn	'racun'	
	n:bar	'menjala'	ma:nUk	'ayam'	du:ri:yatn	'durian'	
	pa?	'pak'	sa:pu:lUh	'sepuluh'	ka:kap	'raba'	
/?/	pa:nakn	'panjang'	am:pat	'empat'	ta:ap	'ambil'	
	pa:di	'padi'	am:pa:nt	'bagaimana'			
	pa:ra:pUh	'sampah'	sa:ram:pakn	'pengayuh'			
/r/	—		ba?:li:ma	'berlima'	ka:o?	'pipi'	
			ka?:ma:	'ke mana'	t:l ?	'lihat'	
	r :po	'riang'	u:rat	'urat'	ti:dUr	'tidur'	
/s/	ru:mah	'rumah'	pa:rUt	'perut'	na:nar	'dengar'	
	ren	'reng'	ma:r k	'memberi'	na:bar	'menjala'	
	ram:bu:tan	'rambutan'	ka:rIk	'kering'	can:ker	'cangkir'	
/t/	su:sU?	'payudara'	an:sa:bi	'sawi'	ba:tIs	'betis'	
	sa:l p	'sandal'	ka:ru:si	'kursi'	bu:wIs	'sesaji'	
	sa:be:bet	'sedikit'	na:sa	'cuci'	bun:cIs	'buncis'	
/t/			ba:sa:bUkn	'berlaga'	am'pUs	'pergi'	
	ta:gek	'leher'	bu:bu:tu	'ubun- ubun'	pa:rUt	'perut'	

	tu:ha	'tua'	da:tUk	'bapak mertua'	a:bUt	'hutan'
	ta:l :b k	'pintu'	am:pa:hatn	'lauk'	pi:atn	'piring'
	t :la	'ubi kayu'	cin-cltn	'cincin'	ra:nit	'nyamuk'
/w/	wIk:k :k t	'ibu jari'	si:la'war	'celana'		—
	wak:to	'waktu'	bi:ya:wak	'biawak'		
			na:wan	'terang'		
			ja:wa?	'jewawut'		
/y/	—	u:yUt	ka:li:a:war	'kelelawar'		—
			'cicit'			
			pa:na:yUh	'dayung'		
/n/	na:na:hatn	'berdoa'	ma'nak	'banyak'		—
	n:Uk	'bersiul'	ni:nampm	'meminjam'		
	na:lapm	'menyelam'	bi:nak	'minyak'		
	na:rUk	'memanggil'				
	nU:jUkn	'menjun- jung'				
/n/	—		ga:n kn	'tenggo- rokan'	pin:gakn	'pinggang'
			ban:kUn	'ikat ke- pala'	i:dUkn	'hidung'
			pa:nan:	'dayung'	ki:jakn	'kijang'
			yUh			
			pa:nan:tak	'pengiring mempelai'		
/tn/	—		—		cin-citn	'cincin'
					am:pa:hatn	'sayur'
					ba:bItn	'babi'
					ni:na:hatn	'berdoa'
					tam:pa:	'tempayan'
					yatn	
					pi:nakn	'pinggang'
					ga:n K	'tenggorok- an'
					ga:lakn	'gelang'
					ti:hakn	'tiang'
					ki:jakn	'kijang'
					di:nIkn	'dinding'

/pm/	—	—	i:tapm	'hitam'
			ja:rupm	'jarum'
			ba:si:yupm	'mencium'
			ni:napm	'meminjam'
			na:lapm	'menyelam'

Beberapa kesimpulan mengenai distribusi kontoid bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

- Kontoid yang terdapat pada semua kedudukan ialah /k, l, m, n, p, r, s, t/.
- Kontoid yang terdapat pada kedudukan awal dan tengah saja adalah /b, c, d, g, j, w, n/.
- Kontoid yang terdapat pada posisi tengah dan posisi akhir saja adalah /h, ?, n/.
- Kontoid yang hanya terdapat pada posisi tengah tidak didapati.
- Kontoid yang hanya terdapat pada posisi akhir adalah pm, kn, tn.
- Kontoid yang hanya terdapat pada posisi awal dan akhir juga tidak didapati.

3.4 Fonem Segmental

Dengan selesainya deskripsi fonologi bahasa Kendayan dalam bidang fonetik, deskripsi dan analisis dilanjutkan dengan fonemik yang mencakup fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Fonem segmental atau fonem primer adalah semua fonem yang saling mengikuti secara berturutan dalam arus ujaran, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan.

3.4.1 Fonem Vokal

Fonem vokal di dalam bahasa Kendayan diidentifikasi dengan jalan menganalisis vokoidnya. Pendekatan yang diterapkan dalam menganalisis fonemik adalah:

- prosedur penggabungan;
- prosedur pemisahan.

Prosedur penggabungan dipergunakan untuk membuktikan apakah dua buah vokoid yang mencurigakan dan merupakan dua buah fonem terpisah atau dua buah alofon atau anggota sebuah fonem karena beberapa bunyi dapat bergabung dengan bunyi yang lain.

3.4.2 Variasi Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan variasi fonem segmental dalam hubungan ini adalah gejala yang menunjukkan bahwa sebuah fonem segmental dapat menjadi silabik dan atau nonsilabik. Suatu fonem dikatakan silabik apabila fonem itu merupakan puncak atau inti (*nucleus*) suku kata.

Di dalam bahasa Kendayan semua fonem vokal dapat berfungsi sebagai fonem silabik. Kaidah ini menunjukkan bahwa setiap suku kata biasanya mempunyai vokal yang berlaku sebagai puncak atau inti suku kata.

Fonem konsonan pada umumnya nonsilabik. Konsonan itu tidak ada yang berfungsi sebagai bunyi silabik dan membentuk suku kata tanpa bergabung dengan fonem vokal.

Vokal bahasa Kendayan yang bersifat silabik dapat berdiri sendiri membentuk suku kata. Pada tabel berikut dicantumkan contoh yang menunjukkan vokal silabik yang membentuk sebagai suku kata tersendiri. Kata-kata pada contoh berikut dituliskan dalam transkripsi fonemik tanpa tanda kurung. Hal ini dilakukan demi kesederhanaan dan kemudahan. Arti kata terdapat di belakang kata yang bersangkutan.

BAGAN 9
DISTRIBUSI VOKAL SILABIK BAHASA KENDAYAN

Vokal Silabik	Kedudukan				
	Awal		Tengah	Akhir	
/i/	i:dUk	'hidung'	—	ui:i	'rotan'
	i:katn	'ikan'			
	i:so?	'parang'			
	in:sa:Ut	'pisau'			
	i:tepm	'hitam'			
	i:na?	'tidak'			
/a/	a:ti	'hati'	pa:a:pUk	ko:s	'situ'
	a:su?	'anjing'	sa:s:ri	sa:mu:s	'semua'
	a:ku	'aku'	o:a:nlk	si:a	'ini'
/I/	—	—	—	—	—
/e/	—	—	—	—	—
/3/	3:lak	'kilat'	—	mo:	'tamu'
				na:mo	'bertamu'

/e/	e:neg	'kecil'	—	sa:	'siapa'
	e:nek	'nenek'			
/O/	o:a:nIk	'lebah'	—	ka:o	'kamu'
	O:so: an	'kudisan'			
/c/	c:nct	'harap'	—		—
	c:nck	'pendek'			
/u/	u:dIk	'pendalaman'	—	ba:u	'bau'
	u'dak	'muda'		bu:u	'busu'
	u:yUt	'cicit'			
	uI:i	'rotan'			
	u:wIk	'ibu'			
	u'rakn	'orang'			
	u'ma	'ladang'			
	u:das	'hutan'			
/U/	—		—		—

Beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan distribusi vokal yang berdiri sendiri sebagai suku kata adalah sebagai berikut.

- Vokal /i/ kebanyakan hanya terdapat pada posisi awal, di tengah tidak ada, sedangkan pada posisi akhir hanya dapat ditemukan pada satu kata saja.
- Vokal /I/ pada semua posisi sebagai suku kata yang berdiri sendiri tidak dijumpai. Pada bahasa Kendayan tidak ada vokal /I/ yang dapat berdiri sendiri, baik pada awal, akhir, maupun di tengah.
- Vokal /a/ terdapat pada semua kedudukan, baik di awal, tengah, maupun akhir dapat berdiri sebagai suku kata.
- Vokal /c/ tidak pernah ada dalam bahasa Kendayan sehingga dapat disimpulkan bahwa vokal itu pada posisi awal, tengah, dan akhir tidak ada.
- Vokal /3/ kedudukan sama dengan vokal /c/ di atas. Jadi, pada posisi mana pun tidak didapatkan baik pada posisi awal, akhir, maupun tengah yang berfungsi sebagai suku kata yang berdiri sendiri.
- Vokal /e/ dijumpai pada posisi awal dan akhir saja, sedangkan di tengah tidak dijumpai.
- Vokal /O/ dijumpai pada posisi awal dan akhir saja, sedangkan pada posisi tengah tidak dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.
- Vokal /c/ pada bagian awal, tengah, dan akhir tidak ada kami jumpai yang berfungsi sebagai suku kata yang berdiri sendiri.
- Vokal /u/ hanya dijumpai pada posisi awal dan akhir, sedangkan pada

posisi tengah tidak pernah ada.

- j. Vokal /U/ tidak terdapat pada semua kedudukan, baik di awal, tengah, maupun akhir.
Kesimpulan akhir distribusi vokal bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.
- a. Hanya vokal /a/ yang terdapat pada semua kedudukan, baik di awal, tengah, maupun akhir.
- b. Vokal /i, e, o, u/ hanya terdapat pada posisi awal dan akhir.
- c. Selain vokal /a/, tidak ada yang terdapat pada semua kedudukan.
- e. Vokal /e/ pada hakikatnya tidak terdapat pada bahasa Kendayan.
- f. Vokal /e/ yang bervariasi hanya ada dua macam, yaitu /e/ dan /3/. Jadi, dalam hal ini dapat kita samakan keadaannya seperti yang ada dalam bahasa Indonesia.

3.4.3 Deret Vokal

Ciri lain yang terdapat pada struktur fonologi bahasa Kendayan adalah adanya deret vokal. Deret vokal ialah dua vokal yang berdampingan letaknya di dalam sebuah kata. Apabila dijumpai dua vokal pada sebuah kata, pembagian suku kata jatuh di antara kedua vokal itu. Begitu juga cara pemisahan suku kata itu berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan. Sebagai contoh deret vokal dalam bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

- a. Deret vokal /oa/ pemisahannya terdapat di antara vokal /o/ dan /a/.
Contoh: *koa* 'itu'
oanyik 'lebah'
- b. Deret vokal /ca/ pemisahannya di antara kedua vokal itu, yaitu di antara /a/ dan /a/.
Contoh: *taap* 'ambil'
saari 'sehari'
paapuk 'sawah'
mataari 'matahari'
- c. Deret vokal /oo/.
Contoh: *koo* 'hal'
ningkook 'berkokok'
- d. Deret vokal /io/.
Contoh: *jaio* 'begini'
- e. Deret vokal /æ/.
Contoh: *kao* 'kamu'

- f. Deret vokal /EE/.
 Contoh: *dee* 'dulu'
- g. Deret vokal /a3/.
 Contoh: *sae* 'siapa'
mae 'mana'
- h. Deret vokal /ai/.
 Contoh: *baidung* 'memanggil ipar'
kaikng 'kain'
baisatn 'memanggil ipar'
- i. Deret vokal /uu/.
 Contoh: *bu'uk* 'rambut'
- j. Deret vokal /ua/.
 Contoh: *tuak* 'ibu mertua'
bangkuang 'sengkuang'
- k. Deret vokal /au/.
 Contoh: *taun* 'sana'
daukng 'daun'
insaut- 'pisau'
- l. Deret vokal /3a/.
 Contoh: *ampeatn* 'sekarang'
keatn 'kemari'
ngeak 'menangis'
- m. Deret vokal /iu/.
 Contoh: *siupm* 'cium'
basiupm 'bercium'
- n. Deret vokal /3u/.
 Contoh: *nyeuk* 'bersiul'

Dalam bahasa Kendayan terdapat deret vokal yang cukup besar jumlahnya. Hampir semua vokal dalam bahasa dapat membentuk deret vokal se-samanya.

Berikut ini adalah distribusi deret vokal.

BAGAN 10

DISTRIBUSI DERET VOKAL BAHASA KENDAYAN

Deret Vokal	Kedudukan						
	Awal	Tengah		Akhir			
oa	o:anIk 'lebah'	ko:a	'itu'	ko:a	'itu'		
		ga: o:ak	'gagak'				
		o:a:nIk	'lebah'				
aa	—	sa:a:ri	'sehari'	—			
		pa:a:pak	'memanggil bapak'				
		pa:a:pUk	'sawah'				
	—	ta:ap	'ambil'				
OO		ko:ok	'pipi'			ko:o	'ha'
		nI :ko:ok	'berkokok'			ko:n:o:o	'itu dia'
	—	ko:o	'ha'				
iO		ja:i:o	'begini'			ja:i:o	'begini'
aO		la:ok	'binatang'			ka:o	'kamu'
33	—	d3:	'dulu'	d3:	'dulu'		
a3		ma:3	'mana'			sa:3	'siapa'
						le:a:ma	'bagaimana'
	—			ja:ma:	'bagaimana'		
ai		ka:ik	'kain'	—			
		ba:ik	'tidak mau'				
	ka'i:Uk	'ke ibu'					
uu	—	tu:ut	'lutut'	bu:u	'bulu'		
		bu'uk	'rambut'				
ua	—	ḡan:ku:wa	'sengkuang'	bau:u	'bau'		
		pa:tu:nu:	'kuburan'			tu:a	'ibu mertua'
		an					
aU	—	na:Un	'sana'				
		da:Ukn	'daun'				
		in:sa:Ut	'pisau'				
3a	—	am:p :atn	'sekarang'				
		n3:ak	'menangis'				
		k3:atn	'kemari'				

iU	—	si:Upm 'cium'	
		ni:Ur 'nyir'	
		ni:Uk 'bersiul'	

3.4.4 Deret Konsonan

Pada struktur fonologi bahasa Kendayan bukan saja terdapat deret vokal, melainkan terdapat juga deret konsonan.

Deret konsonan ialah dua konsonan yang terletak berdampingan dalam suatu kata dan bukan gugus konsonan (*cluster*). Pembagian suku kata pada suatu kata itu terletak di antara kedua konsonan itu.

Berikut ini adalah distribusi deret konsonan dalam bahasa Kendayan.

Bagan 11

DISTRIBUSI DERET KONSONAN BAHASA KENDAYAN

Deret Konsonan	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
nt	—	pa:nan:ten 'mempelai' an:ti:mUn 'mentimun' ban:tal 'bantal' pa: an:tak 'pengiring mempelai' ku:mIn:tIn 'lemari' jan:tokn 'jantung pisang'	—
nd	—	jan:da 'janda' jan:d3:la 'jendela'	
mp	—	am:bo:yo 'nama lagu' am:pak 'padi' am:p3:atn 'sekarang' tam:pa: 'tempayan' yatn lam:pu:ya 'lempu- yang' sum:pIt 'sumpit' am:pat 'empat'	

mb	—	nam:pak	'berteriak'
		am:pUs	'pergi'
		ka?:sam:	'ke sam-
		pIn	ping'
		sam:bIl	'sambil'
		ba:lom:ba	'berlomba'
		kam:bin	'kambing'
		ka:tum:bar	'ketumbar'
nc	—	bum:bu:	'bumbung-
		nan	an'
ng	—	cin:cItn	'cincin'
		kan:cIkn	'kancing baju'
		ba:ten:gek	'bertengger'
		ba:len:gan	'berobat'
		ba:lcn:gck	'bertimbun'

Di antara deret konsonan yang ada dalam bahasa Kendayan tidak banyak lagi dijumpai, tidak seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Yang lebih aneh lagi adalah deret konsonan yang ada pada bagian akhir kata. Deret seperti itu banyak dijumpai. Namun, dalam pemisahannya pada suatu suku kata tidak seperti cara yang ada di atas. Deret yang kami maksudkan di sini sengaja membentuk bunyi nasal dan konsonan itu tidak dapat dipisahkan sama sekali. Seolah-olah deret konsonan itu merupakan satu bunyi saja. Apabila pada akhir suatu kata berbunyi /k, n, m, t/, sering pula didahului atau diikuti bunyi-bunyi yang sealat ucap.

Misalnya: m — p
n — t
k — ng

Contoh

- a. Kata-kata yang berakhir dengan bunyi /m/ sering didahului oleh bunyi /p/. Dua bunyi itu merupakan bunyi yang sealat ucap, yaitu bunyi bibir (bilabial).

i:tapm 'hītam'
ni:napm 'meminjam'
ja:rUpm 'jarum'
ma:sapm 'masam'
na:lapm 'menyelam'

sa:ma:lapm 'semalam'

da'lapm 'dalam'

Kesimpulan:

Dalam bahasa Indonesia ada kata yang berakhir dengan bunyi /m/; dalam bahasa Kedayan diucapkan dengan menambah bunyi /p/ di depannya.

- b. Kata-kata yang berakhir dengan bunyi /k/ sering diikuti oleh bunyi /n/ atau sebaliknya.

Contoh:

ta:re:nek 'telinga'

ga:nkn 'tenggorokan'

lo:nekn 'paha'

pi:nakn 'pinggang'

tc:mckn 'pantat'

bu'jakn 'bujang'

u'rakn 'orang'

ku'ri'bakn 'keribang'

ki'jakn 'kijang'

ta'rikn 'bambu'

bu'rUkn 'burung'

an:ku:lUkn 'pisang'

Dalam pengucapan bahasa Kedayan memang mempunyai cara-cara tertentu yang mempunyai kelainan dibandingkan dengan pengucapan pada bahasa-bahasa lain. Kami sengaja mengambil bentuk perbandingan pengucapan bahasa Kedayan dengan bahasa Indonesia agar pembaca dan para peneliti bahasa mudah memahaminya. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang berakhir dengan bunyi /k/ atau /n/ silih berganti dan didahului oleh bunyi yang sealat ucap.

Hal semacam ini pun tidak juga dapat diambil sebagai suatu kepastian secara tuntas untuk masing-masing ucapan kata. Sebab ada kata-kata yang tidak mengikuti aturan seperti yang telah disebutkan di atas. Yang dimaksudkan pada pernyataan ini ialah bahwa seandainya ada kata yang berakhir dengan bunyi /k/ tidak selalu diikuti oleh bunyi /n/.

Contoh: *li:dIk* 'lidi'
la:tek 'getah'
ka:pak 'kapak'
tum:bak 'tumbak'

Contoh kata-kata di atas tidak diucapkan dengan menambah bunyi /n/, baik yang mendahului maupun yang mengikuti bunyi /k/ itu.

Begitu juga pada akhir kata yang berbunyi /n/ tidak selalu didahului oleh bunyi /k/.

Contoh:	<i>ku:nIn</i>	'kuning'
	<i>na:wan</i>	'terang'
	<i>sam:pIn</i>	'samping'
	<i>ba:ba:man</i>	'berdoa'
	<i>l3:rIn</i>	'sepeda'
	<i>ba:la:kan</i>	'belakang'
	<i>ku:mIn:tIn</i>	'kemari'
	<i>lam:pu:yan</i>	'lempuyang'

3.5 Struktur Suku Kata

Pada umumnya kata dasar dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa yang serumpun terjadi dari dua suku kata. Seorang bangsa Jerman, Otto Von Dempwolff, dalam penyelidikannya tentang bahasa-bahasa di Indonesia telah menetapkan dua macam pola susunan kata dasar (Keraf, 1980:61).

1. Pola Kanonik I (K-V-K-V).

Susunan bunyi yang membentuk suatu kata dasar terdiri dari konsonan-vokal-konsonan-vokal. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah *batu, saku, baru, kamu, saya, hari*, dan sebagainya. Pola seperti ini juga terdapat dalam bahasa Kendayan.

Misalnya:

<i>tuha</i>	'tua'	<i>pene</i>	'tempat tidur'	<i>boro</i>	'buaya'
<i>tupe</i>	'tupai'	<i>kala</i>	'kalajengking'	<i>ruku</i>	'dukun'
<i>gutu</i>	'kutu'	<i>sapi</i>	'lembu'	<i>jamu</i>	'jambu'

2. Pola Kanonik II (K-V-K-V-K)

Di samping Pola Kanonik I, kata-kata dasar Indonesia tersusun dari konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan.

Contoh: *parit, sabit, mudik, besar, kecil, sabun, habis*, dan sebagainya. Pola seperti ini pun juga ada dalam bahasa Kendayan.

Misalnya:

<i>kokot</i>	'jari'	<i>sapel</i>	'jepit rambut'
<i>parut</i>	'perut'	<i>batis</i>	'betis'
<i>lapak</i>	'tapak'	<i>bunan</i>	'pepaya'
<i>ratak</i>	'kacang panjang'		

Pola seperti yang dikemukakan oleh ahli Jerman di atas tidak dapat berlaku umum. Pola di atas juga tidak dapat digunakan sebagai dasar penelitian yang kuat. Oleh karena itu, kami mengambil dasar suku kata (silabus). Usaha untuk memecahkan kata-kata dasar bahasa Kedayan dapat juga kami gunakan untuk menentukan struktur bahasa Kedayan. Struktur suku kata bahasa Kedayan mengenal empat macam struktur, yaitu:

1. V
2. K-V
3. K-V-K
4. K-V-K-K

Kata-kata dasar dalam bahasa Kedayan dapat dibentuk dengan kemungkinan-kemungkinan gabungan dari beberapa kelompok (jenis) silabus itu.

1. V + K-V

Contoh: *ati* 'hati' *ucu* 'cucu' *ato* 'atau'
ana 'nanti' *uma* 'sawah' *ijo* 'hijau'

2. K-V + K-V-K

Contoh: *kokot* 'lengan' *batis* 'betis'
salop 'sandal' *galas* 'gelas'
ratak 'kacang panjang'

3. K-V + K-V

Contoh: *tela* 'ubi rambat' *pene* 'tempat tidur'
rega 'katak' *boro* 'buaya'
talut 'tiga'

4. V + K-V-K-K

Contoh: *alapm* 'pagi' *itapm* 'hitam'
ikatm 'ikan' *ujatn* 'hujan'

5. V + K-V-K-K-K

Contoh: *arikng* 'anai-anai' *idukng* 'hidung'
urakng 'orang' *ucikng* 'hidung'

6. K-V + K-V-K-K-K

Contoh: *kijakng* 'kijang' *batakng* 'batang'
tarikng 'bumbu' *patakng* 'gelap'

Dapat juga mencari struktur suku kata bahasa Kedayan dengan cara lain, yaitu struktur kata yang dalam hubungan ini ialah sebuah urutan fonem

segmental yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh konsonan atau dan didahului oleh sebuah, dua buah, tiga buah konsonan (Samsuri, 1976:78). Kata *kokot*, misalnya, mempunyai struktur suku kata KVKVK.

Berikut ini adalah pola struktur suku kata bahasa Kendayan dengan contoh pemakaiannya.

Struktur suku kata dasar yang bersuku satu:

- | | | | | |
|---------|-------------|------------------|-------------|------------------------|
| 1. V | <i>O</i> | 'ok (kata seru)' | <i>e</i> | 'eh (kata seru)' |
| 2. KVK | <i>man</i> | 'dan' | <i>ka?</i> | 'ke/dari (kata depan)' |
| 3. KVKK | <i>nang</i> | 'yang' | <i>mang</i> | 'dengan' |

Struktur suku kata dasar yang bersuku dua:

- | | | | | |
|------------|----------------|----------------|----------------|----------|
| 1. KVKV | <i>paha</i> | 'paha' | <i>gigi</i> | 'gigi' |
| | <i>gutu</i> | 'kutu' | | |
| 2. VKV | <i>ati</i> | 'hati' | <i>ucu</i> | 'cucu' |
| | <i>uma</i> | 'ladang' | | |
| 3. KVKVK | <i>molot</i> | 'mulut' | <i>kokot</i> | 'lengan' |
| | <i>sapel</i> | 'jepit rambut' | | |
| 4. KVVK | <i>tuak</i> | 'ibu mertua' | <i>buis</i> | 'sesaji' |
| | <i>koeh</i> | 'roti/kue' | | |
| 5. KVKVKKK | <i>sahakng</i> | 'lada' | <i>jagokng</i> | 'jagung' |
| | <i>tomokng</i> | 'pantat' | <i>bujakng</i> | 'bujang' |
| 6. VKVKKK | <i>urakng</i> | 'orang' | <i>idukng</i> | 'hidung' |
| | <i>ucikng</i> | 'kucing' | | |
| 7. VKVK | <i>uwik</i> | 'ibu' | <i>apak</i> | 'bapak' |
| | <i>ales</i> | 'ke ig' | | |

Struktur suku kata dasar yang bersuku tiga:

- | | | | | |
|--------------|--------------------|-------------|------------------|---------------------|
| 1. KVKVKV | <i>bubutu</i> | 'ubun-ubun' | <i>maraga</i> | 'jalan' |
| | <i>perahu</i> | 'sampan' | | |
| 2. VKKVKVK | <i>antimun</i> | 'timun' | | |
| 3. VKKVKVKK | <i>ampahatn</i> | | 'sayur' | |
| 4. KVKVKVK | <i>talobok</i> | 'pintu' | <i>batalah</i> | 'upacara penanaman' |
| 5. KVKVKVKKK | <i>tarenyaekng</i> | 'telinga' | <i>tuhnyakng</i> | 'telanjang' |

Sebagian besar kata-kata dasar dalam bahasa Kendayan terdiri dari dua atau tiga suku kata. Adapun yang terdiri dari satu atau empat suku kata jarang dijumpai. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa suku kata dalam bahasa Kendayan hampir sama dengan struktur suku kata dalam bahasa Indonesia.

BAB IV MORFOLOGI

Sebelum membahas morfologi bahasa Daya Kendayan, tim menganggap perlu menyajikan beberapa kalimat, yaitu:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|
| 1. <i>Dangan ngalah babotn.</i> | 'Mereka mengejar babi'. |
| 2. <i>Ganye diasuk ngigit.</i> | 'Rusa digigit anjing'. |
| 3. <i>Ame dipakeakik kamudak koa!</i> | 'Jangan ditangiskan anak itu'! |
| 4. <i>Karak makatn jamu.</i> | 'Kera makan jambu'. |

Bila kita menghitung morfem yang terdapat di dalam kalimat-kalimat di atas, hasilnya adalah sebagai berikut.

Kalimat 1 terdiri dari empat morfem, yaitu:

<i>dangan</i>	'mereka'
<i>ng</i>	'me'
<i>galah</i>	'kejar'
<i>babotn</i>	'babi'

Kalimat 2 terdiri dari lima morfem, yaitu:

<i>ganye</i>	'rusa'
<i>di</i>	'di'
<i>asuk</i>	'anjing'
<i>ng</i>	'me'
<i>gigit</i>	'gigit'

Kalimat 3 terdiri dari enam morfem, yaitu:

<i>ame</i>	'jangan'
<i>di-ik</i>	'da-i'
<i>pa</i>	'per'
<i>keak</i>	'tangis'
<i>kamudak</i>	'anak'
<i>koa</i>	'itu'

Kalimat 4 terdiri dari tiga morfem, yaitu:

<i>karak</i>	'kera'
<i>makaln</i>	'makan'
<i>jamu</i>	'jambu'

Setelah memperhatikan contoh kalimat di atas, kita dapat mengetahui bahwa di dalam bahasa Daya Kendayan terdapat morfem bebas dan morfem ikat. Selain itu, kita dapat juga melihat adanya kata-kata yang berlainan jenis

Dengan dasar contoh-contoh itu, pembahasan morfologi meliputi penjenisan kata dan bentuk kata.

4.1 Penjenisan Kata

Penjenisan kata ini dimasukkan ke dalam morfologi karena dalam penjenisan kata-kata bahasa Daya Kendayan menyangkut juga pembentukan kata atau sebaliknya, dalam pembentukan kata menyangkut juga perubahan bentuk kata.

Misalnya:	<i>keak</i>	'tangis'	kata kerja
	<i>pangeak</i>	'penangis'	kata benda
	<i>kalit</i>	'curi'	kata kerja
	<i>pangalit</i>	'pencuri'	kata benda
	<i>bera</i>	'marah'	kata sifat
	<i>pamera</i>	'pemarah'	kata benda
	<i>enek</i>	'kecil'	kata sifat
	<i>dienekaln</i>	'dikecilkan'	kata kerja
	<i>tatak</i>	'potong'	kata kerja
	<i>panatak</i>	'pemotong'	kata benda
	<i>satatak</i>	'sepotong'	kata bantu bilangan

Penjelasan kata bahasa Daya Kendayan berdasarkan struktur, pengertian dan fungsi. Jadi, untuk menentukan jenis suatu kata tidak cukup dengan struktur bentuk kata, tetapi harus memperhatikan juga pengertian dan fungsi kata di dalam kalimat. Bentuk, pengertian, dan fungsi suatu kata dijadikan sebagai tanda untuk menentukan jenis suatu kata karena ketiganya saling berpengaruh.

Kita ambil contoh kalimat *Gula disamut ngaronongik*. Kalau kita artikan secara harfiah, artinya adalah 'Gula disemut mengerumuni'.

Di yang ditempatkan di depan kata *semut* bukan awalan yang membentuk kata kerja dari kata benda. *Di* pada kata *disamut* dapat diartikan 'kena/

tempat' dalam bahasa Indonesia. Jadi, *Gula disamut ngaronongik* diartikan 'Gula kena/tempat semut mengerumuni'. Kalimat itu diubah dalam bahasa Indonesia baku menjadi *Gula dikerumuni semut*.

Lain halnya dengan kalimat *Dicangkut dohok tanah koa* 'Dicangkul dulu tanah itu'. Di yang ditempatkan di depan kata benda *cangkut* merupakan awalan yang mengubah kata benda menjadi kata kerja. Kata *dicangkut* tidak dapat dipergunakan dalam konteks kalimat *Tanah koa dicangkut*, tetapi harus *Tanah diapak nyangkut*. Jadi, untuk menggabungkan morfem-morfem bahasa Daya Kendayan, kita harus memperhatikan hubungan morfem-morfem itu di dalam kalimat tertentu.

Berdasarkan bentuk, pengertian, dan fungsi dalam kalimat, kata-kata dalam bahasa Daya Kendayan dikelompokkan dalam sembilan jenis, yaitu:

- (1) kata benda;
- (2) kata ganti;
- (3) kata kerja;
- (4) kata sifat;
- (5) kata bilangan;
- (6) kata keterangan;
- (7) kata sambung;
- (8) kata depan;
- (9) kata seru.

4.1.1 Kata Benda

4.1.1.1 Pengertian

Kata benda ialah nama dari segala benda.

Contoh:

<i>sarikatn</i>	'langsar'
<i>angkulukng</i>	'pisang'
<i>kokot</i>	'tangan'
<i>ratak</i>	'kacang-panjang'
<i>kamudak</i>	'anak'
<i>pilanuk</i>	'kancil'
<i>rega</i>	'kata'
<i>uma</i>	'ladang'
<i>siawar</i>	'celana'
<i>buis</i>	'sesaji'
<i>maraga</i>	'jalan'
<i>garik</i>	'garam'

4.1.1.2 Fungsi

Kata benda ialah kata yang mungkin menjabat subjek atau objek dalam kalimat.

Contoh: <i>Ular nyolor.</i>	'Ular menjalar.'
<i>Kamudak ngeak.</i>	'Anak menangis.'
<i>Ucikng makatn ikatn.</i>	'Kucing makan ikan.'
<i>Urakng mebet padi.</i>	'Orang memetik padi.'
<i>Limo koa mansik.</i>	'Limau itu manis.'
<i>Durian ayak jantuk.</i>	'Durian besar jatuh.'
<i>Jamu calah diaruk.</i>	'Jambu merah dijolok.'

4.1.1.3 Bentuk Kata Benda

Menurut bentuknya, kata benda dibagi menjadi dua, yaitu kata dasar dan kata jadian.

a. Kata Benda Dasar

Contoh: <i>amuk</i>	'nasi'
<i>ganye</i>	'rusa'
<i>pilanuk</i>	'kancil'
<i>tanga</i>	'tangga'
<i>sunge</i>	'sungai'
<i>kook</i>	'pipi'
<i>kirabu</i>	'an ting/subang'
<i>manggala</i>	'ubi kayu'
<i>garik</i>	'garam'
<i>aik</i>	'air'

b. Kata Benda Jadian

Semua kata yang berawalan *pa* dan gabungan *pa-an* digolongkan kata benda.

Contoh: <i>pangeak</i>	'penangis'
<i>pamera</i>	'pemarah'
<i>panyocok</i>	'peminum'
<i>pamali</i>	'pembeli'
<i>panutuk</i>	'alu'
<i>paturuatn</i>	'tempat membakar mayat'
<i>pamanikatn</i>	'permandian'
<i>pananamatn</i>	'penanaman'
<i>panyameatn</i>	'persemaian'

4.1.1.4 Transposisi

Kata benda dalam bahasa Kendayan ada yang dapat ditransposisikan menjadi kata kerja.

Contoh:	<i>asuk</i>	'anjing'	kata benda
	<i>ngasuk</i>	'berburu'	kata kerja
	<i>cangkut</i>	'cangkul'	kata benda
	<i>nyangkut</i>	'mencangkul'	kata kerja
	<i>amuk</i>	'nasi'	kata benda

4.1.1.5 Bentuk Jamak

Kata benda dalam bahasa Daya Kendayan tidak mengenal bentuk jamak. Untuk menyatakan jamak, suatu benda (nama benda) diulang dua kali

Misalnya:	<i>urakng</i>	<i>urakng-urakng</i>	'orang-orang'
	<i>ucikng</i>	<i>ucikng-ucikng</i>	'kucing-kucing'
	<i>asuk</i>	<i>asuk-asuk</i>	'anjing-anjing'
	<i>babotn</i>	<i>babotn-babotn</i>	'babi-babi'

4.1.2 Kata Ganti

Kata ganti ialah kata yang mengganti nama benda. Macam-macam kata ganti yang terdapat dalam bahasa Kendayan adalah:

- (1) kata ganti orang;
- (2) kata ganti empunya;
- (3) kata ganti penanya;
- (4) kata ganti penunjuk;
- (5) kata ganti penunjuk tempat;
- (6) kata ganti penghubung.

4.1.2.1 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang ialah kata yang mengganti nama-nama orang. Seperti juga kata ganti dalam bahasa Indonesia, kata ganti orang dalam bahasa Daya Kendayan mengenal bentuk tunggal dan jamak.

Adapun macam kata ganti orang yang terdapat dalam bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

- (1) Kata ganti orang I tunggal, misalnya *aku* 'saya'.
- (2) Kata ganti orang II tunggal, misalnya *kato/kitak* 'engkau'.
- (3) Kata ganti orang III tunggal, misalnya *ia* 'ia'.
- (4) Kata ganti orang I jamak, misalnya *kamik* 'kami' *dirik* 'kita'.

- (5) Kata ganti orang II jamak, misalnya *kao/kitak* 'kamu'.
 (6) Kata ganti orang III jamak, misalnya *dengan* 'mereka'.

Kata *kitak* dipergunakan untuk menghormati orang II tunggal atau jamak, misalnya, karena umur lebih tua atau kedudukan lebih tinggi.

4.1.2.2 Kata Ganti Empunya

Kata ganti empunya sebenarnya adalah kata ganti orang yang dipenggal, diambil bagian terakhir, kemudian dirangkaikan dengan kata yang ada di mukanya sebagai akhiran atau dipakai secara lengkap, yang diajarkan di belakng kata benda untuk menyatakan milik.

Misalnya:	<i>ku</i>	<i>kokotku</i>	'tanganku'
	<i>kao</i>	<i>apakkao</i>	'bapakmu'
	<i>nyu</i>	<i>adiknyu</i>	'adikmu'
	<i>kitak</i>	<i>rumah kitak</i>	'rumah anda/saudara'
	<i>nya</i>	<i>eneknya</i>	'neneknya'
	<i>kamik</i>	<i>urakng tuha kamik</i>	'orang tua kami'
	<i>dirik</i>	<i>kata dirik</i>	'bahasa kita'
	<i>dangan</i>	<i>adat dangan</i>	'adat mereka'

4.1.2.3 Kata Ganti Penanya

Kata ganti penanya ialah kata yang dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui.

Misalnya:	<i>ahe</i>	'apa'
	<i>sae</i>	'siapa'
	<i>sangahe</i>	'berapa'
	<i>mae</i>	'mana'
	<i>diahe</i>	'kena apa'
	<i>ngahe</i>	'mengapa'
	<i>leamae/ampahe</i>	'bagaimana'
	<i>kamile</i>	'bilamana'

4.1.2.4 Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk yang terdapat dalam bahasa Kendayan ada dua buah, yaitu *ngian* dan *koa*. *Ngian* untuk menunjuk sesuatu yang dekat, sedangkan *koa* untuk menunjuk sesuatu yang jauh.

Contoh penggunaan:

Kamudak ngian dongok.

'Anak ini demam'

Sarikatn ngian manasik.

'Langsat ini manis.'

Urakng koa ayukngku.

'Orang itu temanku.'

Baju koa rantak.

'Baju itu koyak.'

4.1.2.5 Kata Ganti Penunjuk Tempat

Kata ganti ini mengganti nama-nama tempat yang tidak disebut namanya. Macam-macam kata ganti penunjuk tempat adalah:

dian 'di sini'

keatn 'kemari/ke sini'

naun 'sana'

di koa 'di situ'

Contoh pemakaian:

Jik duduk dian! 'Mari duduk di sini!'

Keatn maktn! 'Ke sini makan!'

Rumah enekdinaun. 'Rumah nenek di sana.'

Ame duduk di koa. 'Jangan duduk di situ'

4.1.2.6 Kata Ganti Penghubung

Kata ganti penghubung yang terdapat dalam bahasa Kendayan adalah *nang* yang berarti 'yang'. Kata ganti penghubung *nang* berfungsi menghubungkan kata benda/ganti dengan jenis kata lain yang memberi keterangan.

Contoh pemakaian:

Babotn nang ayak.

'Babi yang besar.'

Ucikng nang itapm mati.

'Kucing yang hitam mati.'

Bebet bunga uang calah koa.

'Petik bunga yang merah itu'

4.1.3 Kata Kerja

4.1.3.1 Pengertian

Kata kerja ialah kata yang menunjukkan perbuatan atau tingkah laku.

Contoh: <i>nyocok</i>	'minum'
<i>tidur</i>	'tidur'
<i>pikut</i>	'pikul'
<i>manik</i>	'mandi'
<i>ampus</i>	'pergi'
<i>potek</i>	'pungut'
<i>barenyah</i>	'menyanyi'

4.1.3.2 Fungsi

Kata kerja selalu berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh:

<i>Dengan udah ampus kak uma.</i>	'Mereka sudah pergi ke ladang.'
<i>Sae ngeak kak koa?</i>	'Siapa menangis di sana?'
<i>Apak mali koeh.</i>	'Bapak membeli kue.'
<i>Ame guring kak lagar!</i>	'Jangan berbaring dilantai!'
<i>Kakak man adik berenyah.</i>	'Kak dan adik bernyanyi.'
<i>Uwik menjawab tumpik.</i>	'Ibu membuat cucur.'

4.1.3.3 Kata Kerja Transitif dan Intransitif

Bahasa Daya Kendayan mengenal kata kerja transitif dan intransitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang bila menjabat predikat dalam suatu kalimat aktif selalu diikuti oleh objek penderita.

Contoh: •

<i>Aku nyamur padi.</i>	'Saya menjemur padi.'
<i>Ucikng makatn ikatn.</i>	'Kucing makan ikan.'
<i>Kakak ngicakng angkulukng.</i>	'Kakak membawa pisang.'
<i>Uwik nyuman ampahatn.</i>	'Ibu masak lauk/sayur.'
<i>Asuk nyocok aik.</i>	'Anjing minum air.'

Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang bila menjabat predikat dalam kalimat tidak pernah diikuti oleh objek penderita.

Contoh:

<i>Dangatn bagalak kak luas.</i>	'Mereka tertawa di luar.'
<i>Apak napik pulakng.</i>	'Bapak belum pulang.'
<i>Sae manik kak sunge koa?</i>	'Siapa mandi di sungai itu?'
<i>Manyak kamudak ampus kak toko.</i>	'Banyak anak pergi ke toko.'
<i>Ame dari, ana jantuk!</i>	'Jangan lari, nanti jatuh!'

4.1.3.4 Bentuk Kata Kerja

Dalam bahasa Kendayan terdapat kata kerja bentuk dasar dan kata kerja bentuk jadian.

a. Kata Kerja Dasar

Misalnya:

<i>karaja</i>	'kerja'
<i>bebet</i>	'petik'

<i>baba</i>	'ajak'
<i>bapak</i>	'kunyah'
<i>ampus</i>	'pergi'
<i>cocok</i>	'minum'
<i>manik</i>	'mandi'

b. *Kata Kerja Jadian*

Afiks yang membentuk kata kerja ialah:

prefiks: nasal *m, n, ng, ny, di, ba, ta*

konfiks: *ba-atn* *di-ik*
 di-atn *di-pa-ik*

Contoh:

<i>icakng</i>	<i>ngicakang</i>	'membawa'
<i>amuk</i>	<i>ngamuk</i>	'makan nasi'
<i>galah</i>	<i>ngalah</i>	'mengejar'
<i>kampak</i>	<i>ngampak</i>	'menjerit/berteriak'
<i>baba</i>	<i>maba</i>	'mengajak'
<i>pikut</i>	<i>mikut</i>	'memikul'
<i>dangar</i>	<i>nangar</i>	'mendengar'
<i>tatak</i>	<i>natak</i>	'memotong'
<i>jual</i>	<i>nyual</i>	'menjual'
<i>cangkut</i>	<i>nyangkut</i>	'mencangkul'
<i>saruk</i>	<i>nyaruk</i>	'memanggil'
<i>potek</i>	<i>dipotek</i>	'dipungut'
<i>suman</i>	<i>disuman</i>	'dimasak'
<i>baju</i>	<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>jantuk</i>	<i>tajantuk</i>	'terjatuh'
<i>dari</i>	<i>badariatn</i>	'berlarian'
<i>ponok</i>	<i>diponokik</i>	'dipendekkan'
<i>enek</i>	<i>dienekan</i>	'dikecilkan'
<i>gagas</i>	<i>dipagagas</i>	'diperindah/dipercantik'
<i>keak</i>	<i>dipakeakik</i>	'ditangiskan'

4.1.3.5 *Transposisi*

Kata kerja dalam bahasa Kedayan dapat ditransposisi menjadi kata benda.

Contoh:

<i>keak</i>	'tangis'	kata kerja
<i>pangeak</i>	'penangis'	kata benda

<i>kalit</i>	'curi'	kata kerja
<i>pengalit</i>	'pencuri'	kata benda
<i>cocok</i>	'minum'	kata kerja
<i>panyocok</i>	'peminum'	kata benda

4.1.4 Kata Sifat

4.1.4.1 Pengertian

Kata sifat ialah kata yang memberi keterangan tentang keadaan suatu benda.

Contoh:	<i>mansik</i>	'manis'
	<i>rami</i>	'ramai'
	<i>repo</i>	'senang'
	<i>tingi</i>	'tinggi'
	<i>babah</i>	'rendah'
	<i>mangat</i>	'harum'
	<i>padak</i>	'asing'

4.1.4.2 Fungsi

Adakalanya kata sifat dapat menjabat predikat di dalam suatu kalimat.

Contoh:	<i>Maraganya lear.</i>	'Jalannya licin.'
	<i>Pilanuk koa enek.</i>	'Pelanduk itu kecil.'
	<i>Kamudak ngian babah.</i>	'Anak ini rendah.'
	<i>Pohotn nyiur koa tinggi.</i>	'Pohon kelapa itu tinggi.'
	<i>Sambal ngian padis gilak.</i>	'Sambal ini terlalu pedas.'

4.1.4.3 Bentuk Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Kedayan menurut bentuknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata dasar dan kata jadian.

a. Kata Sifat Dasar

Contoh:	<i>bera</i>	'marah'
	<i>rusak</i>	'rusak'
	<i>samak</i>	'dekat'
	<i>gacih</i>	'cepat'
	<i>ransik</i>	'amis'
	<i>angat</i>	'panas'
	<i>ponok</i>	'pendek'

b. Kata Sifat Jadian

Kata sifat jadian terbentuk dari perulangan kata sifat dasar ditambah dengan konfiks *sa-nya*.

Contoh:

<i>gagas</i>	<i>sagagas-gagasnya</i>	'secantik-cantiknya'
<i>panyang</i>	<i>sapanyang-panyangnya</i>	'sepanjang-panjangnya'
<i>tinggi</i>	<i>satinggi-tingginya</i>	'setinggi-tingginya'
<i>ramai</i>	<i>saramai-ramainya</i>	'seramai-ramainya'
<i>mansik</i>	<i>semansik-mansiknya</i>	'semanis-manisnya'

4.1.4.4 Kelompok Kata

Kata sifat dapat dikelompokkan dengan kata *paling*, *sidi*, *batul*, *gilak*.

Contoh:

<i>pane</i>	<i>paling pane</i>	'paling pandai'
<i>tuha</i>	<i>paling tuha</i>	'paling tua'
<i>dohok</i>	<i>paling dohok</i>	'paling depan/dahulu'
<i>gagas</i>	<i>gagas sidi</i>	'indah sungguh'
<i>nyaman</i>	<i>nyaman sidi</i>	'enak sungguh'
<i>rami</i>	<i>rami sidi</i>	'rami sungguh'
<i>mansik</i>	<i>mansik batul</i>	'manis betul'
<i>padak</i>	<i>padak betul</i>	'asin benar'
<i>lamut</i>	<i>lamut gilak</i>	'terlalu lembut'
<i>ransik</i>	<i>ransik gilak</i>	'terlalu amis'

4.1.4.5 Tingkat Perbandingan

Kata sifat bahasa Dayan Kendayan mengenal tingkat perbandingan, yaitu tingkat biasa, tingkat lebih, dan tingkat paling.

Contoh:

<i>sangat</i>	'panas'	<i>labih angat</i>	'lebih panas'
		<i>paling angat</i>	'paling panas'
<i>mangat</i>	'harum'	<i>labih mangat</i>	'lebih harum'
		<i>paling mangat</i>	'paling harum'
<i>celah</i>	'merah'	<i>labih calah</i>	'lebih merah'
		<i>paling calah</i>	'paling merah'
<i>ijo</i>	'hijau'	<i>labih ijo</i>	'lebih hijau'
		<i>paling ijo</i>	'paling hijau'
<i>padak</i>	'asin'	<i>labih padak</i>	'lebih asin'
		<i>paling padak</i>	'paling asin'

<i>locor</i>	'kurus'	<i>lebih locor</i>	'lebih kurus'
		<i>paling locor</i>	'paling kurus'

4.1.4.6 Transposisi

Kata sifat dapat ditransposisi menjadi kata benda dan kata kerja.

Kata sifat ditransposisi menjadi kata benda dengan menambah awalan *pa*.

Contoh: <i>bera</i>	'marah'	kata sifat
<i>pamera</i>	'pemarah'	kata benda
<i>locor</i>	'lurus'	kata sifat
<i>palocor</i>	'pelurus'	kata benda
<i>nawang</i>	'terang'	kata sifat
<i>panawang</i>	'penerangan'	kata benda
<i>malas</i>	'malas'	kata sifat
<i>pamalas</i>	'pemalas'	kata benda

Kata sifat dapat ditransposisi menjadi kata kerja dengan menambah konfiks *nasal-atn*, konfiks *nasal-ik*, *di-atn*, *di-ik*, *dipa*.

Contoh:

<i>angat</i>	'panas'	kata sifat
<i>ngangatik</i>	'memanaskan'	kata kerja
<i>ponok</i>	'pendek'	kata sifat
<i>monokik</i>	'memendekkan'	kata kerja
<i>tingi</i>	'tinggi'	kata sifat
<i>ningiatn</i>	'meninggikan'	kata kerja
<i>locor</i>	'lurus'	kata sifat
<i>ngalocoratn</i>	'meluruskan'	kata kerja
<i>alus</i>	'halus'	kata sifat
<i>dialusik</i>	'dihaluskan'	kata kerja
<i>bera</i>	'marah'	kata sifat
<i>diberaatn</i>	'dimarahi'	kata kerja
<i>gagas</i>	'indah/cantik'	kata sifat
<i>dipagagas</i>	'diperindah'	kata kerja

4.1.5 Kata Bilangan

4.1.5.1 Pengertian

Kata bilangan ialah kata yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

<i>asa/sotek</i>	'satu'
<i>lima</i>	'lima'

<i>anam</i>	'enam'
<i>sabalas</i>	'sebelas'

4.1.5.2 Macam Kata Bilangan

Macam-macam kata bilangan yang terdapat dalam bahasa Kedayan adalah (a) kata bilangan tentu; (b) kata bilangan tak tentu; (c) kata bilangan tingkat; dan (d) kata bantu bilangan.

a. Kata Bilangan Tentu

Contoh:

<i>asa/sotek</i>	'satu'
<i>dua</i>	'dua'
<i>talu</i>	'tiga'
<i>ampat</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>anam</i>	'enam'
<i>tujuh</i>	'tujuh'
<i>lapan</i>	'delapan'
<i>sambilan</i>	'sembilan'
<i>sapuluh</i>	'sepuluh'
<i>duabalas</i>	'dua belas'
<i>talubalas</i>	'tiga belas'
<i>duapuluh</i>	'dua puluh'
<i>talupuluh</i>	'tiga puluh'
<i>saratus</i>	'seratus'
<i>saribu</i>	'seribu'
<i>sajuta</i>	'sejuta'

Catatan:

Kata *asa*, *dua*, *talu*, *ampat*, dan seterusnya hanya dipergunakan untuk menyebut urutan dalam upacara adat. Kalau kita menyebut pada kejadian biasa harus ditambah *etek*, misalnya:

1 + 3 harus diucapkan *sotek ditambah talu etek*;

8 – 6 harus diucapkan *lapan etek dikurangik anam etek*.

b. Kata Bilangan tak Tentu

Bahasa Dayan Kedayan mengenal kata bilangan tak tentu.

Contoh:

<i>manyak</i>	'banyak'
<i>sabebet</i>	'sedikit'

samuha 'semua'

c. *Kata Bilangan Tingkat*

Kata bilangan tingkat dibentuk dari kata bilangan tentu dengan menambah awalan *ka*, misalnya:

<i>kasatu</i>	'pertama/kesatu'
<i>kadua</i>	'kedua'
<i>katalu</i>	'ketiga'
<i>kaempat</i>	'keempat'

Kaditambah *asa* atau *sotek* tidak menjadi *kaasa* atau *kasotek*, tetapi menjadi *kasatu*.

d. *Kata Bantu Bilangan*

Selain kata bilangan tentu dan tak tentu, bahasa Daya Kendayan juga mengenal kata bantu bilangan, yaitu kata yang ditempatkan di antara kata bilangan dan kata benda yang disebut jumlah.

Contoh:

<i>sata</i>	'sehas ta'
<i>sadapak</i>	'sedepa'
<i>satatak</i>	'sepotong'
<i>sabatakng</i>	'sebatang'
<i>sabegek</i>	'sebiji/sebutir'
<i>salamar</i>	'selembar/sehelai'
<i>sekok</i>	'seekor/seorang'
<i>satagut</i>	'seteguk'
<i>satetek</i>	'setetes/setitik'
<i>atangke</i>	'setangkai/sekuntum'
<i>sangapm</i>	'segenggam'
<i>satunun</i>	'setandan'

4.1.5.3 *Transposisi*

Belum dapat ditemukan ciri-ciri yang nyata untuk mengubah jenis kata bilangan menjadi kata lain karena baru ditemukan kata *disetekatn* 'disatukan'.

4.1.6 *Kata Keterangan*

4.1.6.1 *Pengertian*

Kata keterangan ialah kata yang memberi keterangan kepada kata yang bukan kata benda dan kata ganti.

4.1.6.2 Macam Kata Keterangan

Macam-macam kata keterangan yang terdapat dalam bahasa Kedayan adalah (a) kata keterangan waktu; (b) kata keterangan tempat; (c) kata keterangan kesungguhan.

a. Kata Keterangan Waktu

Kata keterangan waktu ialah kata yang dapat menjawab pertanyaan *kamile* atau *lamaan mae*.

Contoh:

<i>dee/dohoya</i>	'waktu lampau/dahulu'
<i>tumarik</i>	'kemarin'
<i>nang dee</i>	'yang lalu'
<i>tadi</i>	'tadi'
<i>ampeatn</i>	'sekarang'
<i>ana</i>	'nanti'
<i>lusak</i>	'lusa'
<i>lama</i>	'lama'
<i>sabantar</i>	'sebentar'

Pembagian waktu dalam satu hari adalah:

<i>alapl</i>	'pagi'
<i>siakng</i>	'siang'
<i>gumarik</i>	'sore'
<i>malam</i>	'malam'

b. Kata Keterangan Tempat

Kata keterangan tempat ialah kata yang dapat menjawab pertanyaan *mae*. Kata *mae* biasa didahului oleh kata depan *di*, *kak*, dan *lumpat*. Jadi, kata ganti penunjuk tempat termasuk juga kata keterangan tempat.

Contoh:

<i>keatn</i>	'kemari/ke sini'
<i>kak koa</i>	'ke situ'
<i>di naun</i>	'di sana'
<i>di luas</i>	'di luar'
<i>kak dalapl</i>	'ke dalam'
<i>lumpat kak uma</i>	'dari ladang'
<i>kak maraga</i>	'ke jalan'

c. Kata Keterangan Kesungguhan

Kata keterangan kesungguhan ialah kata yang menyatakan kepastian suatu peristiwa atau keadaan.

Contoh:

<i>batul</i>	'betul'
<i>banar</i>	'benar'
<i>sidi</i>	'sungguh'
<i>inak/nanak</i>	'tidak'
<i>bukik</i>	'bukan'
<i>ame</i>	'jangan'
<i>antah</i>	'entah'
<i>■ mungkin</i>	'mungkin'
<i>barangkali</i>	'barangkali'
<i>injik</i>	'mari—ayo'
<i>boh</i>	'ya'
<i>auk</i>	'ya'

Dalam pemakaiannya, *boh* dan *auk* dibedakan. *Boh* untuk minta persetujuan dari pihak kedua, sedangkan *auk* sudah menyatakan setuju.

Contoh:

<i>Ame nakal boh di rumah badua!</i>	Jangan nakal ya di rumah ber- dua!
<i>Auk nek.</i>	Ya, Nek.
<i>Tulukngik apak boh!</i>	Tolong Bapak ya!
<i>Auk pak.</i>	Ya, Pak.

4.1.7 Kata Sambung

Kata sambung ialah kata yang menghubungkan dua kata atau dua kalimat.

Contoh:

<i>man</i>	'dan/dengan'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>ato</i>	'atau'
<i>sambil</i>	'sambil'
<i>kadik</i>	'kalau'
<i>waktu</i>	'waktu/tatkala/ketika'
<i>lea</i>	'seperti'
<i>biarpun</i>	'biarpun/meskipun'

4.1.8 Kata Depan

Bahasa Daya Kendayan tidak banyak memiliki kata depan. Beberapa

kata depan yang sering dipergunakan adalah:

<i>di</i>	'di'
<i>kak</i>	'ke'
<i>lumpat kak</i>	'dari'
<i>didi</i>	'sejak/dari'

Contoh pemakaian:

<i>Di mae kitak badiapa?</i>	'Di mana Anda tinggal?'
<i>Ampus kak mae nek?</i>	'Pergi ke mana Nek?'
<i>Lumpat kak mae?</i>	'Dari mana?'
<i>Didi enek kao nakal.</i>	'Sejak kecil engkau nakal.'

Kata *lumpat* adakalanya masuk jenis kata kerja, misalnya, dalam kalimat *Abis jantuk kamudak kos baik lumpat* 'Sehabis jatuh anak itu tidak mau bangun.' Ini merupakan contoh bahwa untuk menentukan jenis suatu kata perlu diperhatikan lingkungan kata itu dalam kalimat.

4.1.9 Kata Seru

Kata seru ialah kata yang dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Dalam bahasa Daya Kendayan terdapat beberapa kata seru, yaitu *gajah*, *donok*, *e*, *he*, dan kata-kata peniru bunyi. *Gajah* untuk menyatakan perasaan terkejut/heran, sedangkan *donok* untuk menyatakan perasaan tidak senang/sedih.

Contoh pemakaian:

<i>Gajah, ngahe baru nojol?</i>	'Eee, mengapa baru muncul?'
<i>Gajah, kitak baru atakng.</i>	'Eee, kamu/anda baru datang.'
<i>Donok, kamudak ngiang.</i>	'Hiiiih, anak ini.'
<i>Donok, ngahe kitak dah mati ningalan kamik?</i>	'Hoooo, mengapa kamu sudah mati meninggalkan kami?'

Dari ke-9 jenis kata yang telah dibahas serbasifat di muka, hanya kata benda dan kata ganti orang yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek; kata kerja yang selalu dapat berfungsi sebagai predikat kalimat. Jenis-jenis kata lain hanya berfungsi untuk memperluas kalimat.

Di dalam bahasa Daya Kendayan terdapat partikel, yaitu *gik*, *tik*.

Contoh pemakaian:

<i>Sae gik kak dalapm koa?</i>	'Siapakah di dalam itu?'
<i>Makatnik tik!</i>	'Makanlah!'
<i>Sidi gik?</i>	'Sungguhkah?'

<i>Ame tik!</i>	'Janganlah!'
<i>Sangahe gik kamudaknyu?</i>	'Berapakah anakmu?'
<i>Ame bakecoh tik!</i>	'Jangan berguraulah!'

Ada beberapa kata yang sukar digolongkan karena kata-kata itu hanya sekedar sebagai pelancar dalam percakapan. Kata-kata itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya: *me, ba, a.*

Contoh pemakaian:

<i>Rajin sidi me kak.</i>	'Rajin sungguh sih, Kak.'
<i>Nyocok dohok ba pak a.</i>	'Minum dahulu, Pak.'
<i>Gurikng ba nek a.</i>	'Baringlah, Nek.'
<i>Ame ba ampus!</i>	'Janganlah pergi!'

4.2 *Bentuk Kata*

Setelah kita memperhatikan contoh-contoh kata pada masing-masing jenis kata, kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa kata yang berasal dari satu kata saja sebagai dasar.

Misalnya:

<i>suman</i>	'masak'
<i>nyuman</i>	'masak'
<i>basuman</i>	'memasak'
<i>disuman</i>	'dimasak'
<i>panyuman</i>	'pemasak'
<i>nyumanatn</i>	'memasakkan'
<i>asuk</i>	'anjing'
<i>asuk-asuk</i>	'anjing-anjing'
<i>ngasuk</i>	'berburu dengan anjing'
<i>pengasuk</i>	'pemburu dengan anjing'
<i>tarenyekng asuk</i>	'telinga anjing'
<i>paha asuk</i>	'kaki anjing'
<i>ekok asuk</i>	'ekor anjing'
<i>asuk ucikng</i>	'anjing kucing'

Dengan adanya contoh seperti yang tertera di atas berarti bahwa bentuk bahasa Daya Kendayan sama dengan bentuk bahasa Indonesia, yaitu mengenal kata dasar, kata jadian, dan sebagainya.

Pembahasan bentuk kata bahasa Daya Kendayan meliputi:

- a. kata dasar;

- b. kata berafiks;
- c. kata ulang;
- d. kata majemuk.

4.2.1 Kata Dasar

Kata dasar dalam bahasa Daya Kendayan cukup banyak jumlahnya. Di bawah ini kami sajikan sekadar untuk contoh.

<i>jantuk</i>	'jatuh'	<i>bebet</i>	'petik'
<i>suman</i>	'masak'	<i>tunu</i>	'bakar'
<i>tatak</i>	'potong'	<i>gagas</i>	'cantik/indah'
<i>lamut</i>	'lembut'	<i>'bijak'</i>	'cepat'
<i>enek</i>	'kecil'	<i>padak</i>	'asin'
<i>soling</i>	'suling'	<i>papuk</i>	'sawah'
<i>langar</i>	'lantai'	<i>taluk</i>	'telur'
<i>manyak</i>	'banyak'	<i>uma</i>	'ladang'
<i>locor</i>	'lurus'	<i>cocok</i>	'minum'

4.2.2 Kata Berafiks

Afiks merupakan alat untuk memperkaya perbendaharaan bahasa. Afiks dalam bahasa Daya Kendayan adalah:

- a. prefiks: *ba, di, pa, ta, sa*, nasal *m, n, ng, ny*.
- b. sufiks: *ak, atn, ik*.
- c. konfiks: *ba-atn* *di-atn*
 di-ik *di-pa*
 di-pa-ik *nasak-ik*
 nasal-atn *ka-an*

4.2.2.1 Prefiks

Pembahasan afiks di sini hanya dibatasi pada contoh pemakaian dan proses morfonemik pada kata-kata yang berprefiks *pa* dan nasal. Mengenai fungsi dan arti, kiranya sudah cukup jelas dengan adanya contoh-contoh yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

- a. *Kata Jadian Berawalan ba*

Awalan *ba* bentuknya tetap.

Contoh:

<i>siawar</i>	'calana'	<i>basiawar</i>	'bercelana'
---------------	----------	-----------------	-------------

<i>ampahatan</i>	'lauk/sayur'	<i>baampahatan</i>	'berlauk/bersayur'
<i>taluk</i>	'telur'	<i>bataluk</i>	'bertelur'
<i>enek</i>	'nenek'	<i>beenek</i>	'bernenek'
<i>bobo</i>	'kuah'	<i>babobo</i>	'berkuah'
<i>bunga</i>	'bunga'	<i>babunga</i>	'berbunga'
<i>buah</i>	'buah'	<i>babuah</i>	'berbuah'

Ada beberapa kata dasar bila mendapat awalan *ba*, *ba* berubah menjadi *bar*. Misal nya:

<i>ayukng</i>	'kawan/teman'	<i>barayukng</i>	'berkawan/ber-teman'
<i>etukng</i>	'hitung'	<i>baretukng</i>	'berhitung'

Ada beberapa kata lagi yang tampaknya berawalan *ba*, tetapi sebenarnya *ba* bukan awalan, hanya merupakan suku pertama kata yang terdiri dari tiga suku kata. Misal nya:

<i>basaruh</i>	'berkunjung'
<i>babaro</i>	'sendiri'

b. Kata Jadian Berawalan di

Bentuk awalan *di* tetap.

Contoh:

<i>tatak</i>	'potong'	<i>ditatak</i>	'dipotong'
<i>bebet</i>	'petik'	<i>dibebet</i>	'dipetik'
<i>katuk</i>	'cubit'	<i>dikatuk</i>	'dicubit'
<i>saruk</i>	'panggil'	<i>disaruk</i>	'dipanggil'
<i>cangkut</i>	'cangkul'	<i>dicangkut</i>	'dicangkul'
<i>suduk</i>	'senduk'	<i>disuduk</i>	'disenduk'

c. Kata Jadian Berawalan pa

Awalan *pa* bersama-sama dengan kata yang diberi awalan mengalami proses morfofonemik. Proses penggabungan awalan *pa* dengan kata menimbulkan bunyi nasal atau fonem pertama kata itu luluh menjadi nasal. Nasal yang timbul atau luluhnya fonem itu tergantung dari fonem pertama kata yang diberi awalan *pa*.

Berikut ini adalah proses pembentukan kata jadian berawalan *pa* yang berasal dari beberapa buah kata dasar.

(1) Fonem Pertama Vokal

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh vokal.

pa berubah menjadi *pang*.

Misalnya:

<i>auk</i>	'anjing'	<i>pengasuk</i>	'pemburu dengan anjing'
<i>icakng</i>	'bawa'	<i>pengicakng</i>	'pembawa'
<i>ikat</i>	'ikat'	<i>pangikat</i>	'pengikat'

(2) Fonem Pertama Konsonan Velar

Apabila awalan *pa* yang dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh konsonan velar, konsonan pertama luluh menjadi nasal *ng*.

<i>kalit</i>	'curi'	<i>pengalit</i>	'pencuri'
<i>kame</i>	'kencing'	<i>pengame</i>	'anak yang sering kencing di tempat tidur'
<i>guguk</i>	'cari'	<i>pangaguk</i>	'pencari'
<i>gakng</i>	'gendang'	<i>pengakng</i>	'penabuh gendang'

(3) Fonem Pertama Konsonan Hambat Apikodental dan Hambat Apikoalveolar

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh konsonan hambat apikodental dan hambat apikoalveolar, konsonan pertama luluh menjadi *n*.

Misalnya:

<i>dengar</i>	'dengar'	<i>panagar</i>	'pendengar'
<i>tatak</i>	'potong'	<i>panatak</i>	'pemotong'
<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>panutuk</i>	'penumbuk/alu'
<i>tanam</i>	'tanam'	<i>pannam</i>	'penanam'

(4) Fonem Pertama Konsonan Bilabial

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh konsonan bilabial, konsonan pertama itu luluh menjadi nasal *m*.

Misalnya:

<i>bebet</i>	'petik'	<i>pemebet</i>	'pemetik'
<i>bera</i>	'marah'	<i>pamera</i>	'pemarah'
<i>bunuh</i>	'bunuh'	<i>pamunuh</i>	'pembunuh'
<i>pahat</i>	'pahat'	<i>pamahat</i>	'pemahat'
<i>pikut</i>	'pikul'	<i>pamikut</i>	'pemikul'

(5) Fonem Pertama Konsonan Palatal dan Spirant Apikodental

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh konsonan palatal dan konsonan spirant apikodental, konsonan pertama itu luluh menjadi *ny*. *ny*.

Misalnya:

<i>jual</i>	'jual'	<i>panyual</i>	'penjual'
<i>jolor</i>	'jalar'	<i>penyolor</i>	'penjalar'
<i>cangkuk</i>	'cangkul'	<i>penyangkul</i>	'orang yang mencangkul'
<i>cocok</i>	'minum'	<i>panyocok</i>	'peminum'
<i>sarabu</i>	'seribu'	<i>panyarsabu</i>	'penyerbu'
<i>sabarang</i>	'seberang'	<i>panyabarang</i>	'penyeberang'

(6) Fonem Pertama Konsonan Likuid

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali konsonan likuida, *pa* dan konsonan pertama tetap. Bentuk ini terbatas.

Misalnya:

<i>locor</i>	'lurus'	<i>palocor</i>	'pelurus'
--------------	---------	----------------	-----------

(7) Fonem Pertama Konsonan Getar

Apabila awalan *pa* dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh konsonan getar, *pa* berubah menjadi *panga*.

Misalnya:

<i>rusak</i>	'rusak'	<i>pangarusak</i>	'perusak'
<i>rabus</i>	'rebus'	<i>pangrabus</i>	'perebus'

d. Kata Jadian Berawalan *sa*

Awalan *sa* tetap bentuknya; kecuali kalau dirangkaikan dengan kata yang diawali oleh vokal *e*, vokal *a* pada awalan *sa* hilang.

Misalnya:

<i>sa - ekor</i>	<i>sekok</i>	'seorang/seekor'
<i>sa - lamar</i>	<i>salamar</i>	'selembar/sehelai'
<i>sa - dapatk</i>	<i>sadapak</i>	'sedepa'
<i>sa - tataak</i>	<i>satatak</i>	'sepotong'
<i>sa - tetek</i>	<i>satetek</i>	'setetes/setitik'

e. Kata Jadian Berawalan *ka*

Awalan *ka* terbatas untuk membentuk kata bilangan tingkat.

Misalnya:

<i>ka - asa</i>	tidak bisa,	diganti dengan <i>kasatu</i>	'kesatu'
<i>ka - dua</i>		<i>kadua</i>	'kedua'
<i>ka - talu</i>		<i>katalu</i>	'ketiga'
<i>ka - lima</i>		<i>kalima</i>	'kelima'
<i>ka - sapuluh</i>		<i>kasapuluh</i>	'kesepuluh'

f. *Kata Jadian Berawalan ta*

Bentuk awalan *ta* tetap.

Misalnya:

<i>jantuk</i>	'jatuh'	<i>tajantuk</i>	'terjatuh'
<i>lolok</i>	'tumpah'	<i>talolok</i>	'tertumpah'
<i>talan</i>	'telan'	<i>tatalan</i>	'tertelan'
<i>kojek</i>	'koyak'	<i>takojek</i>	'terkoyak'
<i>rantak</i>	'betas'	<i>tarantak</i>	'terbatas'
<i>tatak</i>	'potong'	<i>tatatak</i>	'terpotong'

g. *Kata Jadian Berawalan Nasal*

Perubahan bentuk kata yang mendapat awalan nasal sama dengan perubahan bentuk kata yang mendapat awalan *pa*. Sebagian besar awalan nasal mengganti konsonan pertama kata dasar yang luluh. Jadi, secara sepintas awalan nasal tidak tampak seperti awalan, tetapi hanya merupakan proses peleburan konsonan pertama kata dasar menjadi nasal.

Berikut ini adalah proses pembentukan kata jadian berawalan nasal.

(1) *Fonem Pertama Konsonan Bilabial*

Apabila konsonan pertama kata dasar terdiri dari konsonan bilabial, konsonan itu luluh menjadi nasal *m*.

Misalnya:

<i>baba</i>	'ajak'	<i>maba</i>	'mengajak'
<i>baca</i>	'baca'	<i>maca</i>	'membaca'
<i>bebet</i>	'petik'	<i>mebet</i>	'memetik'
<i>pikut</i>	'pikul'	<i>mikut</i>	'memikul'
<i>potek</i>	'pungut'	<i>motek</i>	'memungut'

(2) *Fonem Pertama Konsonan Hambat Apikondental dan Hambat Apikoalveolar*

Apabila kata dasar diawali oleh konsonan hambat apikodental dan apikoalveolar, konsonan pertama luluh menjadi nasal *n*.

Misalnya:

<i>dangar</i>	'dengar'	<i>nangar</i>	'm ^{en} dengar'
<i>taap</i>	'am bil'	<i>naap</i>	'mengam bil'
<i>tunu</i>	'bakar'	<i>nunu</i>	'mem bakar'
<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>nutuk</i>	'menumbuk'

(3) *Fonem Pertama Vokal*

Apabila kata dasar diawali oleh vokal, di depan vokal itu ditambah *ng*.

Misalnya:

<i>asuk</i>	'anjing'	<i>ngasuk</i>	'berburu dengan anjing'
<i>amuk</i>	'nasi'	<i>ngamuk</i>	'makan nasi'
<i>enak</i>	'enak'	<i>ngenakik</i>	'mengenakkan'
<i>icakng</i>	'bawa'	<i>ngicakng</i>	'membawa'
<i>oles</i>	'perbuatan jahat'	<i>ngolesik</i>	'memalukan'
<i>ukur</i>	'ukur'	<i>ngukur</i>	'mengukur'

(4) *Fonem Pertama Konsonan Velar*

Apabila kata dasar diawali oleh konsonan velar, konsonan pertama itu berubah menjadi nasal *ng*.

Misalnya:

<i>galah</i>	'kejar'	<i>ngalah</i>	'mengejar'
<i>garan</i>	'letak'	<i>ngaranan</i>	'meletakkan'
<i>gagak</i>	'cari'	<i>ngagak</i>	'mencari'
<i>kampak</i>	'jerit'	<i>ngampak</i>	'menjerit'
<i>katuk</i>	'cubit'	<i>ngatuk</i>	'mencubit'
<i>kakap</i>	'raba'	<i>ngakapik</i>	'meraba-raba'
<i>gigit</i>	'gigit'	<i>ngigit</i>	'menggigit'

(5) *Fonem Pertama Konsonan Likuida dan Getar*

Apabila kata dasar diawali oleh konsonan likuida dan getar, di depan kata itu ditambah *nga*.

Misalnya:

<i>locor</i>	'lurus'	<i>ngalocor</i>	'membujur/melurus'
<i>lintas</i>	'lalu'	<i>ngalintasik</i>	'melalui'
<i>rarak</i>	'pisah'	<i>ngararak</i>	'memisah'
<i>rabus</i>	'rebus'	<i>ngarabus</i>	'merebus'

(6) *Fonem Pertama Konsonan Palatal dan Konsonan Spirant Apikodental*

Apabila kata dasar diawali oleh konsonan palatal dan spirant apikodental,

konsonan pertama itu luluh menjadi nasal *ny*.

Misalnya:

<i>cangkut</i>	'cangkul'	<i>nyangkut</i>	'mencangkul'
<i>cocok</i>	'minum'	<i>nyocok</i>	'meminum'
<i>jual</i>	'jual'	<i>nyual</i>	'menjual'
<i>saruk</i>	'panggil'	<i>nyaruk</i>	'memanggil'
<i>sipak</i>	'sepak'	<i>nyipak</i>	'menyepak'
<i>sambal</i>	'sambal'	<i>nyambal</i>	'menyambal'

4.2.2.2 Sufiks

Bahasa Daya Kendayan mengenal sufiks, yaitu *ak*, *atn*, dan *ik*.

a. Akhiran *ak*

Bentuk akhiran *ak* tetap.

Misalnya:

<i>pulakng</i>	'pulang'	<i>pulakngak</i>	'akan pulang'
<i>ampus</i>	'pergi'	<i>ampusak</i>	'akan pergi'
<i>tidur</i>	'tidur'	<i>tidurak</i>	'mau tidur'
<i>mati</i>	'mati'	<i>matiak</i>	'mau mati'
<i>manik</i>	'mandi'	<i>maniak</i>	'mau mandi'

b. akhiran *atn*

Akhiran *atn* tidak pernah dipergunakan tanpa digabungkan dengan awalan *di*, *ba*, *pa*, *ka*, atau nasal, kecuali dipergunakan dalam bentuk perintah.

Misalnya:

<i>tabak</i>	'lempar'	<i>tabakatn</i>	'lemparkan'
<i>abis</i>	'habis'	<i>abisatn</i>	'habiskan'
<i>ponok</i>	'pendek'	<i>ponoktn</i>	'pendekkan'
<i>tingi</i>	'tinggi'	<i>tingiatn</i>	'tinggikan'
<i>suman</i>	'masak'	<i>sumanatn</i>	'masakkan'
<i>tatak</i>	'potong'	<i>tatakatn</i>	'potongkan'

c. Akhiran *ik*

Seperti halnya akhiran *atn*, akhiran *ik* tidak pernah dipergunakan tanpa digabungkan dengan awalan *di*, nasal, dan konfiks *di—pa* kecuali dalam bentuk perintah.

Misalnya:

<i>bore</i>	'obat'	<i>boreik</i>	'obati'
<i>bebet</i>	'petik'	<i>bebetik</i>	'petiki'
<i>samak</i>	'dekat'	<i>samakik</i>	'dekati'

<i>tatak</i>	'potong'	<i>tatakik</i>	'potongi'
<i>lintas</i>	'lalu'	<i>lintasik</i>	'lalui'

4.2.2.3 Konfiks

Bahasa Daya Kendayan memiliki banyak konfiks, yaitu:

<i>ba-atn</i>	<i>di-atn</i>
<i>di-ik</i>	<i>ka-atn</i>
<i>pa-atn</i>	<i>nasal-atn</i>
<i>nasal-ik</i>	<i>di-pa</i>
<i>di-pa-ik</i>	

a. Kata Jadian Berkonfiks *ba-atn*

Misalnya:

<i>dari</i>	'lari'	<i>badariatn</i>	'berlarian'
<i>ampus</i>	'pergi'	<i>baampusatn</i>	'banyak yang pergi'
<i>terek</i>	'tetes'	<i>batetekatn</i>	'bertetesan'
<i>jantuk</i>	'jatuh'	<i>bajantukatn</i>	'berjatuhan'
<i>lumpat</i>	'bangun'	<i>balumpatatn</i>	'banyak yang bangun'

b. Kata Jadian Berkonfiks *di-atn*

Misalnya:

<i>bore</i>	'obat'	<i>diboreatn</i>	'diobati'
<i>suman</i>	'masak'	<i>disumanatn</i>	'dimasakkan'
<i>guguk</i>	'cari'	<i>digagukatn</i>	'dicarikan'
<i>tamak</i>	'masuk'	<i>ditamakatn</i>	'dimasukkan'
<i>locor</i>	'bujur'	<i>dilocoratn</i>	'dibujurkan'

c. Kata Jadian Berkonfiks *di-ik*

Misalnya:

<i>poteik</i>	'pungut'	<i>dipoteik</i>	'dipunguti'
<i>bebet</i>	'petik'	<i>dibebet</i>	'dipetiki'
<i>cocok</i>	'minum'	<i>dicocoki</i>	'diminum'
<i>tatak</i>	'potong'	<i>ditatakik</i>	'dipotongi'
<i>gigit</i>	'gigit'	<i>digigitik</i>	'digigiti'

d. Kata Jadian Berkonfiks *ka-atn*

Misalnya:

<i>ujatn</i>	'hujan'	<i>kaujatnatn</i>	'kehujanan'
<i>telik</i>	'lihat'	<i>katelikatn</i>	'kelihatan'

<i>mati</i>	'mati'	<i>kamatiatn</i>	'kematian'
<i>ponok</i>	'pendek'	<i>kaponokatn</i>	'kependekan'
<i>panyakng</i>	'panjang'	<i>kapanyakngatn</i>	'kepanjangan'

e. *Kata Jadian Berkonfiks pa—atn*

Misalnya:

<i>subur</i>	'kubur'	<i>pasuburatn</i>	'kuburan'
<i>tunu</i>	'bakar'	<i>patunuatn</i>	'tempat memba- kar mayat'
<i>goreng</i>	'goreng'	<i>pangorengatn</i>	'alat untuk meng- goreng'
<i>manik</i>	'mandi'	<i>pamanikatn</i>	'permandian'

f. *Kata Jadian Berkonfiks nasal—atn*

Misalnya:

<i>ponok</i>	'pendek'	<i>monokatn</i>	'memendekkan'
<i>enek</i>	'kecil'	<i>ngenekatn</i>	'mengecilkan'
<i>komok</i>	'kumpul'	<i>ngomokatn</i>	'mengumpulkan'
<i>baik</i>	'tidak mau'	<i>maikt n</i>	'melarang'
<i>jual</i>	'jual'	<i>nyualatn</i>	'menjualkan'

g. *Kata Jadian Berkonfiks nasal—ik*

Misalnya:

<i>samak</i>	'dekat'	<i>nyamakik</i>	'mendekati'
<i>papak</i>	'kunyah'	<i>mapakik</i>	'berulang-ulang mengunyah'
<i>lintas</i>	'lalu'	<i>ngalintasik</i>	'melalui'
<i>kakap</i>	'raba'	<i>ngakapik</i>	'meraba-raba'

h. *Kata Jadian Berkonfiks di—pa, di—pa—atn, dan di—pa—ik*

Konfiks ini frekuensinya kecil sekali sehingga contohnya pun tidak banyak. Namun, bentuk ini tidak dapat ditinggalkan.

Misalnya:

<i>gagas</i>	'cantik/indah'	<i>dipagagas</i>	'diperindah'
<i>etung</i>	'hitung'	<i>diparetungatn</i>	'diperhitungkan'
<i>keak</i>	'tangis'	<i>dipakeakik</i>	'ditangiskan'

4.2.3 Kata Ulang

Bahasa Daya Kendayan mengenal bentuk perulangan menyeluruh dan perulangan sebagian.

4.2.3.1 *Perulangan menyeluruh*

Misalnya:

<i>repo</i>	'senang'	<i>repo-repo</i>	'senang-senang'
<i>enek</i>	'kecil'	<i>enek-enek</i>	'kecil-kecil'
<i>banyak</i>	'banyak'	<i>banyak-banyak</i>	'banyak-banyak'
<i>gagas</i>	'indah'	<i>gagas-gagas</i>	'indah-in dah'
<i>lamut</i>	'lembut'	<i>lamut-lamut</i>	'lembut-lembut'
<i>urakng</i>	'orang'	<i>urakng-urakng</i>	'orang-orang'
<i>asuk</i>	'anjing'	<i>asuk-asuk</i>	'anjing-anjing'
<i>manuk</i>	'ayam'	<i>manuk-manuk</i>	'ayam-ayam'

4.2.3.2 *Perulangan Sebagian*

Misalnya:

<i>tatak</i>	<i>ditatak-tatak</i>	'dipotong-potong'
<i>rami</i>	<i>barami-rami</i>	'beramai-ramai'
<i>main</i>	<i>bamain-main</i>	'bermain-main'
<i>kampak</i>	<i>bakampak-kampakik</i>	'memekik-mekik'
<i>galak</i>	<i>bagalak-galakik</i>	'tertawa-tawa'
<i>sipak</i>	<i>basipak-sipaktn</i>	'bersepak-sepakan'
<i>mansik</i>	<i>samansik-mansiknya</i>	'semanis-manisnya'
<i>barat</i>	<i>sabarat-baratnya</i>	'seberat-beratnya'
<i>enek</i>	<i>senek-eneknya</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>gacih</i>	<i>sagacih-gacihnya</i>	'secepat-cepatnya'

4.2.4 *Kata Majemuk*

Kata majemuk dalam bahasa Daya Kendayan meliputi:

- kelompok yang menurut hukum DM;
- kelompok yang menyalahi hukum DM;
- kelompok yang menjumlahkan;
- kelompok yang mempertentangkan;
- kelompok ungkapan.

4.2.4.1 *Kelompok yang Menurut Hukum DM*

Misalnya:

<i>paha manuk</i>	'kaki ayam'
<i>tarenyekng karak</i>	'telinga kera'
<i>ikatn padak</i>	'ikan asin'
<i>aik sunge</i>	'air sungai'

<i>simpang maraga</i>	'simpang jalan'
<i>kirabu amas</i>	'anting/subang emas'
<i>ekok kucing</i>	'ekor kucing'

4.2.4.2 Kelompok yang Menyalahi Hukum DM

Misalnya:

<i>sidi gagas</i>	'sungguh indah'
<i>kurang mansik</i>	'kurang manis'
<i>lebih ayak</i>	'lebih besar'
<i>paling rami</i>	'paling ramai'
<i>manyak ampahatn</i>	'banyak lauk'
<i>samuha urakng</i>	'semua orang'
<i>sekok ganye</i>	'seekor rusa'
<i>salamar baju</i>	'sehelai baju'
<i>satetek aik</i>	'setetes air'
<i>sabuah antimutn</i>	'sebuah mentimun'

4.2.4.3 Kelompok yang Menjumlahkan

Misalnya:

<i>pingatn mangkuk</i>	'pinggan mangkuk'
<i>apak uwik</i>	'bapak ibu'
<i>kakak adik</i>	'kakak adik'
<i>kabuk kilambu</i>	'selimut kelambu'
<i>tikar bantal</i>	'tikar bantal'
<i>tinggi babah</i>	'tinggi rendah'

4.2.4.4 Kelompok yang Menpertentangkan

Misalnya:

<i>ayak enek</i>	'besar kecil'
<i>ayak enek</i>	'besar kecil'
<i>tuha muda</i>	'tua muda'
<i>labih kurang</i>	'lebih kurang'
<i>gacih sawik</i>	'cepat lambat'
<i>karas lamut</i>	'keras lembut'
<i>ampus pulakng</i>	'pergi pulang'
<i>sakit nyaman</i>	'sakit nyaman'

4.2.4.5 Kelompok Ungkapan

Misalnya:

<i>mata manuk</i>	'mata kaki'
<i>naik dango</i>	'pesta panen padi'
<i>basaruk samangat</i>	'selamatan'
<i>nelik ngendokng</i>	'main mata'
<i>batunak tomokng</i>	'mengikuti'
<i>ngomok mantak</i>	'pinang pertama'
<i>ngomok masak</i>	'merundingkan hari perkawinan'
<i>ngalumpak bangke</i>	'dukun yang mengobati orang mati'
<i>uda baparut</i>	'hamil muda'
<i>Nek Panitah</i>	'Tuhan Allah'

BAB V SINTAKSIS

Struktur suatu bahasa akan dapat dikenal melalui berbagai cara yang langsung menyangkut aspek-aspek bahasa itu, seperti aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksisnya.

Dua aspek yang terdahulu sudah terdahulu dipaparkan dalam bab sebelumnya sehingga dalam bab ini akan dipaparkan dalam banyak contoh struktur sintaksis. Pengungkapan berbagai pola tata kalimat akan memberi gambaran tentang pola kalimat dan struktur sintaksis yang ada dalam bahasa Kendayan.

Arti struktur sintaksis adalah tata urutan kata dalam pemakaian bahasa atau hubungan morfem dengan morfem dalam kalimat.

Struktur sintaksis amat luas sehingga sulit untuk memberi uraian menyeluruh, jika tidak melalui penahapan, supaya jelas struktur yang hidup dalam bahasa Kendayan.

Untuk memudahkan langkah pemerianannya, perlu diadakan pengelompokan atau kategori yang ditunjang oleh teori linguistik sebagai landasan.

Untuk mendasarkan pandangan tentang struktur bahasa Kendayan diambil antara lain pendapat Nelson Francis (1958) yang dituangkan dalam buku *The Structure of American English*.

Pembahasan ini bertolak dari pandangan itu sebab dipandang sebagai pandangan yang paling mudah untuk menggambarkan struktur bahasa Kendayan di samping pandangan lain yang sejalan dalam bidang struktur bahasa.

Disadari pula bahwa tidak mungkin menerapkan begitu saja buah pikiran tentang suatu bahasa ke bahasa lain yang memang mempunyai ciri yang berbeda. Oleh sebab itu, hanya cara penahapannya (kategorinya) saja yang diikuti dalam uraian ini.

5.1 Struktur Sintaksis

Bahasa Kedayan memiliki struktur sintaksis yang dapat dibagi dalam empat golongan yang utama, yakni (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi. Selanjutnya akan diuraikan struktur sintaksis bahasa Kedayan dengan berbagai contoh bagi masing-masing struktur itu, seperti yang terdapat dalam pemakaian bahasa Kedayan.

Uraian dan contoh penulisan bahasa Kedayan ini disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan, yaitu ejaan yang berlaku sekarang bagi bahasa Indonesia, yang kadang-kadang memang menimbulkan kesulitan sebab faktor bunyi yang berkaitan dengan intonasi dan tekanan kata atau kalimat penting sekali.

5.1.1 Struktur Modifikasi

Struktur modifikasi adalah struktur sintaksis yang terdiri atas kata yang diterangkan dan kata yang menerangkan (*modifier*). Dalam bahasa Kedayan struktur modifikasi banyak dan berkelanjutan, artinya, selalu dijumpai dalam tutur sehari-hari. Struktur modifikasi bahasa Kedayan sejalan dengan D + M (Diterangkan + Menerangkan).

Contoh:

<i>tarenyekng ganye</i>	'telinga rusa'
<i>nyocok kopi</i>	'minum kopi'
<i>aik angkat</i>	'air panas'
<i>pane sidi</i>	'pandai sekali'

Pada contoh *tarenyekng* 'telinga rusa' dan *ganye* 'rusa' berfungsi sebagai kata yang menerangkan; *nyocok* 'minum', *aik* 'air' adalah kata-kata yang diterangkan.

Kata-kata *kopi* 'kopi', *ganye* 'rusa', *angkat* 'panas' sebagai kata yang menerangkan, yang berfungsi menjelaskan. Fungsi menerangkan memperjelas, membedakan, memerikan, atau dengan perkataan lain dapat dikatakan mempengaruhi arti kata yang diterangkannya.

Pola semacam itu dapat dikelompokkan menurut cara tertentu untuk memudahkan uraian selanjutnya.

1. Kata Benda + Kata Benda

Kata benda diterangkan oleh kata benda.

Misalnya:

<i>enye kng abut</i>	'babi hutan'
<i>begek nangkak</i>	'biji nangka'
<i>papan marantik</i>	'papan meranti' (meranti = jenis kayu)

2. Kata Benda + Kata Kerja

Kata benda diterangkan oleh kata kerja.

Misalnya:

<i>aik ngarembes</i>	'air merembes'
<i>ia puakng</i>	'ia pulang'
<i>neidak tarajutn</i>	'mereka terjun'
<i>uwek ampus</i>	'ibu pergi'

3. Kata Benda + Kata Sifat

Kata benda diterangkan oleh kata sifat.

Misalnya:

<i>uar itapm</i>	'ular hitam'
<i>ikatn enek</i>	'ikan kecil'
<i>nasik mantak</i>	'nasi mentah'
<i>sepatu goroh</i>	'sepatu longgar'

4. Kata Benda + Kata Keterangan

Kata benda diterangkan oleh kata keterangan.

Misalnya:

<i>karajanya akak nian</i>	'kerjanya setelah ini'
<i>Kendayan dee</i>	'Kendayan dahulu'
<i>ujatn ka luas</i>	'hujan di luar'

5. Kata Benda + Kata Penanda atau Frase Kata Penanda

Misalnya:

<i>Kamudak ka maraga naun</i>	'anak di jalan itu'
<i>laok ka abut nian</i>	'binatang di hutan ini'
<i>karaja nyangkut tanah koa</i>	'pekerjaan mencangkul tanah itu'

Frase kata penanda yang sederhana dibentuk dengan kata yang termasuk kata penanda yang terdiri dari satu morfem dan dua morfem.

1. Kata penanda atau preposisi yang berupa satu morfem.

Misalnya:

<i>ka'</i>	'ke' (contoh: <i>ampus ka uma</i>)
<i>ka'</i>	'di' (contoh: <i>bamalam ka uma</i>)

<i>nyatuk</i>	'sampai'
<i>dari</i>	'dari'
<i>keliling</i>	'keliling'
<i>ba</i>	'dengan'
<i>basabalahatan</i>	'bersebelahan'

2. Kata penanda dua morfem.

Misalnya:

<i>ka' atas</i>	
<i>ka' atas</i>	'ke atas'
<i>ka' atas</i>	'di atas'
<i>ka' antara</i>	'di antara'
<i>ka' sisi</i>	'ke samping' atau 'di samping'
<i>sabalah dalam</i>	'sebelah dalam'
<i>supek sisi</i>	'segar benar'

5.1.2 Struktur Predikatif

Struktur predikatif adalah kalimat yang mempunyai unsur langsung, yang terdiri atas kata benda dan kata kerja. Pola kalimat yang demikian juga memperlihatkan sifat struktur yang sejalan dengan pola DM (Diterangkan dan Menerangkan) yang memperlihatkan hubungan subjek/predikat. Di samping itu terdapat pula variasi bentuk itu sehingga menjadi predikat + subjek. Kedua pola itu terdapat dalam penggunaan bahasa Kendayan.

Dilihat dari sudut kata kerja, terdapat berbagai contoh seperti berikut.

(1) Kata Kerja sebagai Predikat

Misalnya:

<i>Ia makatn.</i>	'Ia makan.'
<i>Kamudak ngeak.</i>	'Anak menangis.'
<i>Mapahatn disuman.</i>	'Sayur dimasak.'
<i>Manggala dirabus.</i>	'Ubi kayu direbus.'

Jika dilihat dari bentuk kata kerjanya, ada dua bentuk kata kerja yang dikemukakan di sini, yaitu kata kerja intransitif dan kata kerja transitif.

Kata kerja intransitif dapat dibedakan atas dua bentuk, yakni:

- kata kerja intransitif berbentuk kata dasar;
- kata kerja intransitif berimbuhan.

a) Kata Kerja Intransitif Bentuk Dasar

Contoh:

Kamudak koa duduk

'Anak itu *duduk*.'

Ia baik alok

'Ia tidak mau *bohong*.'

b) *Kata Kerja Intransitif Bentuk Berimbuhan*

Contoh:

Apak badiakng

'Ayah *bediang*.'

Uweknya banyanyi

'Ibunya *bernyanyi*.'

Akalnya tagurikng

'Kakaknya *terguling*.'

Ada kalanya kata kerja intransitif disertai oleh kata keterangan.

Misalnya:

Kamudak usah tidur

'Anak sudah *tidur*.'

Ia senang nyanyi

'Ia senang *menyanyi*.'

Bentuk Aktif

Misalnya:

1. *Asuk ngalah ganye.*
'Anjing menyalak rusa.'
2. *Apak nyangkut tanah.*
'Ayah mencangkul tanah.'
3. *Uwek nyamur kaikng.*
'Ibu menjemur kain sarung.'
4. *Samut ngaronokngi gula.*
'Semut mengerumuni gula.'
5. *Apak nunu lampu.*
'Ayah menyalakan lampu.'
6. *Ia mengkongi asu.*
'Dia memukul anjing.'
7. *Uwe' nya nyuman nasi.*
'Ibunya menanak nasi.'
8. *Aku ngampus' uma.*
'Saya mengunjungi ladang.'
9. *Kao naap ai' dolo' /doho.'*
'Kau mengambil air dulu.'
10. *Kitak muih nocok dohok/dolo'.*
'Anda sekalian (kamu) boleh minum lebih dulu.'
11. *Ia naap surat ka' atas meja.*
'Ia mengambil surat di atas meja.'
12. *Ucikng ingkopik tikus kak babah meja.*
'Kucing menangkap tikus di bawah meja.'

13. *Akak nyu majawat tarinak.*
'Kakakmu membuat topi/tudung kepala dari semacam daun.'
14. *Dengan balalek mutiki angkabakng.*
'Mereka gotong-royong memetik buah tengkawang.'
15. *Kamudak koa ngeak.*
'Anak itu menangis.'

Bentuk Pasif

Bentuk pasif dalam bahasa Kedayan agak berbeda dengan bahasa Indonesia yang mudah dibedakan dengan melihat bentuk kata kerja yang bersangkutan seperti kalimat predikatif. Dalam bahasa Kedayan bentuk kata kerja aktif bersama objek pelaku dibentuk pasif oleh awalan *di*.

Misalnya:

1. *Ganye diasuk nyalak.*
'Rusa disalak anjing.'
2. *Tanah diapak nyangkut.*
'Tanah dikangkul ayah.'
3. *Saput diuwek nyamur.*
'Kaini dijemur ibu.'
4. *Gula disemut ngaronokngi.*
'Gula dikerumuni semut.'
5. *Lampu diapak nunu.*
'Lampu dinyalakan ayah.'
6. *Asuk dinyamangkokngi.*
'Anjing dipukulnya.'
7. *Nasi diuweknya nyuman.*
'Nasi dimasak ibunya.'
8. *Tikus diucikng ningkomok kak babah meja.*
'Tikus ditangkap kucing di bawah meja.'
9. *Kamudak diuru meraik.*
'Anak-anak (murid) dimarahi guru.'

Dalam bahasa Kedayan bentuk kalimat pasif yang berpelengkap pelaku mempunyai pola tersendiri yang berkelanjutan sebab bentuk itu selalu dijumpai dalam percakapan. Jika pola kalimat pasif yang tidak berpelengkap pelaku, predikat dibentuk dengan awalan *di*. Pada kalimat pasif yang berpelengkap pelaku strukturnya adalah *subjek* $\hat{=}$ *Pelengkap pelaku yang diberi awalan di* – *predikat dalam bentuk kata kerja aktif*.

Dilihat dari predikatnya, kalimat itu dapat disebut aktif.

Contoh:

Buah angkabakng di apak motek.

(Buah tengkawang di ayah memungut)

'Buah tengkawang dipungut oleh ayah.'

Gula disamut ngaronokngik.

(Gula disemut mengerumuni)

'Gula dikerumuni oleh semut.'

Baju di uwek nyamur kak luas.

(Baju di ibu menjemur di luar)

'Baju dijemur oleh ibu di luar.'

Buku naun di guru ngicakng kak bgangku kamudak.

'Buku itu dibawa guru ke bangku anak-anak.'

Asu di apak mangkong.

(Anjing di ayah memukul)

'Anjing dipukul oleh ayah.'

(2) Kata Kerja Bentuk Pasif

Dalam bahasa Daya Kendayan kata kerja pasif dibentuk dengan awalan *di* seperti dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata dasar tidak mengalami perubahan.

Contoh:

<i>suman</i>	'masak'
<i>disuman</i>	'dimasak'
<i>Manggala disuman.</i>	'Ubi kayu dimasak.'
<i>tunu</i>	'bakar'
<i>ditunu</i>	'dibakar'
<i>Lampu ditunu.</i>	'Lampu dibakar/dinyalakan.'
<i>pangkong</i>	'pukul'
<i>dipangkong</i>	'dipukul'
<i>Asuk dipangkong.</i>	'Anjing dipukul.'
<i>tuba</i>	'tuba'
<i>dituba</i>	'dituba'
<i>Ikatn dituba.</i>	'Ikan dituba'
<i>sruk</i>	'panggil'
<i>disaruk</i>	'dipanggil'
<i>Kamudak disaruk</i>	'Anak dipanggil.'

Predikat Bukan Kata Kerja

Dalam bahsa Daya Kendayan terdapat kalimat yang predikatnya bukan kata kerja. Semua kata yang berfungsi sebagai predikat langsung mengikuti subjek, tanpa memakai kata lain sebagai penghubung. Hanya ada kemungkinan predikat mendahului subjek bila predikat dipentingkan sehingga mendapat tekanan dalam intonasinya.

(a) *Kata Benda sebagai Predikat*

Contoh:

Ia urakng tani.

'Dia petani.'

Apakku guru.

'Bapak saya guru.'

Urakng koa eneknya.

'Orang itu neneknya.'

Koa ayukng uwikku.

'Kamu kawan ibuku.'

(b) *Kata Sifat sebagai Predikat*

Contoh:

Buah nyiur naun ayak.

'Buah kelapa itu besar.'

Dango ngiatn enek.

'Pondok ini kecil.'

Bukui koa tingi.

'Gunung itu tinggi.'

Sarikatn ngiatn mansik.

'Langsat ini manis.'

Tubuhnya babah.

'Tubuhnya rendah.'

Enekku udah tuha.

'Nenek saya sudah tua.'

Buuk enek udah putih.

'Rambut nenek sudah putih.'

(c) *Kata Keterangan sebagai Predikat*

Contoh:

Aku agik.

'Saya lagi.'

Dirik Napik.

'Kita belum.'

Kamik mudi.

'Kami kemudian.'

Sae udah?

'Siapa sudah?'

Kamudak koa kak luas.

'Anak itu keluar.'

(d) *Kata Ganti sebagai Predikat*

Contoh:

Naun ia.

'Itu dia.'

Disitn kamik.

'Di sini saya.'

Kitak sae?

'Kamu siapa?'

Pangalitnya koa.

'Pencurinya itu.'

(e) *Kata Bilangan sebagai Predikat*

Contoh:

Pahanya empat.

'Kakinya empat.'

Padinya banyak.
Ucuk enek talu balas.
Duitnya sabebet.
Bininya talu.

'Padinya banyak.'
 'Cucu nenek tiga belas.'
 'Uangnya sedikit.'
 'Istrinya tiga.'

5.1.3 Struktur Subjek

Ada beberapa jenis kata yang dapat menjabat sebagai subjek, yaitu :

- (a) kata benda;
- (b) kata kerja;
- (c) kata ganti;
- (d) kata sifat;
- (e) kata bilangan.

a. Subjek Kata Benda

Contoh:

Bengke koa ditunu.
Babotn makatn tela.
Antimutn di karak makatn.
Ular nyolor di sisi rumah.
Kakak nyahit baju.

'Mayat itu dibakar.'
 'Babi makan ubi jalar.'
 'Mentimun dimakan kera.'
 'Ular menjalar di sisi rumah.'
 'Kakak menjahit baju.'

b. Subjek Kata Kerja

Contoh:

Ngarokok inak baik.
Ngolesatn koa mudah.
Barenya koa sukar.
Badoa koa berat.

'Merokok kurang baik.'
 'Memalukan itu mudah.'
 'Menyanyi itu sukar.'
 'Berdoa itu berat.'

c. Subjek Kata Ganti

Contoh:

Ia pangalit.
Kao kamudak sae?
Sae damanyu?
Aku baik manik.
Dangan udah pulakngak.
Kamile kita atakng?
Jik dirik ampus!
Kamik napik makatnak.

'Ia pencuri.'
 'Kamu anak siapa?'
 'Siapa namamu?'
 'Saya tidak mau mandi.'
 'Mereka sudah mau pulang.'
 'Bila kamu datang?'
 'Mari kita pergi.'
 'Kami belum mau makan.'

d. *Subjek Kata Sifat*

Contoh:

<i>Calah nang disanangik.</i>	'Merah yang disenangi.'
<i>Pahit inak disanangik.</i>	'Pahit tak disenangi.'
<i>Sakit bukit digaguk.</i>	'Sakit bukan dicari.'
<i>Payah atakng kabaro.</i>	'Susah datang sendiri.'
<i>Nyaman payah digaguk.</i>	'Enak susah dicari.'
<i>Niabutik maan karajanya.</i>	'Ribut saja kerjanya.'
<i>Kaparatr inak dirasa.</i>	'Lapar tidak dirasa.'
<i>Repo ngiatn nang digaguk.</i>	'Senang itu yang dicari.'

e. *Subjek Kata Bilangan*

Contoh:

<i>Samuha bodo.</i>	'Semua bodoh.'
<i>Manyak inak atakng.</i>	'Banyak tidak datang.'
<i>Talu dikarit.</i>	'Tiga dicuri.'
<i>Sekok ampus.</i>	'Seorang pergi.'
<i>Ebet diicakng.</i>	'Sedikit dibawa.'
<i>Satatak dimakatn.</i>	'Sepotong dimakan.'
<i>Satangah ditaap.</i>	'Setengah diambil.'
<i>Talu ekok tarabakng.</i>	'Tiga ekor terbang.'

Kalimat Langsung dan Tak Langsung

Bahasa Daya Kendayan mengenal kalimat langsung dan tak langsung. Pembentukan kalimat langsung dan tak langsung bahasa Daya Kendayan hampir sama dengan pembentukan kalimat langsung dan tak langsung dalam bahasa Indonesia. Bagian ucapan dapat ditempatkan di bagian depan atau belakang kalimat.

Contoh:

Uwik nyaruk Sudin, "Din, pulakngak doho!"
 Ibu memanggil Sudin, "Din, pulang dahulu."
Apak batanya, "Sae dama ayukngnyu koa?"
 Bapak bertanya, "Siapa nama kawanmu itu?"
Ja uwik, "Kao ame ngalukik aku!"
 Kata ibu, "Kamu jangan membohongi saya!"
Ja apak, "Taap, siawar jantuk koa!"
 Kata bapak, "Pungut celana jatuh itu!"

Kalimat langsung di atas dapat diubah susunannya sehingga bagian

ucapan terdapat di bagian depan.

- "Din, pulakng dohok!" ja uwik.
 "Din, pulang dahulu!" kata ibu.
 "Sae dana ayukngnyu koa?" apak batanya.
 "Siapa nama kawanmu itu?" tanya bapak.
 "Kao ame ngalukik aku!" ja uwik.
 "Kamu jangan membohongi saya!" kata ibu.
 "Taap, siawar jantung koa!" ja apak.
 "Pungut celana jatuh itu!" kata bapak.

Kalimat langsung dapat diubah menjadi kalimat tak langsung.

Contoh:

- Enek bakata, kak Anis, "Antak adiknya pulakng!"*
 Nenek berkata kepada Anis, "Antar adikmu pulang!"
Enek nyuruh Anis ngatak adik pulakng.
 Nenek menyuruh Anis mengantarkan adiknya pulang.
Apak batanya, "Sangahe raga angkulukng santunun?"
 Bapak bertanya, "Berapa harga pisang setandan?"
Apak nanyaatn raga angkulung satunun.
 Bapak menanyakan harga pisang setandan.
"Ampagi apak ampus kak Jakarta," ja uwik.
 "Besuk bapak pergi ke Jakarta," kata ibu.
Uwik mataktn, kadik ampagi apak ampus kak Jakarta.
 Ibu mengatakan bahwa besok bapak pergi ke Jakarta.

5.2 Koordinasi Eliptik

Koordinasi eliptik di dalam bahasa Kendayan memakai kata *bukeknya*.

Contoh:

- Kami sengang makatn nasik*
man ampahan, bukeknya man sambal
 'Kami suka makan nasi dengan sayur,
 bukannya dengan sambal.'
Kami paralu baras powek, bukeknya baras jagong.
 'Kami perlu beras ketan, bukannya kopiah.'
Ia nyuruh kami atakng jam talu, bukeknya jam empat.
 Ia menyuruh kami datang jam tiga, bukannya jam empat.'
Ia ngacat rumah man cat calah, inak make cat biru.
 'Ia mengecat rumah dengan cat merah, tidak memakai cat biru.'

5.2.1 Struktur Koordinasi Terpisah

Contoh:

Labik baik mati, asal ia inak namu supek.

'Lebih baik mati, asalkan ia tidak mendapat malu.'

5.2.2 Struktur Koordinasi Korelatif

Contoh:

Nang diundang bukeknya guru, tapi dengannya.

'Yang diundang bukannya guru, tetapi temannya.'

Ia mengundang samuha kamudak, ayak ato enek.

'Ia mengundang semua anak-anak, besar atau kecil.'

5.3 Ragam Kalimat

Di dalam bahasa Kedayan dijumpai pula pola-pola kalimat yang meliputi (1) kalimat situasi, (2) kalimat urutan, dan (3) kalimat sebutan dengan berbagai jenisnya.

Kalimat situasi adalah kalimat yang dipakai untuk memulai percakapan dengan ragamnya yang bervariasi. Dapat dibedakan menjadi (1) situasi atau konteks nonlinguistik dan (2) ragam beberapa contoh yang ada dalam bahasa Kedayan.

5.3.1 Kalimat Penyapa/Pemberi Salam

Contoh:

Ahe kabar dirik?

'Apa kabar?'

E, ahe kabarnyu?

'Hai apa kabarnya?'

* 5.3.2 Kalimat Panggilan/Sebutan

Contoh:

E, kak.

'Hai, Kakak'

E, cuk.

'Hai, cucuk.'

E, kamudaka.

'Hai, anak.'

E, uwek.

'Hai, Ibu.'

E, apak.

'Hai, Bapak.'

5.3.3 *Kalimat Senu*

Contoh:

Adonok, sidi gagas.

'Aduhai, sangat/sungguh bagus.'

Antu antapan.

'Aduhai, Bapak, sakit sekali.'

5.3.4 *Kalimat Berita*

Dalam bahasa Kendayan kalimat berita menggambarkan keadaan biasa, disertai dengan intonasi yang menurun pada akhir kalimat. Secara struktural terdapat pola seperti berikut.

Keterangan pada kalimat.

Contoh:

Tentu ia naapkaia.

'Pasti dia mengambilnya.'

Inak laikng, ia naapak jukut angkoa.

'Memang benar, ia mengambil barang itu.'

5.3.5 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah mempunyai pola tersendiri. Situasi yang tegas terasa dalam intonasinya, terutama dalam bentuk ujaran. Dalam bahasa Kendayan perintah dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- a. Satu kata kerja dengan atau tanpa kata kerja.

Contoh:

Ampus!

'Pergi.'

Jek dirik ampus.

'Marilah kita pergi.'

Jek dirik makatn.

'Mari kita makan.'

Jek, tamak.

'Mari masuk.'

Tamaka.

'Masuklah.'

- b. **Struktur Koordinasi**

Contoh:

Karaja karas ato umpat kak dian.

'Kerja kuat-kuat atau pergi dari sini.'

Ataknga man singaha kak rumah.

'Datanglah dan singgah ke rumah.'

c. *Struktur Predikasi*

Contoh:

Nyu pulanga dohok.

'Kau pulanglah dahulu.'

Kitak beranti dohok.

'Kamu semua berhentilah dahulu.'

d. *Struktur Predikasi tak Lengkap*

Contoh:

Mae maju.

'Mana baju.'

Mae karacis.

'Mana karcis.'

Mae duitnya.

'Mana uangnya.'

5.3.6 **Kalimat Tanya**

Contoh:

Sae?

'Siapa?'

Aha?

'Apa?'

Sangae?

'Berapa?'

Kak mae?

'ke mana?'

Di mae?

'Di mana?'

Ahe agik?

'Apa lagi?'

Lemae?

'Bagaimana?'

5.3.7 **Klausa Terikat**

Yang dimaksud dengan klausa terikat adalah struktur yang berbentuk kalimat berita, tetapi mempunyai kontur intonasi akhir kalimat. Klausa terikat berfungsi sebagai pemberi keterangan (modifier), subjek, atau pelengkap (komplemen).

Klausa terikat diawali dengan kata partikel, yang lebih dikenal sebagai kata perangkai sederhana dan kata ganti relatif. Pola klausa semacam itu dapat dilihat pada contoh berbentuk kalimat seperti berikut ini.

a. *Kata Perangkai Sederhana*

Dalam bahasa Kendayan terdapat sejumlah kata perangkai sederhana yang tertuang dalam wujud kalimat sehingga menjadi jelas bagaimana fungsinya.

Contoh:

*Lakak**Lakak makatu, ia ampus kak kantor.*

'setelah'

'Setelah makan, ia pergi ke kantor.'

*Maski**Maski pun pane, ia nanak sombong kak*

'meski'

'Meskipun pandai, ia tidak sombong

<i>Katika</i>	kepada kawannya.'
'ketika'	<i>Katika kami sedang makatn koa atakng</i>
	'Ketika kami sedang makan, anak
	itu datang.'
<i>Karana</i>	<i>Karana sakit ia baik makatn.</i>
'karena'	'Karena sakit, ia tidak mau makan.'
<i>Sanapek/gik napek</i>	<i>Gik napek puas, kami inak baranti</i>
	<i>bamain bola.</i>
'sebelum'	'Sebelum puas, kami tidak berhenti
	bermain bola.'
<i>Supaya</i>	<i>Supaya pane ia belajar.</i>
'supaya'	'Supaya pandai, ia belajar.'
<i>Kimile</i>	<i>Kamila ia atakng, kami inak naukan</i>
'bila'	'Bila ia datang, kami tidak mengeta-
	huinya.'
<i>Sadang</i>	<i>Sadang tidur, ia bamimpi.</i>
'sedang'	'Sedang tidur, ia bermimpi.'
<i>Ngahe</i>	<i>Ngahe kitak bakaraja kak bakon.</i>
'mengapa'	'Mengapa kamu tidak bekerja di kebun.'
<i>Leak</i>	<i>Ia Leak orakng mabuk.</i>
'seperti'	'Dia seperti orang mabuk.'

b. *Klausa Terikat sebagai Pemberi Keterangan*

Klausa terikat sebagai keterangan berbagai fungsi sebagai keterangan atau modifier terhadap suatu kata dalam struktur sintaksis.

Pola klausa terikat sebagai pemberi keterangan dikelompokkan menurut golongan kata atau struktur yang diterangkannya.

(1) *Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan*

Contoh:

Kaminagar barita ia sudah tamat sekolahnya.
 'Kami mendengar kabar ia sudah tamat sekolahnya.'
Kami nahuik waktu ia datang kak Jakarta.
 'Kami mengetahui waktu ia datang dari Jakarta.'

(2) *Kata Kerja sebagai kata yang Diterangkan*

Contoh:

Ia atakng lakak kami ampus.
 'Ia datang setelah kami pergi.'
Aku ampus ugak kak mae kao ampus.

'Saya pergi juga ke mana kau pergi.'

(3) Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh:

Kamudak kodo susak matakinya.

'Anak bodoh sukar menasihatinya.'

Kamudak panjudi baik disuruh karaja.

'Anak penjudi sukar/tidak mau disuruh bekerja.'

(4) Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh:

Ia batalamak daras sidi sampe inak katunakan diku

'Ia berlari cepat sekali sampai tidak terkejar olehku.'

Ia sampe lebih lama dari nang dirik ngiraan.

'Ia datang lebih lama dari yang kita kirakan.'

(5) Struktur Modifikasi Berintikan Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh:

Ia udah ampus kak sekolah, dirik gik napek bangun.

'Ia sudah pergi ke sekolah, kita masih belum bangun.'

Kami nunggu man sabar sidi, sampae hari gumarek.

'Kami menunggu dengan sabar sekali, sampai hari petang.'

(6) Struktur Komplementasi sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh:

Ia batalamak leak orakng mabuk.

'Ia berlari seperti orang mabuk.'

Ia maca buku leak orakng barenyah.

'Ia membaca buku seperti orang bernyanyi.'

(7) Klausa Relatif

Klausa relatif dapat dibedakan dari klausa terikat, dari fungsi kata ganti relatif yang bertindak bukan saja sebagai kata perangkat, tetapi juga sebagai alat struktural di dalam kalimat. Dengan perkataan lain, klausa relatif ditandai oleh kata ganti relatif. Di dalam bahasa Kendayan ada sejumlah kata ganti relatif, antara lain, seperti dalam contoh pada kalimat-kalimat tanya berikut.

Dalam bahasa Kendayan situasi kalimat tanya ditandai oleh (a) kontur intonasi pada akhir kalimat yang meningkat dalam ucapan dan (b) adanya bentuk tanya pada awal, di tengah, atau pada akhir kalimat.

Ragam kalimat tanya secara keseluruhannya pun bervariasi.

(a) *Kalimat Tanya Struktur Predikasi*

Contoh:

Dah atakng ia gek napek?

'Sudah datangkah ia atau belum?'

Dah lakak ia batamu?

'Sudahkah ia bertamu?'

Ampus ugak nyu?

'Pergi jugakah engkau?'

(b) *Kalimat Tanya yang Mengutamakan Intonasi Menaik*

Contoh:

Nyu?

'Engkau?'

Kamile?

'Pergi?'

(c) *Kalimat Tanya Tanpa Inversi*

Kalimat tanya ini terbagi atas beberapa pola yang banyak kita jumpai dalam bahasa Kedayan terutama dalam percakapan.

(d) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya*

Contoh:

Kamile kitak atakng?

'Mengapa anak itu menangis?'

Ahe dinyu ngicakng koa?

'Apa yang kaubawa itu?'

(e) *Kalimat Tanya Tanpa Kata Kerja*

Contoh:

Nang mae uweknya?

'Yang mana ibunya?'

Sangae kamudaknyu?

'Berapa anakmu?'

(f) *Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya Tanpa/Memakai Invers*

Contoh:

Sae naun?

'Siapa itu?'

Sae nyu sanangi?

'Siapa yang kaupuja?'

Sae nang necoho kao?

'Siapa menipumu?'

Sawar Sae Anian?

'Celana siapa ini?'

Nuk Sae sipatu nian?
 'Kepunyaan siapa sepatu ini?'
Kak sae nyu ngirim surat?
 'Kepada siapa kau mengirim surat?'
Lumpat kak sae buku nian?
 'Datang dari siapa buku ini?'
Man sae ia ampus?
 'Dengan siapa ia pergi?'
Nanaman ahe nyu kak naun?
 'Menanam apa kau di sana?'
Ngicakng ahe kitak kak naun?
 'Membawa apa kau ke sana?'
Naiki ahe ia ampus kak Singkawang?
 'Menaiki apa ia ke Singkawang?'

(g) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya dalam Struktur Predikasi yang Tidak Lengkap*

Pola kalimat ini banyak terdapat dalam suasana percakapan langsung.

Contoh:

<i>nang</i> 'yang'	<i>Kamudak nang enek naun pane kunto.</i> 'Anak yang kecil itu pandai bersilat.' <i>Rumah nang kak sisi sunge naun kanak banjir.</i> 'Rumah yang di tepi sungai itu kena banjir' <i>Dangsa nang pane maca man nulis mulih marek tanda tangan.</i> 'Mereka yang pandai membaca dan menulis, boleh tanda tangan.' <i>Ame naap jukut nang bukek nuknya.</i> 'Jangan mengambil barang yang bukan miliknya.' <i>Yak dimakatn nang lakak disuman koa tai.</i> 'Untuk dimakan yang sudah dimasak itu tadi.' <td style="vertical-align: top; padding-right: 20px;"> <i>Sae</i> 'siapa' </td> <td> <i>Sae nang rajin sekolah tentu naik kelas.</i> 'Siapa rajin sekolah, tentu naik kelas.' <i>Sae pane nawar, koa nang namu raga murah.</i> 'Siapa pandai menawarkan, itulah yang mendapat harga murah.' <i>Sae nang tuha, koa patutu mimpi kamudak.</i> 'Siapa yang tua, itulah patut memimpin yang muda/anak-anak.' <i>Naidak motek buah nyiur, nang agik mudah sae nang maok.</i> 'Mereka memetik buah kelapa yang tua, yang masih muda siapa yang mau.' </td>	<i>Sae</i> 'siapa'	<i>Sae nang rajin sekolah tentu naik kelas.</i> 'Siapa rajin sekolah, tentu naik kelas.' <i>Sae pane nawar, koa nang namu raga murah.</i> 'Siapa pandai menawarkan, itulah yang mendapat harga murah.' <i>Sae nang tuha, koa patutu mimpi kamudak.</i> 'Siapa yang tua, itulah patut memimpin yang muda/anak-anak.' <i>Naidak motek buah nyiur, nang agik mudah sae nang maok.</i> 'Mereka memetik buah kelapa yang tua, yang masih muda siapa yang mau.'
-----------------------	---	-----------------------	--

Kami inak nahuik, ahe nang ditaap kamudak naun.
 'Kami tidak mengetahui, apa yang diambil anak itu.'
Apa-inak nahuik, ahe nang uweknya marek kak ia.

(8) Pemberi Keterangan kepada Kalimat

Pemberi keterangan kepada kalimat dalam bahasa Kendayan ada beberapa macamnya, antara lain sebagai berikut.

(a) Klausa Terikat sebagai Pemberi Keterangan kepada Kalimat

Contoh:

Kamile ia atakng, dirik berangkat.
 'Bila ia datang, kita berangkat.'
Kadikari pasas, jamuranmaan kumuk naun.
 'Kalau hari panas, jemurkan selimut itu.'
Sae maan nang Uapilih, inak jaji soal kak kami.
 'Siapa saja yang terpilih, tidak menjadi soal bagi kami.'

(b) Gatra Mutlak

Contoh:

Lakak karaja, kami pulakng.
 'Selesai pekerjaan, kami pulang.'
Kitak atakng, kami udah siap berangkat.
 'Kamu datang, kami sudah siap berangkat.'

(c) Kata Kerja dengan Komplemen

Contoh:

Kadek kapengin untung ayak, karaja maan nang karas.
 'Kalau ingin untung besar, bekerja saja yang keras.'
Kadek mauk naap ikatn, pake maan panciking.
 'Kalau mau menangkap ikan, pakai saja kail.'

(d) Frase Kata Penanda

Contoh:

Kak maraga ada mobil barahu.
 'Di jalan ada mobil baru.'
Lumpat kak tangak ia nyaruk kami.
 'Dari tangga ia memanggil kami.'

(e) Kata Keterangan

Contoh:

Katel ekatn dangan ngaloki.

'Kentara mereka membohongi.'

'Bapak tidak tahu, apa yang ibunya berikan kepada anak itu.'

Kamile *Aku inak nahuik, kamile ia atakng.*

'bila' 'Bila rusa itu mati, ia tidak mengetahui.'

Kak mae *Kami inak nahuik, kakmae ia ampus.*

'Kami tidak tahu, ke mana ia pergi.'

Di mae *Aku inak naukan, di mae ia ampeatn.*

'Saya tidak tahu, di mana ia sekarang.'

Katika *Kamudak naun laer, katika apaknya jaji tantara.*

Anak itu lahir, ketika ayahnya jadi tentara.'

(f) *Klausa Terikat sebagai Subjek*

Contoh:

Kak mae ia kaniak, kami inak nauhik.

'Ke mana ia sekarang, kami tidak mengetahui.'

Kadek kao damam, inak usah ampus dohok.'

'Kalau kau demam, tidak usah pergi dahulu.'

Sae naapak ia, aku baik matakitt.

'Siapa mengambilnya, aku tidak mau mengatakan.'

Ahe maan nang aku nyabut, salah toong.

'Apa yang saya katakan, salah semua.'

(g) *Klausa Terikat sebagai Komplemen*

Klausa terikat yang berfungsi sebagai komplemen dalam bahasa Kenda-
yan dipaparkan dalam contoh yang terjaln dalam kalimat berikut.

1) *Klausa Terikat sebagai Objek Langusng*

Contoh:

Batakatn kak kamudak naun, kami kak dian.

'Katakan kepada anak itu, kami di sini.'

Guru babatak kak ia, jare kao nang salah.

'Guru berkata padanya, katanya kau yang salah.'

2) *Kluasa Terikat sebagai Komplemen Subjek*

Contoh:

Kakakku naun, nang badiapm karumah ayak, ampus kak Pontianak.

'Kakak saya itu, yang tinggal di rumah yang besar, pergi ke Pontia-
nak.'

Sawar barahu, nang akak dicuci, langit.

'Celana baru, yang baru dicuci, hilang.'

3) Klausa Terikat sebagai Objek Tak Langsung

Contoh:

Barekatn koweh nian kak kamudak nang dudu kak tangak naun.
'Berikan kue ini kepada anak yang duduk di tangga itu.'

4) Klausa Terikat sebagai Objek Kata Perangkai

Contoh:

Ia nyaruk kamudak nang orakng nang napik diia nganal.
'Ia memanggil anak kepada orang yang belum dikenalnya.'
Ia menyapman buku koa, kak kamudak nang agik sekolah naun
'Ia meminjamkan buku, kepada anak yang masih sekolah itu.'

5) Struktur Predikat sebagai Komplemen

Contoh:

Ia nanamik kabonya, man ahe maan nang ia namu.
'Ia menanami kebunnya, dengan apa saja yang ia jumpai.'

5.4 Kalimat Urut

Kalimat urut dalam bahasa Daya Kendayan dipakai untuk menyambung kalimat situasi, tanpa pergantian pembicara. Dalam bahasa Daya Kendayan kalimat urut mudah dikenal karena coraknya jelas dibedakan oleh:

- (a) kata ganti;
 - (b) kata ganti penunjuk;
 - (c) kata benda fungsional dan kata kerja fungsional;
 - (d) kata perangkai;
 - (e) pemberi keterangan (modifier) kalimat.
- Berikut ini adalah beberapa pola kalimat bahasa Daya Kendayan.

a. Kata Ganti sebagai Tanda Kalimat Urut

Misalnya:

- (1) *Aku namuik kepala kampokng.*
'Saya menemui kepala kampung.'
Ia nyuruh aku neken surat.
'Ia menyuruh saya menandatangani surat.'
- (2) *Aku inak baduit. Kadik kao punjamatn dohok. Ngiatn maan agik caranya ia namu duit.*
'Saya tidak beruang. Kalau kau ada pinjami dulu. Itu saja caranya untuk mendapat uang.'

b. **Kata Ganti Penunjuk sebagai Tanda Kalimat Urut**

Misalnya:

- (1) *Ia mali kubuk barahu. Kubuk ngiatn ganti kubuk nang dah ngiatn ganti kbubuk nang dah lama.*
'Ia membeli selimut baru. Selimut ini ganti selimut yang lama.'
- (2) *Ia bakakak dua ekor. Keduanya barumah tanga.*
'Ia berkakak dua orang. Keduanya sudah berumah tangga.'
- (3) *Marikatn aku duit ato jukutbaraga. Salah sotek baguna kak aku jaji modal.*
'Berilah saya uang atau barang berharga. Salah satu berguna bagi saya jadi modal.'
- (4) *Telikatn nang dara ayak kuning, nang enek itapm.*
'Lihatlah gadis sana. Yang besar kuning, yang kecil hitam.'
- (5) *Kak diatn ada tujuh buah durian. Nang ampat buah buruk, nang talu buah baik.*
'Di sini ada tujuh buah durian. Yang empat buah buruk, yang tiga buah baik.'

c. **Kata Perangkai sebagai Tanda Kalimat Urut**

Misalnya:

- (1) *Ari ujatn darat, tapi sunge inak bahak.*
'Hari hujan lebat. Tetapi sungai tidak banjir.'
- (2) *Kabotn naun udah kibali dee. Man duitnya udah lakak kubari-kak ia. Untung sidi gatah dirik udah tajual samuha. Kadik napik pane dirik rugi.*
'Kebun sana sudah saya beli. Dan uangnya sudah kuberikan kepadanya. Untung sungguh karet kita sudah terjual semua. Kalau belum kita dapat rugi.'
- (3) *Ia inak marik ahe-ahe kak kamik. Tamah agik utangny kak kami napik dibayar.*
Ia tidak memberi apa-apa kepada kami. Tambahan lagi utangnya kepada kami belum dibayar.

d. **Keterangan sebagai Tanda Kalimat Urut**

Misalnya:

- (1) *Ia batanya dohok kak kami. Lakak koa ia ampus agik.*
'Ia bertanya dulu kepada kami. Sesudah itu ia pergi lagi.'
- (2) *Ampeatn urakng namu bore panyakit lepra Dee urakng inak*

nau leamae moreatnnya.

'Sekarang orang menemukan obat penyakit lepra. Dulu orang tidak tahu bagaimana mengobatinya.'

(3) *Ia atakng lumpat kak pasar. Waktu koa kami.*

'Ia datang dari pasar. Waktu itu kami makan sendiri.'

e. **Kata Keterangan Konyungtif sebagai Tanda Kalimat Urut**

Misalnya:

(1) *Ia babora kak rumah sakit. Asilnya kamudak naun makin manuk.*

'Ia berobat ke rumah sakit. Hasilnya anak itu makin gemuk.'

(2) *Aku pralu sidi bajam tangan. Cuma aku inak sempat mali ia.*

'Saya sungguh perlu jam tangan. Cuma saya tidak sempat membelinya.'

f. **Frase Kata Benda sebagai Tanda Kalimat Urut**

Misalnya:

(1) *Urakng naun pane nunakatn usahan pamangunatn kak kam-pokngnya.*

'Orang itu dapat mengikuti kegiatan pembangunan di kampungnya. Orang lain tidak dapat mengikuti.'

(2) *Ia mauk nunakatn kami. Man urakng lain ia baik.*

'Ia mau mengikuti kami. Dengan orang lain ia tidak mau.'

5.5 *Kalimat Sahutan*

Kalimat sahutan ialah kalimat yang dipakai sebagai sebutan atau respon kepada kalimat yang diucapkan oleh pihak lain dalam tuturan (percakapan). Kalimat ini dibagi menurut kalimat yang menimbulkannya. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

a. **Sahatan untuk Memberi Salam**

Misalnya:

Ahe kabar?

'Apa kabar?'

Aku pulakng dohok, boh!

'Saya pulang dulu ya.'

Baik-baik maan.

'Baik-baik saja.'

'Baik-baik kakmarga boh.

'Baik-baik di jalan ya.'

b. **Kalimat Sahutan kepada Panggilan**

Misalnya:

<i>E, udak a! Hai, paman!</i>	<i>Ahe?</i>	'Apa?'
	<i>Diahe?</i>	'Kena apa?'
	<i>Ngahe?</i>	'Mengapa!'
<i>Nek! 'Nek!'</i>	<i>Ahe cuk a?</i>	'Apa cu?'
	<i>Diahe cuk?</i>	'Kena apa cu?'
	<i>Ngahe cuk a?</i>	'Apa cu?'
<i>Otuh a! (panggilan anak)</i>	<i>Ahe wik?</i>	'Apa itu, Bu?'
	<i>Ahe pak a?</i>	'Apa, Pak?'
	<i>Ngahe nek a?</i>	'Mengapa, Nek?'

c. **Kalimat Sahutan pada Seruan**

Misalnya:

<i>A, donok, angkat sidi.</i>	<i>Akulah.</i>	
'Aduhai, panas betul.'	'Ya, betul.'	
	<i>Ah, inak.</i>	'Ah tidak.'
<i>Guru barahu atakng agik.</i>	<i>Inak picayak.</i>	'Tidak percaya.'
'Guru baru datang lagi.'	<i>Sidi gik.</i>	'Benarkah.'
	<i>Bukik</i>	'Bukan.'

d. **Kalimat Sahutan pada Kalimat Berita**

Misalnya:

<i>Kamik nubaak ikatn kak dano.</i>	<i>Sidik gik?</i>	'Sungguhkah?'
<i>Kamik nubaak ikatn kak dano.</i>	<i>Sidik gik?</i>	'Sungguhkah?'
'Kami mau menuba ikan di danau.'	<i>Mulih aku nunakatn.</i>	
	'Saya boleh ikut?'	
<i>Aku pulakngak. 'Saya mau</i>	<i>Aku lekoa uga.</i>	'Saya begitu juga.'
	<i>Aku napik.</i>	'Saya belum.'
	<i>Aku ana dehek.</i>	'Saya nanti dulu.'
<i>Aku ninakatn man doa maan.</i>	<i>Aku nek.</i>	'Ya, Nek?'
'Saya mengikuti dengan doa saja.'	<i>Nang koalh nang kumaukatn.</i>	
	'Itulah yang kumau/harapkan.'	

e. **Ucapan Selamat**

Bahasa Daya Kendayan tidak mengenal kalimat-kalimat yang menyatakan ucapan selamat, seperti selamat datang, selamat sore, selamat pagi, selamat malam, selamat jalan, selamat bahagia, selamat menempuh hidup baru, selamat ulang tahun, dan sebagainya.

f. **Kalimat Sahutan pada Kalimat Tanya Tanpa Kata Tanya**

Misalnya:

<i>Naukatn gik inak damanya?</i>	<i>Aukm naukatn.</i>	'Ya tahu.'
'Tahu tidak namanya?'	<i>Inak/nanak.</i>	'Tidak'
<i>Udah makatn?</i> 'Sudah makan?'	<i>Udah.</i>	'Sudah.'
<i>Apak ada?</i> 'Bapak ada?'	<i>Ada</i>	'Ada'
	<i>Auk, apak ada.</i>	'Ya, Bapak ada.'
	<i>Inak/nanak.</i>	'Tidak.'
	<i>Apak ampus.</i>	'Bapak pergi.'
	<i>Apak kak uma.</i>	'Bapak di ladang.'

g. **Kalimat Sahutan pada Kalimat Tanya dengan Kata Tanya**

Misalnya:

<i>Sae kak dalapm koa?</i>	<i>Adikku.</i>	'Adik saya.'
'Siapa di dalam itu?'	<i>Uwwikku.</i>	'Ibuku.'
	<i>Enekku.</i>	'Nenek saya.'
	<i>Kakaku</i>	'Kakak saya.'
	<i>Ayukngku.</i>	'Teman saya.'
<i>Kamile kitak atakng?</i>	<i>Tadi.</i>	'Tadi.'
'Bila kamu/anda datang?'	<i>Tumarik.</i>	'Kemarin.'
	<i>Dah Saminggu.</i>	'Sudah seminggu.'
<i>Maeak kitak?</i> 'Ke mana kamu?'	<i>Kak sekolah.</i>	'Ke sekolah.'
	<i>Kak toko.</i>	'Ke toko.'
	<i>Pulakngak.</i>	'Mau pulang.'
<i>Sangahe raga siawer koa?</i>	<i>Taluribu rupiah.</i>	'Tiga ribu.'
'Berapa harga celana itu?'	<i>Antag, inak</i>	'Entah, tidak
	<i>naukatn.</i>	tahu.'
<i>Ahe karajanyu ampeatn?</i>	<i>Bajual gatah.</i>	'Menjual karet.'
	<i>Bauma.</i>	'Berladang.'
	<i>Nunguik adikku.</i>	'Menjaga adik
		saya.'
<i>Di mae rumah kitak?</i>	<i>Kak kampokng.</i>	'Di kampung.'
	<i>Kak sisi maraga.</i>	'Di tepi jalan'
	<i>Kak sabarang</i>	'Di seberang su-
	<i>sunge.</i>	ngai.'
	<i>Di naun.</i>	'Di sana.'

BAB VI KESIMPULAN

Di dalam bab ini disajikan kesimpulan-kesimpulan yang berhubungan dengan hasil pengolahan data secara keseluruhan. Kesimpulan-kesimpulan ini diarahkan kepada tujuan penelitian, yaitu pemerian struktur bahasa Daya Kendayan dengan memperhatikan hipotesis yang diajukan sebagai titik tolak permulaan kegiatan penelitian ini.

Sesuai dengan urutan bab, yang diikuti dalam penulisan buku laporan ini, kesimpulan yang disajikan adalah sebagai berikut.

6.1 Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Daya Kendayan

6.1.1 Nama Bahasa

Menurut penutur asli, bahasa yang dipakai adalah bahasa Daya Kenaytn, yang berasal dari nama sebuah bukit di antara Kecamatan Mempawah Hulu, Kecamatan Bengkayang, dan Kecamatan Samalantan. Kemudian bahasa ini umum dikenal dengan bahasa Daya Kendayan.

6.1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Daya Kendayan

Bahasa Daya Kendayan dipakai sebagai bahasa ibu oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sebagian besar Kabupaten Pontianak, yaitu Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Toho, Kecamatan Menjalin, Kecamatan Mempawah Hulu, Kecamatan Sungai Ambawang, Kecamatan Mandor, Kecamatan Sengah Temila, Kecamatan Manyuke, Kecamatan Terentang, dan sebagian Kabupaten Sambas, yaitu Kecamatan Sungai Raya (Kabupaten Sambas, Kecamatan Samalantan, Kecamatan Bengkayang, Kecamatan Singkawang, Kecamatan Tebas, Kecamatan Selakau, Kecamatan Sekura.

6.1.3 Jumlah Penutur Asli Bahasa Daya Kendayan

Jumlah penutur asli bahasa Daya Kendayan kurang lebih mencapai 3 50.000 orang.

6.1.4 Bahasa Tetangga

Bahasa Daya Kendayan dikelilingi oleh bahasa-bahasa tetangga, yaitu di sebelah utara bahasa Melayu dialek Sambas, di sebelah timur laut bahasa Daya Lara, di sebelah timur bahasa Melayu dialek Landak (Ngabang) dan bahasa Daya Tebang, di sebelah selatan bahasa Melayu (Ngabang) dan bahasa Daya Tebang, di sebelah selatan bahasa Melayu dialek Pontianak, di sebelah barat bahasa Melayu dialek Mempawah dan Sambas.

6.1.5 Peranan dan Kedudukan Bahasa Daya Kendayan

Bahasa Daya Kendayan dipakai sebagai bahasa pergaulan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Daya Kendayan. Kenyataan ini membuktikan bahwa hipotesis yang telah dikemukakan benar. Dalam suasana resmi, misalnya, rapat umum dengan pejabat pemerintah, di sekolah, di kantor-kantor yang mayoritas masyarakat sekelilingnya masyarakat Daya Kendayan, dipakai bahasa Indonesia. Dalam upacara-upacara adat, perkawinan, rapat umum desa dipakai bahasa Daya Kendayan, sedangkan di pasar-pasar dipakai bahasa campuran, yaitu bahasa Daya Kendayan, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu. Kalangan masyarakat yang menggunakan bahasa Daya Kendayan terdapat di desa-desa/kampung-kampung, lebih-lebih wilayah yang letaknya jauh dari jalan raya, khususnya masyarakat yang umumnya berpendidikan rendah dan yang masih buta huruf. Di kota-kota, di pasar-pasar, dan di desa-desa yang terletak di tepi jalan raya, sudah banyak terpengaruh dengan bahasa Indonesia. Misalnya, pintu disebut *pintu* tidak disebut *talobok*. Bahasa aslinya *talobok*.

6.1.6 Variasi Dialek Lokal Sosial

Bahasa Daya Kendayan mempunyai empat dialek lokal yang utama, yaitu:

- a. dialek Selakau di Kabupaten Sambas;
- b. dialek Sangah;
- c. dialek Manyuke;
- d. dialek Mempawah/Sairi.

Akan tetapi, menurut kadar perbedaan antara dialek ini, keempat dialek itu dapat dimasukkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu dialek Selakau

yang meliputi sebagian besar wilayah pemakai bahasa Daya Kendayan di daerah Kabupaten Sambas dan dialek Mempawah yang meliputi seluruh wilayah pemakai bahasa Daya Kendayan di Kabupaten Pontianak dan sebagian kecil wilayah pemakai bahasa Daya Kendayan di Kabupaten Sambas. Bahasa Daya Kendayan tidak mengenal adanya tingkatan bahasa. Yang dikenal adalah rasa kata, sedangkan dalam upacara adat, upacara pengobatan, upacara perkawinan, upacara kesenian, pemuka-pemuka adat atau seniman menggunakan bahasa Daya Kendayan dalam bentuk sastra, syair, dan petiti lisan.

6.2 Struktur Fonologi

Bahasa Daya Kendayan mempunyai 27 fonem yang terdiri dari 5 vokal, yaitu /a, e, o, u, ɪ/ dan 22 konsonan, yaitu p, b, m, w, t, d, r, n, s, l, c, j, ny, y, k, g, ng, h, ʔ, tɲ, pɲ, kŋ/ dan 4 jeda /+, !, !!, /. Dalam bahasa Daya Kendayan tidak dijumpai bunyi diftong. Bahasa Daya Kendayan juga mempunyai jenis setengah nasal, yaitu nasal yang setengah sengau atau disengaukan berdampingan dengan bunyi yang homorgan dalam kombinasi *nd*, *ny*, *mb*, dan *ng*. Semua fonem dan masal itu membutuhkan sistem struktur fonologi bahasa Daya Kendayan seperti ciri-ciri yang dipaparkan di bawah ini.

6.2.1 Variasi Fonem Segmental

Semua vokal dalam bahasa Daya Kendayan dapat menjadi fonem silabik. Kaidah ini menyatakan bahwa setiap suku kata terdapat vokal yang berlaku sebagai puncak silabik atau inti suku kata. Kata-kata yang mempunyai deret vokal cara pemisahannya di antara kedua vokal itu. Deretan vokal dalam bahasa Daya Kendayan antara lain:

/o-o/	/a-e/	/a-u/
/i-o/	/a-i/	/e-a/
/a-o/	/u-u/	/i-u/
/e-e/	/u-a/	/e-u/

Dalam bahasa Daya Kendayan terdapat deret vokal yang besar jumlahnya.

6.2.2 Deret Konsonan

Bahasa Daya Kendayan mempunyai deret konsonan, antara lain /n-t/, /n-d/, /m-p/, /m-b/, /n-c/, /ng-g/.

Apabila ada dua konsonan berurutan, pemisahannya di antara kedua konsonan itu. Namun, di sini ada perbedaan dengan bahasa-bahasa lain bahwa

konsonan deret yang terdapat pada akhir kata tetap berfungsi sebagai satu fonem. Deret konsonan yang kami maksud ialah *tn*, *pm*, *kng*.

6.3 Struktur Morfologi

Kata-kata dalam bahasa Kedayan dapat kami kelompokkan atas sembilan jenis, yaitu:

1. kata benda;
2. kata kerja;
3. kata ganti;
4. kata sifat;
5. kata bilangan;
6. kata keterangan;
7. kata depan;
9. kata seru.

Untuk membentuk jenis kata, perlu ditinjau dari segi pengertian, fungsi, dan bentuk dalam kalimat. Ada beberapa kata yang dapat ditransposisi ke dalam jenis kata lain.

Ada beberapa kata yang tidak mempunyai jabatan di dalam kalimat. Jenis-jenis kata itu hanya berfungsi untuk memperluas kalimat.

Bahasa Kedayan memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Bentuk kata dalam bahasa Kedayan terbagi atas tiga bentuk, yaitu:

- a. kata dasar;
- b. kata jadian perulangan;
- c. kata majemuk.

Bahasa Kedayan mempunyai afiks yang terdiri dari:

- | | | |
|--------------|--------------------------------------|-------------------|
| a. Prefiks : | <i>ba, di, ka, pa, sa, ta, nasal</i> | |
| b. Sufiks : | <i>atn, ik</i> | |
| c. Konfiks : | <i>nasal--ik</i> | <i>nasal--atn</i> |
| | <i>ba--atn</i> | <i>di--ik</i> |
| | <i>di--ik</i> | <i>di--pa</i> |
| | <i>di--pa--ik</i> | <i>ka--atn</i> |
| | <i>sa--nya.</i> | |

Prefiks *nasal* dan *pa* sebagian besar mengubah fonem pertama kata dasar, sedangkan afiks dapat mengubah jenis kata dan dapat berfungsi membedakan arti.

Bahasa Daya Kedayan mengenal juga bentuk permajemukan yang sesuai dengan kaidah atau hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Kata maje-

muk itu ada yang menunjukkan hubungan mempertentangkan dan dapat membentuk suatu ungkapan pula.

6.4 Struktur Sintaksis

6.4.1 Struktur Modifikasi

Di dalam bahasa Kendayan struktur modifikasi hampir selalu mengikuti pola DM. Pola itu adalah seperti berikut.

- | | | | |
|----|-----------|-------------------------|--------------------|
| a. | KB – KB | <i>apak guru</i> | 'ayah guru' |
| | | <i>uwik guru</i> | 'ibu guru' |
| b. | KB – KK | <i>uwik makatn</i> | 'ibu makan' |
| | | <i>apak nyocok</i> | 'bapak minum' |
| c. | KB – KS | <i>rumah ayak</i> | 'rumah besar' |
| | | <i>apak dongok</i> | 'ayah sakit' |
| | | <i>baju baharu</i> | 'baju baru' |
| d. | KB – KBil | <i>kamudanya talu</i> | 'anaknya tiga' |
| | | <i>rumahnya dua</i> | 'rumahnya dua' |
| e. | KBil – KB | <i>talu begek nthur</i> | 'tiga buah kelapa' |

Pola menerangkan dan diterangkan dapat kami berikan contoh seperti yang terdapat pada pola berikut.

<i>Lakak manik</i>	'sudah mandi'
<i>lakak makatn</i>	'sudah makan'
<i>napik ampus</i>	'belum pergi'
<i>mau turutn</i>	'akan turun'

6.4.2 Struktur Predikasi

Pola struktur predikasi bahasa Kendayan dikelompokkan menurut golongan kata yang dijadikan predikat, misalnya, kata kerja sebagai predikat.

Contoh:

<i>Aku nulis</i>	'Saya menulis.'
<i>Dirik ampus</i>	'Engkau pergi.'

Menurut golongan kata atau struktur yang menjadi subjek, misalnya, struktur modifikasi inti kata benda sebagai subjek.

Contoh:

<i>Baju barahu nian nuknya</i>	'Baju baru itu milik dia.'
--------------------------------	----------------------------

6.4.3 Struktur Komplementasi

Dalam bahasa Kendayan struktur komplementasi mempunyai sejumlah

pola dengan ciri-ciri tertentu, antara lain sebagai berikut.

- a. Struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat.
Contoh:
Urakng naun kateleatn bera. 'Orang itu kelihatannya marah.'
- b. Struktur komplementasi dengan komplemen subjektif sebagai predikat.
contoh:
Kamudanya jaji guru. 'Anak jadi guru.'

Dalam struktur komplementasi terdapat pula komplemen subjektif yang terdapat pada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan frase kata penanda.

Contoh:

Dia mangkung babotn urakng. 'Dia memukul babi orang.'
Sebagai tambahan ditemukan pola objek langsung.

Contoh:

Asuk koa ngongkng tulakng. 'Anjing itu melarikan tulang.'

Pola objek tak langsung, misalnya:

Uwik maliatn adik baju. 'Ibu membelikan adik baju.'

6.4.4 Struktur Koordinasi

Struktur koordinasi dalam bahasa Kendayan dapat kami temukan enam macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Koordinasi subjek, misalnya:
Uwik man apak ampus kak pasar. 'Ibu dan Bapak pergi ke pasar.'
- b. Koordinasi predikat, misalnya:
Uwik nyait man ngarenda baju. 'Ibu menjahit dan merenda baju.'
- c. Koordinasi objek, misalnya:
Apak nanam jagoakng. 'Bapak menanam jagung.'
- d. Koordinasi eliptik, misalnya:
*Dia senang berjalan bukeknya
duduk nyurampe.* 'Dia senang berjalan,
bukannya duduk melamun.'
- e. Koordinasi terpisah, misalnya:
Dari pada supih lebih baik mati. 'Dari pada hidup lebih baik mati.'
- f. Koordinasi korelatif, misalnya:
*nang kumintak bukihnya
burukng tapi manuk.* 'Yang kuminta bukannya burung,
melainkan ayam.'

6.4.5 Masalah Aktif dan Pasif dalam Bahasa Kedayan

Bentuk aktif dalam sebuah kalimat dapat dibentuk dengan menggunakan awalan nasal.

Misalnya:

<i>Ia ngampusi uwiknya kak uma.</i>	'Ia mengunjungi ibunya di ladang.'
<i>Ia mali sipatu.</i>	'Ia membeli sepatu.'
<i>Apak nuba ikatn.</i>	'Ayah menuba ikan.'

Bentuk pasif dalam bahasa Kedayan dapat dinyatakan dengan cara membubuhkan awalan *di* pada predikatnya.

Misalnya:

<i>Aik dicocok.</i>	'Air diminum.'
<i>Ampahatn disuman.</i>	'Sayuran dimasak.'
<i>Lampu ditunu.</i>	'Lampu dinyalakan.'

Dalam bahasa Kedayan, bentuk kalimat pasif yang diikuti oleh objek pelaku dapat dibentuk dengan cara menggabungkan bentuk kata kerja aktif dan bentuk kata kerja pasif pada objek pelaku. Dengan cara menggabungkan bentuk demikian, terjadilah bentuk aktif dan pasif menjadi satu.

Contoh:

<i>Tanah diapak nyangkut.</i>	'Tanah oleh bapak mencangkul.'
<i>'Tanah dicangkul bapak.'</i>	
<i>'Manok diasuk ngigit.'</i>	
<i>'Ayam oleh anjing menggigit'</i>	
<i>'Ayam digigit anjing.'</i>	
<i>Akak diapak nyaruk.</i>	
<i>'Kakak oleh bapak menggigit.'</i>	
<i>'Kakak dipanggil bapak.'</i>	
<i>Buuk nang uban diadik mabut.</i>	
<i>'Rambut yang uban oleh adik mencabut.'</i>	
<i>'Rambut yang telah beruban dicabut adik.'</i>	
<i>Nasik adik makatn sampe kamakng.</i>	
<i>'Nasi oleh adik makan sampai habis.'</i>	
<i>'Nasi dimakan adik sampai habis.'</i>	

Demikianlah kesimpulan yang kami buat dalam bentuk sintaksis dalam bahasa Kedayan. Tampak sekali antara bahasa Indonesia dan bahasa Kedayan mempunyai struktur sintaksis yang berbeda. Namun, pada pola-pola

tertentu struktur sintaksis pada bahasa Kedayan mempunyai kesamaan.

Dalam hal struktur modifikasi, predikat, komplementasi, dan koordinasi menunjukkan adanya kesamaan. Hanya saja pada bentuk pasif sangat jauh berbeda. Bentuk pasif dibuat dengan cara menggabungkan bantuk aktif dan pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder (Editor). 1975. *Paper in Applied Linguistics. The Edinburg Course in Applied Linguistics*, 1, 2, 3. London: Oxford University Press.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Burhan, Jazir. 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" dalam Amran Halim. (Editor). *Politik Bahasa Nasional* 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendi, S. (Editor 1978a. *Pedoman Penulisan Laporan-Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1978b. *Pedoman Penelitian Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ermeis, M.G. 1950 *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters.
- Fekker, A.A. 1950. *Beknopte Grammatice van de Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters.
- . 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Djakarta: Pradnya Paramita.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, C.C. 1952. *The Structure of American English; An Introduction to the Construction of English Sentences*. New York: Harcourt.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt.

- Halim, Amran. 1976 "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim (Editor), *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harris, Zellig S. 1969. *Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hill, Archibald A. 1961. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Harcourt.
- Hockett, Chales F. 1961. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Harcourt..
- Hockett, Charles F. 1961. *A Course in Modern Linguistics Structures*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Jaspan, M.A. 1964. *Folk Literature of South Sumatra. Rejang Ka-Ga-Textis*. Canberra: The Australian National University.
- Jones, Daniel. 1962. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W. Heefer.
- Hida, Eugene A. 1949. *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Seri B: Bidang Morfologi*; Ende-Flores: Nusa indah.
- Pike, Kenneth L. 1943. *A Critical Analysis of Phonetic Theory and a Tecnic for the practical Description of Sounds*. Ann Arbor: The Univestity of Chicago Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptip*. Yogyakarta: Karya Muda.
- Rivers, Wilga H. 1970. *Teching Foreign-Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Editor) 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1976. *Fonologi*. Malang: Usaha Penerbitan/Per cetakan Almamater YPTP IKIP Malang.
- Tarigan, H.G. 1978a. *Tata Bahasa Tagmenik*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- 1978b. *Pengantar Sintaksis*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

- Yuslizal Saleh et al. 1977. "Struktur Bahasa Basemah". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1976. "*Struktur Bahasa Semendo*". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

*LAMPIRAN I***INSTRUMEN I****A. Keterangan Mengenai Informan***Petunjuk*

Isilah daftar informan di bawah ini.

- | | | |
|-------------------------|---|-------|
| 1. Nama informan | : | |
| 2. Kelamin | : | |
| 3. Tempat/tanggal lahir | : | |
| 4. Agama | : | |
| 5. Kawin/belum kawin | : | |
| 6. Alamat sekarang | : | |
| 7. Pekerjaan | : | |
| 8. Pendidikan | : | |

B. Daftar Pertanyaan*Petunjuk:*

Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Saudara boleh bertanya kepada orang lain, untuk mendapatkan jawaban yang lebih meyakinkan. Pertanyaan yang tidak dapat Saudara jawab ditinggalkan saja.

1. Sejak kapan Saudara tinggal di alamat sekarang?
2. Pernahkah Saudara berdiam di tempat lain?
 Kalau pernah:
 - a. di mana :
 - b. berapa lama :
3. Apakah masyarakat di daerah Kendayan memakai bahasa daerah Kendayan?
4. Apakah arti kata yang dipakai sebagai nama daerah ini?

5. Bahasa apakah yang dipakai di daerah yang berbatasan dengan daerah Kendayan?
 - a. (sebelah utara)
 - b. (sebelah selatan)
 - c. (sebelah timur)
 - d. (sebelah barat)
6. Bahasa apakah yang hampir sama dengan bahasa Kendayan?
7. Di daerah mana sajakah bahasa Kendayan dipakai sebagai bahasa sehari-hari?
8. Apakah ada perbedaan di antara daerah-daerah itu dalam mengucapkan bahasa Kendayan?
9. Adakah persamaan ucapan, lagu bahasa, susunan kalimat, dan pemakaian kata antara bahasa Kendayan dan
 - a. bahasa Melayu Sambas
 - b. bahasa Memuke
 - c. bahasa Lara
 - d. bahasa Melayu Pontianak
 - e. bahasa Tionghoa
 - f. bahasa Melayu Ngabang
10. Kira-kira berapakah jumlah orang yang memakai bahasa Kendayan sebagai bahasa ibu?
11. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa apakah yang Saudara pakai?
12. Selain bahasa Kendayan, bahasa apakah yang dapat Saudara gunakan secara fasih?
13. Bahasa apakah yang Saudara gunakan bila Saudara berbicara dengan orang dari daerah lain, seperti:
 - a. Pontianak atau Sambas
 - b. daerah di luar Pontianak
14. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara secara resmi dengan pejabat Pemerintah, seperti:
 - a. Bupati :
 - b. Camat :
 - c. Kepala Sekolah :
 - d. Kepala Kampung :
15. Bahasa apakah yang Saudara pakai apabila berbicara secara tidak resmi dengan:
 - a. Bupati :
 - b. Camat :
 - c. Kepala Sekolah :
 - d. Kepala Kampung :
16. Bahasa apakah yang dipakai oleh pejabat Pemerintah apabila berbicara dalam rapat/pertemuan resmi di desa?

17. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipakai oleh karyawan di daerah Kendayan bila sedang menjalankan tugasnya?
18. Bahasa apakah yang banyak dipakai oleh orang di pasar atau kalangan daerah Kendayan?
19. Bahasa apakah yang dipakai oleh masyarakat Kendayan dalam upacara
 - a. perkawinan
 - b. selamatn
20. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipakai oleh guru untuk
 - a. mengajarkan agama
 - b. ceramah agama
21. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipakai oleh guru di luar kelas
 - a. antara guru dan guru
 - b. antara guru dan murid
 - c. antara murid dan murid
22. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipakai sebagai bahasa pengantar di
 - a. SD
 - b. sekolah lanjutan
 - c. sekolah/belajar agama
23. Apakah bahasa Kendayan yang dipakai oleh anak muda sekarang ada perbedaan dengan bahasa yang dipakai oleh orang tua?
24. Adakah perbedaan pada bahasa Kendayan yang dipakai sebagai bahasa adat dan sebagai bahasa kesenian?
25. Adakah perbedaan bahasa Kendayan yang dipakai oleh:
 - a. orang tua dan orang tua
 - b. orang tua dan anak muda
 - c. orang besar dan orang besar
 - d. orang laki-laki dan orang perempuan
26. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila baru mulai percakapan dengan orang yang baru saja dikenal?
 Bagaimana pula dengan orang yang belum Saudara kenal?
27. Bahasa apakah yang Saudara pakai dengan orang-orang yang memulai percakapan dengan bahasa Indonesia?
28. Apakah bahasa Kendayan mempunyai tulisan sendiri?

29. Seandainya ada, apakah nama tulisan itu?
30. Kalau ada, apakah tulisan itu masih umum dipakai?
31. Kalau ada tulisan bahasa Kendayan, dapatkah Saudara
 - a. menuliskannya
 - b. membacanya
32. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila menulis surat kepada:
 - a. anggota keluarga
 - b. kawan sedaerah
33. Tulisan apakah yang saudara pakai bila menulis surat kepada:
 - a. anggota keluarga
 - b. orang sedaerah
34. Adakah di daerah Kendayan terdapat sastra Kendayan?
35. Kalau ada, sebutkan nama dan jenisnya satu per satu
- a. c.
 - b. d.
36. Apakah nama sastra Kendayan yang masih hidup dalam masyarakat Kendayan sekarang?
37. Pada waktu kapan sastra yang masih hidup dalam bahasa Kendayan itu digunakan oleh masyarakat
38. Apakah nama cerita rakyat yang paling digemari oleh orang Kendayan sekarang?
39. Sebutkan nama lagu rakyat yang masih digemari oleh orang daerah Kendayan sekarang?
40. Pernahkah Saudara mendengar siaran dalam bahasa Kendayan melalui radio?
41. Menurut pendapat Saudara, perlukah ada siaran khusus dalam bahasa Kendayan dan apa sebabnya?
42. Seringkah Saudara membaca surat kabar atau majalah?
43. Menurut pendapat Saudara, pernahkah bahasa atau sastra Kendayan dipublikasikan?

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN II

DAFTAR KATA-KATA DASAR

Petunjuk: Terjemahkanlah kata-kata berikut ini ke dalam bahasa Kedayan!

A. Kata Ganti Orang

1. Saya/aku :
2. Engkau :
3. Dia/ia :
4. Kami :
5. Kita :
6. Mereka :

B. Petunjuk Tempat

7. Ini :
8. Itu :

C. Kata Tanya

9. Apa :
10. Siapa :
11. Mengapa :
12. Berapa :
13. Bagaimana :
14. Mana :
15. Ke mana :

D. Kata Bilangan

16. Satu :
17. Dua :
18. Tiga :

19. Empat :
20. Lima :
21. Enam :
22. Tujuh :
23. Delapan :
24. Sembilan :
25. Sepuluh :
26. Sebelas :
27. Dua puluh :
28. Dua puluh :
- satu
29. Dua puluh dua:
30. Dua puluh lima:
31. Lima puluh :
32. Seratus :
33. Seribu :
34. Sepuluh ribu :

E. Ukuran

35. Hasta :
36. Kaki :
37. Depa :
38. Besar :
39. Kecil :
40. Panjang :

F. Sebutan Orang/Kekerabatan/ Hubungan Keluarga

41. Laki-laki :
42. Jantan :
43. Jantan :
(binatang)
44. Betina :
(binatang)
45. Perempuan :
46. Orang :
47. Perempuan
yang sudah
kawin :
48. Laki-laki
yang sudah
kawin :
49. Perawan :
50. Bujang :
51. Duda :
52. Janda :
53. Pengantin pe-
rempuan :
54. Pengantin laki-
laki :
55. Bapak :
56. Ibu :
57. Orang tua :
58. Kakak (pria
atau wanita) :
59. Paman (adik ayah
atau ibu) :
60. Bibi (adik ayah
atau ibu) :
61. Kakak ayah
atau ibu :
62. Nenek :
63. Cucu :
64. Ipar :
65. Kakek :

66. Mertua :
67. Adik ipar
laki-laki :
68. Adik ipar
perempuan :

G. Binatang

69. Babi :
70. Ikan :
71. Sapi :
72. Ular :
73. Kutu :
74. Kutu-kutu :
75. Labah-labah :
76. Lebah :
77. Kera :
78. Orang hutan :
79. Kancil/pelan-
duk :
80. Semut :
81. Buaya :

H. Kata Bilangan tak tentu

82. Beberapa :
83. Semua/segala :
84. Tiap-tiap :

I. Tanaman dan Bagiannya

86. Durian :
87. Padi :
88. Kelapa :
89. Rambutan :
90. Nanas :
91. Pohon :
92. Akar :
93. Benih :
94. Benih padi :
95. Daun :

96. Kulit kayu :
 97. Bunga :
 98. Cabang :

J. Bagian Badan

99. Kepala :
 100. Hidung :
 101. Tangan :
 102. Kaki :
 103. Jari :
 104. Rambut :
 105. Telinga :
 106. Kuku :
 107. Alis :
 108. Mata kaki :
 109. Lidah :
 110. Gigi :
 111. Leher :
 112. Payudara :
 113. Hati :
 114. Jantung :
 115. Mulut :
 116. Mata :
 117. Dada :
 118. Daging :
 119. Perut :
 120. Lutut :
 121. Tulang :
 122. Tumit :
 123. Urat-urat :
 124. Leher :
 125. Daggu :
 126. Mata :
 127. Kumis :
 128. Pipi :
 129. Pantat :
 130. Tulang rusuk :

K. Penginderaan dan Pembuatan

131. Minum :
 132. Makan :
 133. Gigit :
 134. Lihat :
 135. Dengar :
 136. Dengar :
 137. Tahu :
 138. Tidur :
 139. Mati :
 140. Raba :
 141. Cium :
 142. Rasa :
 143. Mandi :

L. Posisi dan Gerakan

144. Berenang :
 145. Bernyanyi :
 146. Berjalan :
 147. Santai :
 148. Berbaring :
 149. Datang :
 150. Duduk :
 151. Berdiri :
 152. Beri/memberi :
 153. Istirahat :
 154. Berkelahi :
 155. Berlaga :
 156. Menyala :
 157. Santai :

M. Kegiatan Lisan

158. Berkata :
 159. Bernyanyi :
 160. Bicara :
 161. Bertengkar :
 162. Bersiul :

N. Keadaan Alam/Isinya

163. Matahari	:
164. Bulan	:
165. Hujan	:
166. Batu	:
167. Pasir	:
168. Tanah	:
169. Bintang	:
170. Air	:
171. Asap	:
172. Kabut	:
173. Api	:
174. Langit	:

O. Warna

175. Merah	:
176. Hijau	:
177. Kuning	:
178. Putih	:
179. Hitam	:
180. Biru	:

P. Periode

181. Malam	:
182. Siang	:
183. Pagi	:
184. Sore	:
185. Besok	:
186. Lusa	:
187. Kemarin	:

Q. Keadaan

188. Panas	:
189. Dingin	:
190. Penuh	:
191. Haru	:
192. Bagus	:

193. Tinggi	:
194. Pendek	:
195. Indah	:
196. Bulat	:
197. Kering	:
198. Banjir	:
199. Jelek	:

R. Arah

200. Barat	:
201. Timur	:
202. Selatan	:
203. Utara	:
204. Ke kiri	:
205. Ke kanan	:
206. Ke atas	:
207. Ke depan	:
208. Ke belakang	:

S. Perangai

209. Sedih	:
210. Marah	:
211. Gembira	:
212. Malu	:
213. Cemburu	:
214. Berani	:
215. Periang/riang	:
216. Nakal	:

T. Bagian Rumah

217. Rumah	:
218. Jendela	:
219. Pintu	:
220. Tiang	:
221. Lantai	:
222. Tangga	:
223. Dinding	:
224. Bubungan	:

225. Loteng :
 226. Reng :
 227. Kasau :

U. Alat-alat Dapur

228. Kwali :
 229. Pisau :
 230. Parut :
 231. Tempayan :
 232. Dapur :
 233. Cangkir :
 224. Kuda-kuda
 telanan :

V. Lain-lain

235. Tidak :
 236. Membubuh :
 237. Nama :
 238. Lampu pelita :
 139. Topi :
 140. Menyebar :
 141. Mengkul :
 142. Membendung :
 243. Membakar :
 244. Baju :
 245. Calana :
 246. Rok :
 247. Ikat pinggang :
 248. Sepatu :
 249. Sandal :
 250. Kancing :
 251. Jarum :
 252. Handuk :

W. Perhiasan

253. Gelang :
 254. Subang :
 255. Kalung :

256. Cincin :
 257. Anting-anting :

X. Senjata

258. Panah :
 259. Sumpit :
 260. Perisai :
 261. Tembak :
 262. Pedang :
 263. Anak sumpit :

Y. Tambahan

264. Di sini :
 265. Di situ :
 266. Kapan :
 267. Bilamana :
 268. Di mana :

Pertikel

269. Lah :
 270. Kah :
 271. Pun :

Preposisi

272. Di :
 273. Ke :
 274. Dari :
 275. Pada :

Kata Tanya

276. Yang :
 277. Akan :
 278. Telah :
 279. Kalau :
 280. Tetapi :
 281. Sungguhpun :
 282. Walaupun :
 283. Agar :

284. Supaya :
 285. Karena :
 286. Bebas :
 287. Hampa :

Kata Seru

288. Aduh :
 289. Ah :
 290. He :

Panggilan Kesayangan

291. Dayang :

Struktur Pemerintahan

292. Adat :

293. Temenggung
 (kepala kam-
 pung) :
 294. Kebayan :
 295. Patih :

Alat Perikanan

296. Sampan :
 297. Bubu :
 198. Tuba :
 299. Jala :
 300. Serampang :

Alat Musik

301. Seruping :
 302. Gendang :
 303. Gong :

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN III

- | | | | | | |
|-----------------------|---|-------|------------------------|---|-------|
| 1. Saya makan | : | | 29. Ayahnya duduk | : | |
| 2. Kami tidur | : | | 30. Kakakku ikut | : | |
| 3. Kita pergi | : | | 31. Pakaiannya banyak | : | |
| 4. Engkau lari | : | | 32. Uangku sedikit | : | |
| 5. Kalian bangun | : | | 33. Sepatumu longgar | : | |
| 6. Ia pulang | : | | 34. Kaosku sempit | : | |
| 7. Mereka terjun | : | | 35. Ayam jantan ber- | | |
| 8. Rumah itu besar | : | | telur | : | |
| 9. Parit itu dalam | : | | 36. Batu itu berat | : | |
| 10. Jala itu baru | : | | 37. Ular hitam men- | | |
| 11. Sungai itu lebar | : | | jalur | : | |
| 12. Warung itu sunyi | : | | 38. Kambing itu me- | | |
| 13. Baju ini baru | : | | ngembik | : | |
| 14. Gunung ini tinggi | : | | 39. Bibit padi disemai | : | |
| 15. Ikan ini kecil | : | | 40. Kacang kedelai | | |
| 16. Buaya ini kecil | : | | digoreng | : | |
| 17. Babi ini gemuk | : | | 41. Sawah dapat diman- | | |
| 18. Rusa ini kurus | : | | faatkan | : | |
| 19. Burung itu jinak | : | | 42. Pematang dapat di- | | |
| 20. Tangga ini rendah | : | | tanami | : | |
| 21. Kertas itu putih | : | | 43. Sayur-sayuran di- | | |
| 22. Celana itu hitam | : | | sirami | : | |
| 23. Bunga itu kuning | : | | 44. Tanaman dipupuk | : | |
| 23. Daun itu hijau | : | | 45. Lubang dinding | | |
| 25. Tanah itu merah | : | | ditutup | : | |
| 26. Batu itu berat | : | | 46. Ubi kayu direbus | : | |
| 27. Kayu itu ringan | : | | 47. Sampah dibakar | : | |
| 28. Adikku datang | : | | 48. Kertas ditulisi | : | |

- | | | | |
|------------------------|---------|--------------------------|---------|
| 49. Tanah digali | : | menyehatkan | : |
| 50. Pasir ditaburi | : | 74. Tempat becek | |
| 51. Pipa plastik di- | | menimbulkan | : |
| pasang | : | 75. Racun mematikan | |
| 52. Tongkat ditambah | : | ikan | : |
| 53. Saluran parit | | 76. Binatang temak | |
| diukur | : | mengutungkan | |
| 54. Tanaman dipupuk | : | manusia | : |
| 55. Saluran berkelok- | | 77. Alat baru untuk | |
| kelok | : | menghitung angka | : |
| 56. Mereka bercanda | : | 78. Siapa nama | |
| 57. Angin bertiup | : | orang itu? | : |
| 58. Orang berbaris | : | 79. Di mana rumahnya? | : |
| 59. Adik berdiri | : | 80. Berapa teman | |
| 60. Ikan berenang- | | akrabmu? | : |
| renang | : | 81. Apa yang dibawa | |
| 61. Ayam jantan ber- | | itu? | : |
| kokok | : | 82. Kapan kita | |
| 62. Ia berpaling | : | berangkat? | : |
| 63. Beternak ayam | | 83. Bagaimana pen- | |
| kampung | : | dapat Orang itu? | : |
| 64. Berjualan telur | | 84. Dapatkah kita ber- | |
| itik | : | jumpa lagi? | : |
| 65. Berbicara sangat | | 85. Ke manakah | |
| keras | : | perginya? | : |
| 66. Bernyanyi sangat | | 86. Di manakah | |
| merdu | : | tempat tinggalmu | : |
| 67. Berlari amat cepat | : | 87. Berapakah hasil per- | |
| 68. Mencari anak | | hitungannya? | : |
| hilang | : | 88. Apakah yang dimak- | |
| 69. Memukul binatang | | sudkan itu? | : |
| buas | : | 89. Bermain amat | |
| 70. Membuat tempat | | lelah | : |
| berteduh | : | 90. Cara mengawetkan | |
| 71. Memakai kain | | ikan | : |
| sarung | : | 91. Cara membuat | |
| 72. Menyebarkan berita | | kursi rotan | : |
| penting | : | 92. Cara membuat | |
| 73. Sinar matahari | | krupuk udang | : |

- | | |
|---|--|
| 93. Cara pencegahan penyakit : | 99. Bekerja pun masih : |
| 94. Sayalah yang ber-jalan di depan : | 100. Sudah berapa anakmu? : |
| 95. Bantulah orang yang miskin : | 101. Dari mana pagi buta begini? : |
| 96. Sebutkanlah jumlahnya : | 102. Apa perlunya datang kemari? : |
| 97. Mereka pun datang ke rumah : | 103. Siapa nama orang tuamu? : |
| 98. Sedikit pun tidak menarik : | 104. Kelas berapa kamu? : |

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN IV

I. KATA BENDA**A. Bagian Tubuh**

pusar	— pusar
ubun-ubun	— bubutu
rambut	— bu'uk
dahi	— kaning
alis	— bulu ramang
mata	— mata
bulu mata	— bulu mata
pipi	— ko'ok
hidung	— idukng
mulut	— molot
bibir	— beber
gigi	— gigi
lidah	— jilah
lidah	— tersenyekng
tenggorokan	— gangokng
bahu	— bahu
lengan/tangan	— kokot
pergelangan	— pagalangan
perut	— perut
hati	— ati
paru-paru	— a ampakng
usus	— isi' parut
pusat	— pusat
pinggang	— pinggakng
pantat	— tomokng

paha	— lonekng/otak
kaki	— paha
lutut	— tu'ut
betis	— batis
mata kaki	— lapak paha
kuku	— kuku
leher	— tage'
jari	— jari
tapak tangan	— lapak kokot
tangan	— kokot
dada	— dada
ibu jari	— wek kokot
payudara	— susu

B. Pakaian/Perhiasan

topi	— tarinak
ikat kepala	— bangkukng
baju	— baju
celana	— silawar
kain	— saput
sarung	— pacak
anting-anting/subang	— kirabu
tusuk sanggul	— susuk sanggu
jepit rambut	— sapet
peniti	— rasup
gelang	— galakng
cincin	— cincint
benang	— benang
jarum	— jarupm
kaos	— kaus
sepatu	— sapatu
sandal	— kasot/salop
selimut	— kubu'

C. Hubungan Keluarga

nenek	— enek bini
kakek	— enek laki
ibu	— uwek

bapak	—	apak
anak	—	kamudak
kakak/abang	—	kakak
adik	—	adik
cucu	—	ucu'
kakak/abang ipar	—	kakak minantu
paman	—	pak udak/ujang
bibi	—	nuda'/nu'udak
pak tua	—	pak tuha
mak tua	—	antuha
menantu	—	minantu
bapak mertua	—	datuk
ibu mertua	—	tua'
gadis	—	dara
bujang	—	bujakng
duda/janda	—	jandal
orang	—	urakng/dangan
orang tua	—	urakng tuha
orang dewasa	—	urakng nang ayak
bayi wanita	—	embek/ukek
bayi laki-laki	—	utoh/akeng

D. Nama Makanan

roti/kue	—	koeh
lauk	—	ampahatn
sambal	—	sambal
ubi kayu	—	manggala
ubi rambat	—	tela
kribang	—	kuribakng
keladi	—	kaladi
jagung	—	jagong
sayur	—	ampahatn
anak kecil	—	kemuda' enak
mempelai	—	penganten
buyut	—	uyut

E. Nama Sayuran

bayam	—	limocot
-------	---	---------

kangkung	— kangkokng
kacang panjang	— kacang tanah
mentimun	— antimun
sawi	— ansabi
pepaya	— bunan/bate'
buncis	— buncis
labu putih	— labu'
labu kuning	— paranggi
labu hijau/kundur	— gamang

F. Rumah dan Bagian-bagiannya

rumah	— rumah
atap	— atap
bu bungan	— bumbungan
pintu	— talabo'
tiang	— tihakng
jendela	— tingkap
dinding	— dinikng
lantai	— lagar
kunci	— kunci
kamar	— milik
ruang tamu	— sami'
langit-langit	— para'
kasau	— sarapukng
belakang rumah	— jungkar

G. Perabot Rumah

kursi	— karusi
meja	— meja
tempat tidur/dipan	— pene
lemari	— lamari
bantal	— bantal
tikar	— tikar
kasur	— kasor
tikar rotan	— bide

H. Alat-alat Dapur

senduk	— sudu'
--------	---------

piring	— pinggatn
periuk	— kenceng/sampo/kaleng
mangkuk	— agokng/mangkok
gelas	— galas
cangkir	— pokong/cawan
cobek	— cobek
gayung	— timbak
tempayan	— tempayatn
niru	— nyero'
tungku	— tongkok

I. Bumbu/Rempah-rempah

garam	— gare'
cabai	— cabe'
lada	— sahakng
ketumbar	— ketumbar
kemiri	— gumingting
kelapa	— nyiur/kelapa
minyak	— binyak
terasi	— belacatn

J. Upacara Adat

pesta kawin	— bagawe pengan ten/balawakng
pesta panen	— begawe padi/naik dango
kematian	— kematiatn/keseraatn
kuburan	— pasuburatn/patunuan
mayat	— bangke
selamatan	— besaru' sumangat
dewa	— jubata
sesaji	— buis
patung	— pantak
gotong-royong diladang	— balalek
pelamar	— bicara
pengiring mempelai	— pangan tat
usungan	— alakng
berdoa	— nyangah atn/babamang

K. Binatang Piaraan

lem bu	— sapi
--------	--------

kerbau	— karabu
kuda	— kuda
kambing	— kambing
ayam	— manok
itik	— bebek
babi	— babotn
binatang	— laok
anjing	— asu`
kucing	— ucing

L. Binatang Tanah

kadal	— bingkarukng
laron	— kal iodekng
anai-anai	— ane/arikng
cacing	— lantokng
tikus	— tikus
lipan	— nyalipatn
kalajengking	— kala
ular	— ular
katak	— rega
tanggiling	— tangilikng

M. Binatang Hutan

kancil	— pilanuk
menjangan	— kijakng
rusa	— ganye
kera	— kera`
babi hu tan	— babaotn abut
tupai	— tupe
musang	— munsakng
orang hu tan	— unte`
gajah	— gajah
harimau	— rimong
biawak	— biawak
lutung	— lutukng
singa	— singa
beruang	— legoh

N. Binatang Air

udang	— orakng/onde'
ikan	— ikan tn
kepiting	— karama'
buaya	— boro
kura-kura	— kakura'
belut	— balut
labi-labi	— emang
penyu	— tuntukng

O. Binatang Terbang

burung	— butukng
capung	— ansibur
keriang	— antu darakng
lebah	— wanyl'
lalat	— lalat
nyamuk	— rangit
pipit	— pipit
merpati	— burukng
gagak	— danakng
kelawar	— kaliawar
keluang	— kaluakng
beo	— ke okng
elang	— binau
punai	— biraco

P. Binatang Kecil Lainnya

kutu	— gutu
kepingding	— ketinge'
semut	— semut
lipas	— lipih
cecak	— cacak

Q. Tumbuhan

padi	— padi
jagung	— jagong
bambu	— terekng
rumpun	— rumput

jewawut	— jawa'
jali	— anyali'
rotan	— ui
damar	— damar
cengkih	— cengkeh
pinang	— pinang
sirih	— karake'
karet	— gatah
pisang	— angkulikng
limau	— limo
manggis	— sikup
rambutan	— rambutan
langsar	— sarikatn
duku	— rukut
durian	— duriatn
nangka	— nangkah
cepedak	— nangka
rambai	— rambe
pepaya	— bunan
jambu	— jamu
belimbing	— belimikng
daun	— daukng
batang	— batakng
akar	— urat
dahan	— dahatn
bunga	— bunga/kembang
buah	— buah
tangkai	— tangke
ganjer	— ganjer
lumut	— lumut
melati	— malati
bangkuang	— bangkuakng
kunyit	— unyit
cekur	— cakur
liak	— laha'
lempuyang	— lampuyang

R. Benda-benda Mati

tanah	— tanah/binua
-------	---------------

gunung	—	bukit/panamukng
lereng gunung	—	turabis
tanah datar	—	tanah rata
sawah	—	papuk/jakat
ladang	--	mototn
jalan	--	maraga
kebun	—	kebon
hutan	—	udas
darat	—	mototn
air	—	ai'
hujan	—	ujatn
sungai	—	sunge
danau	—	dano
laut	—	laut
parit	—	parit
langit	—	langit
bintang	—	bintang
bulan	—	bulan/bule'
matahari	—	mataari
awan	—	awan
petir	—	late'
guntur	—	guntur
kilat	—	elak
batu	—	batu

S. Alat Hubungan

sepeda	—	lereng
roda	—	roda
jari-jari	—	lidi'
sampan	—	perahu
dayung	→	pengayuh

T. Senjata/Alat-alat

parang	—	iso'/tangkitn/janokng
pisau	—	insatn
cangkul	—	tang'kut
sabit	—	sabit
jala	—	jala
bubu	—	bubu

pancing	— kail/pancing
tuba	— tuba
tubak	— lome'
senapang	— bade
peluru	— paluru
panah	— panah
sumpit	— sumpit
gong	— agukng
gitar	— gitar
seruling	— soleng
gendang	— ganakng/tuma'
bakul	— bakul
peti	— pati
lampu	— kulita
obor	— obor
sumbu	— sasin
pahat	— pahat
ketam	— katam
gergaji	— garagaji
bor	— incar
martil	— tukul
paku	— paku'
pasak	— pasak
kampak	— kapak
beliung	— beliukng
tangkai beliung	— paradah
anak sumpit	— abeh

II. KATA GANTI

aku/saya	— aku
engkau/kamu	— kao/kita'
ia/mereka	— ia/dangan
kami/kita	— kami/diri'
ini	— ian/nian
itu	— kao/naun
apa	— ahe
siapa	— sae
berapa	— sangahe
mengapa	— diahe/ngahe

bagaimana	— leamae/ampahe
bilamana	— kamile
mana	— mae

III. KATA BILANGAN

satu	— sote'/asa
dua	— dua
tiga	— talu
empat	— ampat
lima	— lima
enam	— anam
tujuh	— tujuh
delapan	— lapan
sembilan	— sambilan
sepuluh	— sapuluh
sebelas	— sabalas
dua belas	— duabalas
dua puluh	— dua puluh
lima puluh	— lima puluh
seratus	— saratus
seribu	— saribu
sejuta	— sajuta
setengah	— satangah
sedikit	— sebebet
banyak	— manyak
semua	— samua
sebagian	— saparo
sekelompok	— sakalompok
kilan/jengkal	— jangkal
depa	— dapa'
hasta	— sata
sepotong	— satatak
sebatang	— sabatang
sebutir	— sebege'
seekor	— seko'
sehelai	— selamar
seikat	— sekabat
sepasang	— sapasang/sasatel
segumpal	— sabalongko'

setengah	— satagot
sesuap	— sasoap
setetes	— satetk
segenggam	— seganggapm
sɛtangkai/sekuntum	— satangke'

IV. KATA KERJA

makan	— makatn
minum	— nɔcok
duduk	— duduk
tidur	— tidur
mimpi	— mimpi
berdandan	— ngedokng
berjalan	— bajalatn
mencangkul	— nyangkut
menjunjung	— mjujukng
menggendong	— ngemetn
memikul	— nyahatn
menangis	— ngeak
bersiul	— nyeok
berteriak	— ngampak
berkelahi	— bakalahi/bagahengeng
berlagu	— basabukng
bertengkar	— nangke
jongkok	— nongkong
mandi	— mani''
cuci muka	— basimuha
berak	— bariha'
kencing	— kameh
bergurau	— berkecoh/bagae'
tertawa	— galak
pergi	— ampus
bertengkar	— batangkar
menolong	— nulukngi'
memotong	— natak
menumbuk	— nutuk
menempeleng	— nampar
mencubit	— ngatok/ngebet
memukul	— mangkong

menggelitik	— ngelek
mencium	— nyiupm
mengunyah	— mapak
meneguk	— nagot
berdoa	— babamang/nyanghatn
menulis	— nulis
memberi	— mare'
menerima	— naap
terima kasih	— terima' kasih
menjual	— nyual
meminjam	— nginyapm
berobat	— babore
bertamu	— namue
berjumpa	— batamu
jatuh	— jantu'
bangun	— lumpat
menajak	— naki'
merangkak	— ngarawakng
memetik	— mebet
menyepak	— nyipak
melempar	— nabak
menunggu	— nungui/ngantiatn
memanggil	— nyaruk
memasak	— basuman
merebus	— ngarabus
menggoreng	— ngoreng
membakar	— nunu
mengerumuni	— ngaronokngi
menyeret	— nyeret
mendorong	— nyorong
menggantung	— ngantungan
melompat	— maluncat
terjun	— tarajutn
berperang	— bakayo
menyerbu	— nyarabu
menyelam	— nyalapm
berenang	— ngunanang
menyeberang	— nyabarang
mengasuh	— bahoatn

menyuruh	— nyuruh
berbaris	— bebaris
berlomba	— belomba ²
menyambung	— nyambung
berkata	— bakata
bertanya	— batanya
menyanyi	— berenyah
menari	— nari
menjalar	— nyolor
mengeong	— ngeong
menyalak	— nyalak
berkokok	— ningkook
berkotek	— ngotek
bertelur	— batalo ³
menebas	— macah
terbang	— tarabakng
bunting/hamil	— babuntikng
mencocok	— matok
mengais	— ngege
menyambar	— nyambar
hinggap	— nyangkap
mengeram	— ngarapm
beterbangan	— mangka ⁴ kalito

V. KATA SIFAT

sakit	— sakit/dongok
susah	— susah
gem bira	— repo
marah	— bera
ramah	— picay a'
manis	— manse ⁵
asin	— pada ⁶
asam	— masapm
gelisah	— galisah
pusing	— ngalukng
mendongkol	— teget
harum	— mangat
amis	— ransi ⁷
ramai	— rami

ribut	— mabuti'
sibuk	— na' sampat
kacau	— kaco
rendah	— babah
rusak	— sera
baru	— barahu
bagus	— gagas
licin	— licin
tenang	— tangan
laju	— cepat
kencang	— bijak
lunak	— lamut/sapok
keras	— karas
halus	— alus
gemuk	— gemok
kurus	— kurus
terang	— nawang
gelap	— patakng
pedas	— padas
pudar	— puso
panas	— angkat
dingin	— dingin
penuh	— binsi'
kasar	— kasar
lembut	— lamut
kecil	— enek
besar	— ayak
sedang	— sadakng
subur	— gamok
rapi	— rapi
datar	— rata
jahat	— jahat
buruk	— buruk
segar	— segar
lurus	— locor
bengkok	— bengkok
dekat	— samak
jauh	— jauh
tua	— tuha

muda	— muda'
cepat	— bijak
merah	— calah
kuning	— gonyel
hijau	— ijo
hitam	— itapm
ungu	— ungu
jambon	— jambon
abu-abu	— abu-abu
putih	— putih

VI. KATA KETERANGAN

dulu	— de'e/dohöya/are'
kemarin	— tumare'
yang lalu	— nang de'e
tadi	— tadi
sekarang	— ampeatn
bila	— kemile
nanti	— ana/nee
besok	— ampagi
lusa	— lusa'
lama	— lama
sebentar	— sabantar
satu jam	— sajam
waktu	— waktu
sering/selalu	— pancah
jarang	— jarakng
siang	— siakng
malam	— malam
sore	— gumare'
pagi	— alapm
senja	— patakng/parimpasa
sehari	— sa'ari
semalam	— samalam
minggu	— pantibuh
kemari	— keatn
ke situ	— kak koa
ke sana	— kak naun

di sana	— di naun
dari atas	— dari atas
ke utara	— ka' utara
ke selatan	— ka' salatan
ke timur	— ka' timur
ke barat	— ka' barat
ke barat daya	— ka' barat daya
ke barat laut	— ka' barat laut
ke timur laut	— ka' timur laut
ke tenggara	— ka' tanggara
ke luar	— ka' luas
masuk	— tama'
ke dalam	— ka' dalapm
samping	— sisi
ke samping	— ka' sisi
ke sebelah	— ka' sabalah
tengah	— tangah
sisi/tepi	— sisi
pusat	— pusat
depan	— adapatn
muka	— muka
belakang	— jungkar
benar/betul	— batol
tidak	— Ina'/nana'
mungkin/barang kali	— mungkin/barangkali
kira-kira	— kira-kira
sungguh	— sidi
bukan	— buke'

VII. KATA SAMBUNG

dan/dengan	— man
atau	— ato
ketika	— waktu
meskipun	— biarpun
tetapi	— tapi
sambil	— palis
kalau	— kade'

*LAMPIRAN 5***PUISI****Kalabatn**

Kamarukku nek Dende
 Ngisik aik kak daya-daya
 Dohok ia muak dee
 Angkitn dah baik unakng

Saudaraku Nek Dende
 Mengisi air ke hulu-hulu
 Dahulu ia yang mau
 Sekarang ia tak mau lagi

Kakoncokng

Si abung nanga atu
 Sekampokng panun tua tn maya
 Badaokng inak batamu
 Baru angkitn sakai nyamak

Siabung muara berbatu
 Sekampung kuburan maya
 Sudah lama tidak bertemu
 Baru sekarang bersorong sirih

Balian (mantera atau untuk mengobati orang sakit)

Karumah nek nue-nue
 Tai manukatn
 Labuk mati di tengah uma
 Marongak mangalu
 Dede Jubata
 Jan hurukng punade a
 Ngagukak sumangat nang dah ampus
 Kacongorak aik bakuk

Ke rumah Nek Nue-nue
 Penuh tahi ayam
 Labu mati di tengah ladang
 Layu di mana-mana
 Oh, Tuhan
 Mari kita sama-sama
 Mencari semangat yang sudah pergi
 Sampai di air beku.

Wik Jongatn

Ngante-ngante bujang a ngante
 Ngante tikala kak ulu kampokng
 Telik-telik nang bujang a telik

Tunggu-tunggulah bujang tunggu
 Tunggu kala ke hulu kampung
 Lihat-lihatlah hai bujang lihat

Telik nang dara batunak tomong

Lihat si gadis mengikuti

Basele

Om be ansari betiti anau
 Tarikng balampar babunga baras
 Nabik nyu baik sekalilalu
 Nabik nyu lamar saksi intas

Ombak berbuih bergulung-gulung
 Bambu tumbuh berlapis-lapis
 Hormat sekalilalu
 Hormat kepada semua orang ada

Pepatah-pepatah

1. Putih uban pucuk ulu, patah gigi pangkal rahang. 'Banyak pengalaman sesuai dengan umur yang sudah tua'.
2. Tuha-tuha poak, abakng-abakng isuk. 'Walaupun sudah tua tetap berguna'.
3. Babantal urat inak batampus, babaiikatn amutn inak bapangansik. 'Keadaan orang yang sudah meninggal dunia'.
4. Abis tiokng, abis tikus. 'Pencarian susah, simpanan pun habis'.
5. Babotn mati, biontokng inak matiak. 'Kalau orang kaya sudah mati, apalagi si miskin'.
6. Karak osa, baruk kanyakng. 'Orang yang berusaha pisah, lain lagi yang kenyang'.
7. Ngaduak karak kak baruk. 'Mengadukan seseorang yang berpangkat kepada atasannya'.
8. Bagaguk bagukng ayo, bagatah nangka mangkalikng. 'Kesenangan harus diiringi oleh suatu kebahagiaan'.
9. Pane sibuk tuang takar. 'Mau ditindak, tetapi hati tiada sampai'.

LAMPIRAN 6

DONENG

Asal Mula Beras

Singkara Nek Kulup diurakng nya-
but

ugak gesah nak kamudak Jubata.
Nang matakatn kak dirik Talino,
lemae mulanya atakng baras kak
dunia.

Singkara ngiathn inak dibuat-buat,
tapi lakoalah manurutkapiayaan
dirik Daya, mangkanya sampe-
ampeatn padi ato baras ngiatn
sidi diurakng ngagongatn.

Di jaman Talingo dohok, baras
napik ada. Urakng dirik baharik
makatnik daukng ato begek-begek
buah abut yak nasik man ampa-
hatn. Tapi kak Surga naun, anak-
anak makatn baras (nasik).

Ja urakng dohok, bantuk baras
nak Jubata koa sidi ayak, sayak
brbegek nyiur. Kadik basumanak,
satatak enek udah cukup banyak
yang makatn saari.

Ngahe baras ampeatn barubah jaji
saenek begek rumput, nang koa
gesahnya babaro.

Dohok ada kamudak Jubata, batak-

Asal Mula Beras

Cerita Nek Kulup disebut orang
juga-kisah anak Jubata (nama dewa)
Yang mengatakan kepada kita Ta-
lino, bagaimana mulanya datang
beras ke dunia.

Cerita ini tidak dibuat-buat, tetapi
begitulah menurut kepercayaan kita
orang Daya, makanya sampai seka-
rang padi atau beras ini sungguh-
sungguh dibesarkan orang.

Pada zaman Talino dahulu beras
belum ada. Orang kita dahulu
makan daun atau biji-biji buah
hutan untuk nasi dan sayurnya.
Akan tetapi, di Sourga sana anak-
anak Jubata makan nasi.

Kata orang dahulu, bentuk beras
anak Jubata itu sungguh besar,
sebesar buah kelapa. Jika akan
masak nasi, sepotong kecil sudah
cukup banyak untuk dimakan se-
hari.

Mengapa beras sekarang berubah
jadi sekecil biji rumput. Demikian
itu ada ceritanya sendiri.

Dahulu ada anak dewa, sebutlah

lah baru baumur sapuluh tautn, turanak kak dunia bamain gasikng man Talino nang umumnya sabaya. Didi alapm sampe gumarik karajanya bapangkak maan. Talino man anak Jubata ngiatn singkajah babagi makatn. Jaji ampahatn nasik koa daukng-daukng.

Monokatn singkara, kamudak Talino tadi batanya kak kamudak Jubata, di mae kamudak Jubata namu nasi nang rasanya nyaman man nganyakngik.

Kamudak Jubata mataktn nasi koa diapanya marik, bahatanya saariatn, ianak labih.

Inak puas ati kamudak Talino tadi. Ia mauk sisi mintaak tampang begek banih padi yak tanamak kak dunia.

Kamudak Talino niatn batanya kak ayukngnya, kadik ia pane ugak dibagiatn banih padi koa. Dohoya kamudak Jubata baik marik, ia galik kak apaknya nang agik ampus kak uma.

Padi koa taramatn orakng tuhanya enek Jubata. Apaknya inak mulihatn nabanatn baras manyak kak dunia, yak satepak yak makatn ari koa ihatn. Ari kak ari kamudak Talino ngiatn masih tarus nanyaan banih baras.

Lama-lama kamudak Jubata ngiatn namuatn akal nya, lemae ngicakngak banih baras koa, tapi inak diapaknya nelik. Ia mauk ngakalatn apaknya, nyosokatnak begek baras ngiatn kak antu tulahnya. Enek

baru berumur 10 tahun hendak turun ke dunia untuk bermain gasing dengan Talino yang umurnya sebaya.

Sejak pagi sampai sore kerjanya hanya bermain gasing saja. Talino dan anak Jubata saling berbagi makan. Jadi, sayur nasi itu bahannya daun-daun. Menyingkat cerita, si Talino ini bertanya kepada anak Jubata, tempat anak Jubata menemukan nasi yang rasanya enak dan mengenyangkan. Anak Dewa mengatakan nasi bekalnya itu diberi bapaknya untuk sehari, tidak lebih.

Tidak puas hati anak Talino tadi. Ia ingin sekali minta bibit biji padi untuk ditanamnya di dunia. Talino menanyakan temannya, jika ia boleh, dibagikan benih padi itu. Semula anak Dewa itu tidak mau memberi karena takut kepada bapaknya yang sedang pergi ke ladang.

Padi itu tanaman orang tuanya, nenek-nenek Dewa itu. Bapaknya tidak mengizinkan membawa beras banyak ke dunia, tetapi sepotong untuk makan sehari itu saja. Dari hari ke hari anak Talino ini masih terus menanyakan benih padi.

Lama-kelamaan anak Dewa ini menemukan akal, bagaimana akan membawakan benih padi itu, tetapi tidak dilihat bapaknya. Ia ingin mengelabui bapaknya, menyembunyikan biji padi ini. Nenek Dewa bertanya kepada anak itu apa

Jubata batanya kak kamudak koa, ahe kak jukutnya koa, katelikatan-nya bangkak.

Ja kamudak Jubata ngitan, ia ngalukik apaknya, babatak jukut-nya koa dikatangga nyangat. Ja koalah, kadik inak, lemae kamudak Jubata nabanatn begek padi yak ayukngnya kak dunia ngiatn.

Monokatn singkara, mulaik kamu-dak Talino batanam banih padi ngiatn kak dunia. Didi koalah urakng dirik namu lamae bantu- begek padi, lemae batanam, lemae ugak rasanya nasik. Kamuda Jubata nang napokatn begek padi kak antu aluknya koa, sampe ampeatn masih diurakng nyabit "Nek Kulup" enek Jubata nang inak basusnat.

Singkara Urakng Babini Antu

Mula-mula urakng ngiatn tadi ba-bini antu. Lama-lama babuntikng bininya koa. Ja bininya nelik lakinya, ame bajalan, aku barana-kak.

Masih ugak lakinya ngiatn tadi ampus babatik, biarlah kao babaro baranak kak rumah, janya nelik bininya. Lalu ia ampus babatik tadi, gumarik koa. Tanak lama lalu, lakinya atakng kak rumah, badiapm sampe dah alapm arinya. Atakng kak rumah ia nanyakatn anaknya kak bininya. Mae anak dirik?

Auk, ja binya. Dah mati. Tiliklah kilamuku, tikar abis sangku mung-kus nyuburnya. Udah koa lakinya

di anunya itu, kelihatannya beng-kak.

Kata anak Dewa ini, ia memboho- ngi bapaknya, mengatakan kema- luannya itu disengat serangga. De- mikianlah, jika tidak, bagaimana anak Dewa membawa padi untuk temannya di dunia ini.

Singkatnya cerita, anak Talino mulailah menanam benih padi ini di dunia. Sejak itulah orang kita menemukan bagaimana bertanam, bagaimana juga rasa nasi.

Anak Dewa yang menyembunyikan biji padi di dalam kemaluannya sampai sekarang masih disebut orang "Nek Kulup" nenek Dewa yang tak bersunat.

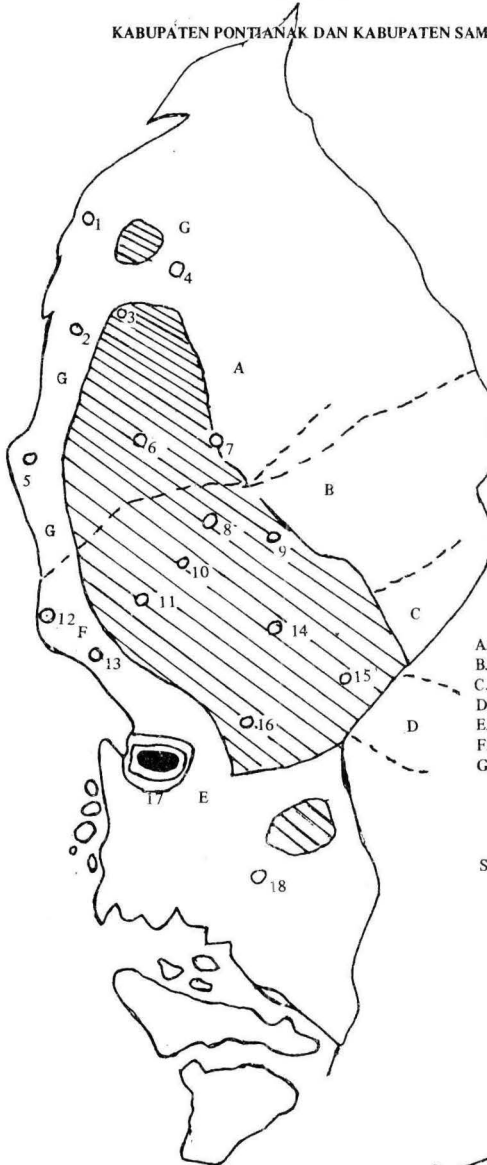
Cerita Orang Beristri Hantu

Mula-mula orang ini tadi beristri hantu. Lama-kelamaan istrinya itu. Kata istrinya kepada lakinya, ja- ngan pergi, saya mau melahirkan. Masih juga suaminya tadi pergi mengail, biarlah kau melahirkan sendiri di rumah, katanya melihat istrinya. Lalu ia pergi mengail tadi, sore itu. Tak lama kemudian suaminya datang ke rumah, ber- istirahat sampai pagi harinya.

Datang di rumah ia menanyakan anaknya kepada istrinya. Mana anak kita?

Ya, kata istrinya. Sudah mati. Lihatlah kelambuku, tikar habis untuk membungkus menguburnya. Sesudah itu suaminya menyuruh

PETA 2
KABUPATEN PONTIANAK DAN KABUPATEN SAMBAS



Keterangan:

1. Sekura
2. Pemangkat
3. Tebas
4. Sambas
5. Singkawang
6. Samalantan
7. Bongkayang
8. Karang
9. Darit
10. Menjalin
11. Toho
12. Mempawah
13. Sungai Pinyuh
14. Pahaman
15. Ngabang
16. Sungai Ambawang
17. Kodya Pontianak
18. Terentang

- A. Bahasa Daya Lara
- B. Bahasa Daya Banyadu
- C. Bahasa Melayu Landak
- D. Bahasa Baya Tebang
- E. Bahasa Melayu Pontianak
- F. Bahasa Melayu Mempawah
- G. Bahasa Melayu Sambas

Skala 1:900.000

